



KANA di negeri KIWI

Rosemary Kesauly

Lomba Novel Teenlit
Juara 1
Writer
2005



pustra.s.blogspot.com



KANA
DI NEGERI KIWI

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ROSEMARY KESAULY

KANA
DI NEGERI KIWI

puptaka-indo.blogspot.com



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009

KANA DI NEGERI KIWI

Oleh Rosemary Kesauly

GM 312 05.007

Ilustrasi: www.loremipsumdesign.net

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building, Blok I, Lt. 4–5

Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI

Jakarta, Maret 2005

Cetakan kedua: Mei 2005

Cetakan ketiga: Oktober 2005

Cetakan keempat: April 2006

Cetakan kelima: April 2009

ISBN: 979 - 22 - 1271 - x

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Ruby:

Thanks for encouraging me to write this novel

pustaka-indo.blogspot.com

Menurutku kehidupan seperti buah kiwi.
Dari luar memang tampak tidak menarik,
namun setelah kau mengupas
dan mencicipinya, ada kesegaran istimewa dari
buah itu, yang membuatmu ingin memakannya
lagi dan lagi. Hidup memang terkadang sulit
dan membosankan, namun jika kau
selalu bersyukur, maka lambat laun kau pun
akan menikmatinya.

Pertanyaan Penting

Aku berlari terengah-engah memasuki Vegie World. Toko sayur-mayur yang terletak di sebelah sanggar senam Club Physical itu sedang penuh orang. Saat itu jam lima sore, seperti biasa para ibu yang hendak berbelanja untuk makan malam memenuhi tempat itu. Antrean pelanggan yang menuju kasir sudah sama panjangnya dengan Tembok Cina. Aku terdesak di antara rak wortel dan ketimun, dan seorang ibu-ibu gemuk mengacungkan satu kantong plastik tahu Jepang di depan mukaku.

"Berapa harganya ini?" tanyanya setengah berteriak.

Wajahnya berkeringat sehingga sisa-sisa riasan wajahnya mulai luntur di sana-sini. Aku menggeleng bingung. Sepertinya ibu itu tidak melihat

bahwa aku tidak memakai celemek hijau bertuliskan "Vegie World" seperti karyawan atau karyawati di tempat itu.

Ibu itu mendengus kesal. "Benar-benar pelayanan yang buruk, aku akan menulis surat protes pada pemilik tempat ini!" katanya sebelum beranjak pergi.

Setelah agak jauh dia masih sempat memalingkan wajah dan melotot ke arahku. Aku tak peduli, ada misi penting yang membawaku ke tempat ini. Aku harus mencari temanku, Jyotika. Dia bekerja paro waktu di tempat ini. Aku me-longokkan kepala ke sekelilingku, berharap menemukan Jyotika. Besok hari pertama sekolah dan aku sangat gugup. Aku benar-benar membutuhkan dirinya.

"Oh, itu dia!" Aku melihatnya sedang melayani pelanggan di kasir nomor tiga. Wajahnya tampak suntuk, namun dia tetap berusaha tersenyum pada setiap pelanggan. Sebenarnya aku ingin sekali berteriak memanggilnya. Tapi mengingat dia pernah ditegur manajernya gara-gara ulahku yang sering berteriak seperti menang lotre setiap kali bertemu dengannya di situ, aku mengurungkan niatku. Antrean menuju kasir nomor

tiga benar-benar panjang. Setidaknya sudah ada dua belas orang di situ, dan yang lebih parah lagi, masing-masing pelanggan tampaknya membawa belanjaan yang segunung banyaknya. "Hendak diapakan seluruh sayuran itu?" tanya-ku dalam hati. Benar-benar bikin sebal saja. Paling-paling sampai di rumah para ibu itu hanya akan menjelakkannya di kulkas dan hanya menggunakan tiga lembar daun selada dan beberapa tomat saja, lalu sisanya dibiarkan membusuk sampai tiba waktunya membeli sayuran baru. Yah, setidaknya itu sih yang biasanya dilakukan ayahku. Aduh, bagaimana ini, ya? Bagaimana caranya mencapai Jyotika? Ada hal penting yang harus kutanyakan padanya. Aku tidak bisa menunggu sampai jam kerjanya usai. Aku mungkin sudah mati membusuk saat itu. Oke, kuakui aku memang berlebihan, tapi sungguh deh, aku HARUS berbicara dengan Jyotika saat ini juga.

Dengan panik akhirnya aku mengambil satu kantong buah kiwi yang terletak di dekatku. Harga buah kiwi di Selandia Baru sangat murah. Satu kilonya hanya 99 sen. Bayangkan! Tidak sampai satu dolar New Zealand dan kau akan

mendapatkan sekitar sepuluh buah kiwi. Bandingkan dengan di Indonesia, satu buah kiwi saja bisa mencapai sembilan ribu rupiah. Bisa bangkrut kan kalau ingin membuat kue yang berhias potongan buah kiwi. Aku bergegas mengantre. Rasanya sudah bertahun-tahun ketika akhirnya aku sampai di depan Jyotika. Tadinya kupikir aku akan dipenuhi keriput dan uban tanpa pernah sampai ke kasir.

Jyotika pura-pura tidak mengenaliku. Itu karena dia masih pegawai percobaan. Jika ketahuan mengobrol oleh manajernya, apalagi saat sedang ramai begini, dia bisa dipecat.

"Satu dolar," katanya sambil membungkus belanjaanku. Lalu dia memberi kembalian permen karena tidak ada mata uang satu sen.

"Joy," bisikku, "apakah aku terlihat gemuk?"
Aku meringis.

"Apa?" tanya Jyotika. Pelanggan di belakangku tampak mulai gelisah.

"Berat badanku naik lima kilo, aku takut ke sekolah besok!" bisikku lagi.

"Kana, bisakah kita bicarakan itu nanti saja?"
Jyotika menatapku dengan tatapannya yang khas.

Tatapan yang bila diterjemahkan akan berarti: "JIKA KAU TIDAK PERGI, AKU AKAN MEMBUNUHMU!" Dia sudah ribuan kali memandangku dengan tatapan seperti itu, jadi aku sangat paham maksudnya. Aku mengambil belanjaanku, lalu beranjak pergi. Jyotika tampak menyesal.

"Aku akan meneleponmu, oke? Nanti setelah selesai bekerja." Ia meletakkan satu jari telunjuk di hidungnya.

Itu isyaratnya untuk mengatakan bahwa ia berjanji. Artinya bila ia melanggar janji, maka aku berhak memotong hidungnya yang mancung itu. Mau tak mau aku tersenyum.

"Oke!" kataku lirih.

Aku berjalan pulang. Sebenarnya aku masih belum puas. Maksudku, aku kan sudah berlari lebih dari tiga blok untuk sampai ke tempat Jyotika bekerja, tidak bisakah ia sekadar menjawab "YA" atau "TIDAK"? Jyotika orang yang paling aku percaya di dunia ini setelah kakekku. Tapi kakekku baru saja meninggal dua bulan lalu, jadi otomatis beliau tidak masuk hitungan lagi. Jadi Jyoti atau Joy menempati urutan pertama. Kalau dia bilang aku gemuk, maka itu ber-

arti dugaanku benar, aku terlihat seperti gentong, dan hidupku secara sah berakhir. Seragam Riverdale College-ku pasti tidak akan muat. Tapi kalau Joy bilang tidak, berarti aku tetap bisa masuk sekolah dengan riang besok.

Sebenarnya aku sudah tahu kalau aku gemuk. Setiap selesai mandi aku selalu berdiri telanjang di depan kaca rias besar di kamarku, menarik napas panjang-panjang untuk menyiapkan diri, lalu naik ke atas timbangan yang terletak di sisi tempat tidurku. Hari ini jarum di timbangan menunjukkan angka 50. Bagaimana aku tidak stres, sepanjang liburan musim panas kemarin aku tidak makan apa pun kecuali satu wortel mentah untuk makan pagi, tiga apel dan satu pisang untuk makan siang, dan tiga iris kentang untuk makan malam. Dengan tinggiku yang hanya 155 senti, aku berharap beratku akan menjadi setidaknya 40 kilogram. Mungkin bagimu itu terlalu kurus, kan? Tapi sungguh, bila pacarmu menganggapmu terlalu gemuk, maka kau pasti akan melakukan apa pun untuk jadi kurus, kan? Atau mungkin tidak? Sebenarnya aku tidak punya pacar. Tadinya punya, dan dia salah alasan mengapa aku harus menurunkan berat badanku.

Namanya Rudy, dan aku paling tidak akan membutuhkan 4 bab, 700 halaman, dan 3657 alinea untuk menceritakannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Rudy dan Berat Badanku

RUDI dan aku sudah putus, tepat seminggu sebelum aku berangkat ke Selandia Baru (di sinilah aku tinggal sekarang). Coba tebak alasan Rudy memutuskanku? Ya benar, karena aku GEMUK. Memang sih, secara bertele-tele dia menjelaskan beribu-ribu alasan lainnya, termasuk dia masih ingin menikmati masa remajanya dan tidak ingin membuat komitmen untuk hubungan jarak jauh, dan serangkaian kalimat lain yang entah diconteknya dari majalah mana. Tapi, yang paling tidak bisa kulupakan adalah kalimat terakhirnya. Coba kugambarkan.

Waktu itu malam hari, tepat sesudah kami pulang dari McDonald's di Mall Malioboro Yogyakarta (aku dulu tinggal di Yogyakarta), tempatku menghabiskan tiga burger keju, empat bungkus kentang

goreng, dan satu McFlurry. Tapi waktu itu aku sedang stres. Sungguh, aku bukannya rakus, hanya saja aku memang punya kecenderungan makan berlebihan bila sedang tertekan. Intinya, Rudy tampak tercengang melihat aku menghabiskan segunung makanan itu. Nah, ketika sampai di rumahku lagi, kami mengobrol di teras, karena ibuku sedang bermain kartu bersama teman-temannya di ruang tamu.

Waktu itu keberangkatanku ke Selandia Baru tinggal satu minggu lagi. Aku mulai berbicara bahwa aku akan mengunjunginya setahun dua kali karena aku pasti pulang setiap liburan. Saat itulah selama sepersekian detik aku merasa duniku berhenti berputar.

"Kupikir hubungan ini tidak bisa dilanjutkan," katanya dengan gayanya yang santai dan sangat cool.

Gaya inilah yang membuatku sangat jatuh cinta padanya. Aku terkejut, berupaya menahan-nahan air mataku supaya tidak jatuh. Kalimat-kalimat berikutnya sudah tidak terlalu terdengar lagi di telingaku. Tapi kalimat terakhirnya yang paling terekam jelas di otakku.

"Lagi pula kau gemuk, Kana, kau terlalu ge-

muk bagiku. Orang-orang selalu menyebut kita pasangan 'angka sepuluh'. Aku malu pacaran denganmu." Kata-katanya begitu jelas dan tajam.

Saat itulah tangisku meledak, dan bukannya memelukku seperti para cowok di film-film, dia malah melangkah pergi.

"Maaf, Kana, kuharap kau senang di Selandia Baru ya. Kurasa kau pasti bahagia kan bisa bertemu ayahmu lagi! Bye, Kana!"

Hanya itu. Tepat sekali. Hanya seperti itu akhir hubungan kami yang tadinya sangat indah. Kalau aku bilang indah jangan langsung membayangkan hubungan Halley dan Macon di film *How to Deal*, atau cewek sakit parah dan pasangannya yang berhati emas di film *A Walk to Remember*. Sama sekali tidak seperti itu. Hanya saja Rudy cinta pertamaku. Saat aku kelas satu SMU, dia kelas dua. Dia selalu cuek. Dengan celananya yang tampak seperti kedodoran dan ikat pinggang duri yang dipakainya, dia hampir kelihatan seperti anak *punk*. Sebenarnya tidak sih, dia anak pendiam yang sepertinya punya dunia sendiri. Sama seperti aku. Kami sering bertemu di perpustakaan sekolah, dan saat menatap matanya aku langsung jatuh cinta. Mata-

nya tajam dengan bingkai sepasang alis yang melengkung sempurna. Tentu saja dia tidak langsung memedulikanku, yang dia pedulikan hanya buku-buku yang dibacanya. (sama seperti aku. Sebelum bertemu dengannya, aku juga seperti itu, tersedot ke dunia buku.)

Entah apa yang merasukiku, mungkin sesuatu bernama CINTA itu. Yang jelas selama berminggu-minggu setelah aku berpapasan dengannya di perpustakaan, aku selalu membawakannya cokelat. Waktu itu aku bahkan belum tahu namanya. Aku hanyalah gadis berkacamata minus tiga dengan rambut keriting yang menurutku amat memuakkan, dan kulit yang sedang-sedang saja. Maksudku dibilang putih tidak, dibilang hitam juga tidak. Tapi bukannya belang, memangnya aku Zebra. Aku tidak pede untuk menyebut namanya. Yang aku lakukan adalah mendekatinya, memberinya cokelat, lalu berjalan pergi. Dia tidak pernah berkata apa-apa. Dia hanya melirik sedikit dari buku yang dibacanya, menerima cokelat itu, mengucapkan terima kasih singkat lalu kembali membaca. Begitu terus, sampai aku rasanya hampir putus asa. Namun, suatu hari akhirnya Cupid membidikkan panah as-

maranya. Dia mendatangiku. Saat itu aku sedang membaca novel *Gunung Jiwa*, karya Gao Xingjian, di perpustakaan.

"Bisa ikut aku ke kantin?" tanyanya, masih dengan wajah dingin dan tanpa senyuman.

Dengan gugup aku mengangguk. Sesampainya di depan kantin ia langsung menanyaiku. Sepertinya pertanyaan itu sudah mengendap lama di hatinya, sehingga begitu akhirnya ia menanyakannya, kata-kata yang keluar terasa seperti lahar yang mengalir dari mulut gunung berapi.

"Mengapa kau selalu memberiku cokelat?" tanyanya langsung ke pokok persoalan.

"Karena aku menyukaimu!" Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku.

"Hah?" Dia melongo.

Harus kuakui ekspresinya tampak sangat lucu ketika itu. Mungkin seperti ekspresi Mr. Bean saat menelan lalat. Pokoknya sangat lucu. Tampangku sendiri jangan ditanya lagi. Wajahku mungkin sudah sama merahnya dengan warna darah di film *Kill Bill*. Yang terjadi kemudian benar-benar di luar dugaan. Kami berdua mulai tertawa terbahak-bahak sampai mencucurkan air mata segera. Awalnya aku yang memulai, karena benar-

benar tak tahan melihat ekspresi wajahnya. Mak-sudku, aku bisa membayangkan seperti apa perasaannya waktu itu. Pasti aneh kan apabila ada cewek berkacamata yang tidak kauenal dan entah berasal dari mana tiba-tiba memberimu cokelat setiap hari saat istirahat selama tiga minggu berturut-turut? Jadi begitulah, saat aku mulai tertawa, Rudy juga ikut tertawa. Saat itu-lah kami baru mulai berkenalan, lalu mulai ber-teman, dan akhirnya pacaran.

Rudy anak pertama dari dua bersaudara. Ke-dua orangtuanya berasal dari Yogya. Selain matanya yang bagus, sebenarnya tidak ada yang terlalu menarik dari dirinya. Tapi, entah kenapa aku begitu cinta mati padanya. Rudy bertubuh tinggi, dan amat sangat kurus, bahkan kerempeng. Badannya tipis sekali sampai seakan-akan aku bisa melihat tulang-tulang dalam tubuhnya seperti dalam foto rontgen. Rudy suka sekali membaca, buku baginya seperti udara. Dia tidak dapat hidup tanpa membaca buku. Di situlah letak persamaan kami. Bagiku buku adalah air. Aku selalu merasakan suatu "kehausan" yang tidak terhingga bila tidak membaca buku satu hari saja. Masa pacaran kami selama setahun

selalu diisi dengan *hunting* buku-buku baru dan diskusi seru tentang buku yang sudah kami baca. Rudy suka buku-buku filsafat, sedangkan aku buku sastra. Kami benar-benar pasangan yang serasi. Tidak sekali pun dia pernah menyinggung soal berat badanku. Sampai hari ketika kami putus itu. Makanya itu sangat mengejutkanku. Maksudku, sebelum-sebelumnya aku tidak pernah terlalu peduli dengan berat badanku, tapi kata-kata terakhir Rudy sangat menusuk.

Setelah putus dengannya aku selalu terobsesi bahwa aku gemuk. Benakku selalu dipenuhi pikiran bahwa gadis gemuk tidak berharga, atau paling tidak pasti berharga lebih rendah daripada gadis langsing. Memang aku tidak sampai *anorexia nervosa*, tapi tetap saja aku selalu khawatir akan beratku. Kata beberapa orang sih beratku cukup proporsional. Setidaknya untuk gadis remaja berusia enam belas tahun, aku tampak sangat sehat. Tapi tetap saja beberapa gelambir lemak di perut dan paha membuatku selalu meringis setiap kali menatap kaca. Apalagi setiap habis makan cokelat, padahal itu makanan favoritku. Pokoknya setiap kali aku makan berlebihan pikiranku selalu dipenuhi

bayang-bayang Rudy dalam ukuran besar yang sedang meneriakkan, "Kau gadis gemuk, Kana. Kau gadis gemuk, kau gadis gemuk!" Benar-benar parah deh. Aku sendiri tidak tahu bagaimana cara menghilangkan pikiran-pikiran seperti itu. Bahkan setelah pindah dari Yogya ke Selandia Baru pun aku selalu dihantui pikiran bahwa jika saja aku tidak gemuk, mungkin Rudy masih jadi pacarku, dan aku tidak akan kesepian dan patah hati seperti sekarang.

Negeri Kiwi

SESAMPAINYA di rumah aku meletakkan buah kiwi yang kubeli di keranjang buah. Ayahku masih belum pulang. Dia dosen antropologi di Auckland University. Biasanya dia pulang sekitar jam delapan malam, tapi hari ini dia akan pergi minum kopi dengan editornya (ayahku sedang menulis buku tentang kebudayaan Maori), jadi kesimpulannya aku harus makan malam sendirian. Aku melirik ke pintu kulkas. Satu lembar uang dua puluh dolar ditempel dengan magnet di sana. Di bawahnya terlihat *post-it* kuning dengan tulisan cakar ayam ayahku,

Aku menarik napas panjang. Rumah ini benar-benar sepi tanpa ayahku. Itu karena aku hanya tinggal berdua dengannya. Kedua orangtuaku sudah bercerai sejak aku masih dua tahun. Sejak kecil aku selalu tinggal bersama kakek dan nenekku di Solo, karena ibuku, yang membuka sanggar tari di Yogyakarta, sangat sibuk. Baru pada usia sebelas tahun aku akhirnya tinggal bersamanya. Aku anak satu-satunya, namun kehidupanku bersama Ibu tidak bisa dibilang menyenangkan. Ibuku selalu menyalahkan kehadirananku sebagai penyebab perceraian mereka. Aku tumbuh dengan anggapan bahwa seandainya aku tidak lahir, maka hidup ibuku pasti akan lebih berbahagia.

Ibuku asli Solo, sedangkan ayahku turis yang ditemuinya saat sedang melancong ke Borobudur. Masa pacaran mereka yang singkat (hanya satu bulan, menurut cerita kakekku) berakhir dengan pernikahan yang juga sangat singkat. Mereka tadinya sepakat untuk tidak mempunyai anak. Ayahku, yang waktu itu masih menjadi peneliti di bidang antropologi sering sekali berpindah-pindah, jadi kehadiran anak pasti akan sangat mengganggu. Tapi karena satu dan lain hal, la-

hirlah aku. Selanjutnya aku tidak tahu, entah mengapa hubungan orangtuaku menjadi tidak harmonis. Ayahku akhirnya pulang ke Selandia Baru. Selama belasan tahun aku hanya mengenal ayah kandungku dari foto, dan kartu-kartu yang dikirimnya setiap aku ulang tahun. Sejak aku mulai bisa membaca, kartu-kartu darinya lah yang selalu aku tunggu. Sepanjang yang kutahu, aku hanya mewarisi rambutnya yang ikal. Padahal aku berharap bisa mewarisi hal-hal lainnya juga, kulitnya yang putih misalnya, atau tinggi badannya. Seandainya aku tampak seperti cewek indo, mungkin aku bisa jadi foto model atau bintang sinetron, kan? Sayangnya tidak. Wajahku benar-benar tampak seperti Indonesia asli, kecuali tentunya rambutku yang ikal. Menurut iklan-iklan di majalah perempuan, Indonesia asli PASTI berambut lurus. Aku tidak tahu apakah itu benar atau tidak.

Saat aku berusia lima belas tahun, hubungan dengan ibuku makin memburuk. Kami memang tidak pernah akur dari dulu. Menurutnya aku anak yang bermasalah. Sedangkan menurutku ibukulah yang bermasalah. Mungkin kami sama-sama keras kepala. Yang jelas ibuku selalu sibuk

dengan sanggar tarinya yang diberi nama "Sekar Kencana". Setiap kali ibuku pulang, kami selalu bertengkar. Ada saja kelakuanku yang salah. Satu-satunya hal yang membuatku bahagia adalah ketika akhir pekan tiba, saat aku bisa ke Solo mengunjungi kakek-nenekku. Suatu hari tampaknya ibuku benar-benar muak dengan kehadiranku. Ia mengajakku berbicara empat mata.

"Kana, Ibu akan menikah lagi, sebaiknya kau pindah ke Selandia Baru dan tinggal dengan ayahmu," katanya dengan tegas.

"Bu, Ibu tidak bisa membuat keputusan se-enaknya begitu, bagaimana dengan sekolahku? Teman-temanku? Ibu tidak bisa merombak kehidupanku begitu saja!!!" aku berkata dengan marah.

Ibuku tidak bereaksi. Ia hanya menatapku dengan dingin.

"Tentu saja bisa, aku ibumu dan aku sudah capek dengan sikapmu yang terus-terusan membangkang. Ada pria yang ingin menikahi Ibu dan kurasa sudah saatnya aku memulai suatu kehidupan baru," katanya.

"Kalau begitu kembalikan saja aku ke Solo, aku bisa tinggal bersama kakek dan nenek. Ku-

mohon, Bu, jangan suruh aku pergi ke Selandia Baru!!!” aku merengek.

Ibuku tetap bersikeras. Sepertinya dia sama sekali tidak minta pendapatku.

“Tidak ada kompromi, Kana, Ibu sudah menghubungi ayahmu dan dia tidak keberatan kau tinggal bersamanya. Ini untuk kebaikanmu. Akan lebih baik untuk masa depanmu jika kau bersekolah di luar negeri,” kata ibuku.

“Ibu bohong!!! Ini bukan untuk kebaikanku tapi untuk kebaikan Ibu sendiri. Ibu bosan tinggal denganku, Ibu egois!!!” aku berteriak marah.

Ibuku tidak menanggapi kemarahanku. Keputusannya untuk mengirimku ke Selandia Baru sudah bulat. Sejujurnya aku merasa sakit hati sekali. Dia memperlakukanku seperti barang, seperti benda mati yang bisa dimasukkan ke dalam peti kemas dan dikirim begitu saja. Dan aku tidak punya pilihan selain mengikuti keinginannya.

Jadi begitulah. Aku bahkan tidak hadir pada pernikahan ibuku dengan “ENTAH SIAPA”, se pertinya pengusaha batik atau apa. Saat itu hidupku benar-benar kacau. Hubunganku dengan Rudy berakhir, aku tidak bisa bertemu

kakek-nenekku lagi, aku harus meninggalkan Yogyakarta yang menurutku adalah kota paling nyaman di dunia, dan sebagainya. Yang aku tahu, tiba-tiba aku sudah berada di Selandia Baru untuk tinggal dengan pria asing yang nyatanya adalah ayahku.

Saat menjemputku di Auckland International Airport ayahku tidak langsung memelukku (seperti yang sudah kubayangkan di pesawat). Dia hanya menepukku di pundak, dan mengacak-acak rambutku. Tadinya aku sempat khawatir dia tidak akan mengenaliku, tapi ternyata dugaanku salah. Begitu memasuki terminal kedatangan, sesosok pria jangkung yang berkulit pucat dan berkacamata langsung mendatangiku. Justru aku yang tidak mengenalinya. Ayahku benar-benar berbeda dengan foto yang selama ini ku-lihat. Untung saja aku melihat potongan karton putih besar yang dibawanya. Karton itu bertuliskan:

**KANA, WELCOME TO AUCKLAND—THE CITY OF
SAI**L

Suasananya waktu itu benar-benar canggung.

Ayahku membantuku mendorong koperku yang berat, dan kata-kata pertamanya adalah, "Apakah kau membawa cukup baju hangat untuk musim dingin?"

Aku mengangguk pendek ketika itu. Selebihnya suasana semakin bertambah tegang, sampai akhirnya dia berinisiatif untuk membelikan ku es krim NZ Natural dari kedai yang ada di *airport* itu. Saat itulah suasana mulai mencair. Ayahku ternyata cukup ramah. Dia bilang dia sangat senang akhirnya bisa berjumpa denganku. Dia sudah mendaftarkan aku di Riverdale College, sekolah yang cukup bagus di dekat rumahnya di New Lynn. Dia benar-benar berharap aku akan senang tinggal di Selandia Baru.

Aku menyebut Selandia Baru, Negeri Kiwi. Itu karena di sini banyak sekali buah kiwi. Itu buah nasional negara ini. Burung khas Selandia Baru pun bernama burung Kiwi. Bahkan penduduk Selandia Baru pun sering disebut orang Kiwi. Di sini banyak sekali pantai yang indah. Udarnya pun sangat sejuk. Selandia Baru benar-benar negeri yang indah. Pemandangannya sangat bagus. Kau tentu sudah pernah nonton *Lord of*

the Rings, kan? Film itu dibuat di Selandia Baru, karena pemandangan di sini benar-benar memukau. Apabila aku harus memilih satu kata sifat untuk menggambarkan Selandia Baru, maka kata yang akan aku pilih adalah HIJAU. Itu karena tempat ini asri sekali.

Aku dan ayahku tinggal di Auckland, yang sering disebut Kota Pelayaran. Di sini banyak sekali pantai yang indah. Auckland kota paling ramai di Selandia Baru. Kota ini benar-benar sangat multikultural karena penduduk dari macam-macam negara tumpah ruah di sini. Secara umum penduduk Selandia Baru sendiri ada dua macam yaitu orang kulit putih dan orang Maori. Oleh karena itu nama-nama tempat atau jalan kadang ditulis dengan dua bahasa: Inggris dan Maori. Toko-toko dan restoran di Auckland tutup jam lima sore, dan baru buka sampai jam sembilan malam pada hari Jumat. Aku dan ayahku tinggal di daerah suburban bernama New Lynn, di Auckland Barat.

Rumah kami tidak terlalu besar. Rumah itu bercat putih dan hanya memiliki tiga kamar, kamar ayahku, kamarku sendiri, dan gudang yang sudah disulap menjadi ruang kerja ayahku.

Waktu melihat kamarku pertama kali, aku merasa sangat senang. Ternyata ayahku sudah mempersiapkan segalanya dengan baik. Kamarku berukuran 4×5 m, ada sebuah tempat tidur, rak berlaci empat susun untuk menyimpan pakaian, meja rias dengan kaca yang besar, dan sebuah meja belajar. Rumah kami berlantai papan yang sudah dipelitur hingga mengilap. Kelihatannya memang bagus, tapi pada musim dingin kakiku serasa menyentuh hamparan es setiap kali aku turun dari tempat tidur. Kebanyakan rumah di Selandia Baru selalu berkarpet, tapi ayahku tidak menyukai karpet karena selalu berdebu dan sulit dibersihkan. Selain kamar tidur, ruangan-ruangan lain di rumah itu hanyalah ruang tamu (yang jarang sekali dipakai karena sangat sedikit orang yang bertamu ke rumah kami), ruang tengah (ruang favoritku, karena ada satu set sofa yang sangat empuk di sana, serta televisi layar datar berukuran 54 inci. Ruang itu benar-benar surga buatku), ruang makan yang jadi satu dengan dapur, serta kamar mandi.

Tahun pertamaku di Negeri Kiwi benar-benar berat. Banyak sekali penyesuaian yang harus kujalani. Mulai dari soal makanan (aku harus

belajar makan siang hanya dengan dua tangkup roti, bukannya sepiring nasi dan lauk-pauk lengkap), cuaca (pada musim dingin pertamaku di Auckland aku mengenakan baju hangat sampai tujuh lapis dan masih tetap merasa dingin), sampai budaya (aku baru tahu bahwa jika seorang kenalan mengajakmu ke pesta *barbecue* maka kau harus membawa sesuatu, apakah salad, makanan penutup, pokoknya sesuatu!). Catat baik-baik, jangan sampai kau datang ke undangan makan tanpa membawa apa-apa, bahkan jika tuan rumah berkata kau tidak perlu membawa apa-apa, kau tetap harus membawa sesuatu demi kesopanan.

Penyesuaian dengan ayahku lebih berat lagi. Sulit kan mencoba akrab dengan seseorang yang baru saja kaukenal, meski dia ayahmu. Tapi lambat-laun semua berjalan lancar. Pada minggu-minggu pertama kedatanganku di Selandia Baru, Dad mengajakku melancong ke berbagai tempat supaya kami bisa lebih mengakrabkan diri. Dia mengajakku mengunjungi Auckland Museum dan One Tree Hill (bukit kecil dengan hanya satu pohon tertanam di puncaknya. Konon tempat itu punya nilai historis

bagi orang Maori). Kami juga sempat pergi ke kota-kota lain. Dad membawaku ke Bay of Islands untuk berenang dengan lumba-lumba, dan ke Rotorua, kota yang merupakan pusat kebudayaan Maori di Selandia Baru.

Setiap ayahku pulang kerja kami selalu mengobrol sambil menceritakan hari masing-masing, suatu hal yang sama sekali tidak pernah dilakukan ibuku dan aku. Tiap akhir pekan biasanya kami akan pergi ke Waiheke Island (tiga puluh menit dengan ferry), atau nongkrong di Devenport (lima belas menit dengan ferry). Di Waiheke Island banyak galeri lukisan dan seni kerajinan tanah liat atau *pottery*. Sedangkan di Devenport banyak sekali rumah bergaya kuno yang telah diubah menjadi kedai-kedai kopi yang cantik. Di situ lah biasanya kami berakhir pekan, duduk menyeruput kopi sambil menikmati pemandangan pantai yang indah dan bercerita tentang apa saja. Hal-hal itulah yang akhirnya membuat aku dan ayahku akrab.

Di Negeri Kiwi aku bersekolah di Riverdale College. Waktu masuk aku langsung ditempatkan di Form 6 (setingkat dengan kelas 2 SMU). Pada awalnya memang sempat ada kesulitan bahasa,

tapi setelah mengikuti pelajaran tambahan bahasa Inggris di kelas ESL (*English as a Second Language*), akhirnya tidak ada masalah. Banyak sekali anak dari berbagai negara yang bersekolah di sini. Selain orang kulit putih dan Maori, ada orang Somalia, India, Sri Lanka, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Filipina, Rusia, Polandia, Iran, dan masih banyak lagi.

Ada sekelompok anak Indonesia yang juga bersekolah di Riverdale. Tapi aku tidak terlalu akrab dengan mereka. Bukan hanya aku tidak memiliki rasa nasionalisme, aku juga tidak ber maksud mengingkari tempat asalku sendiri, tapi anak-anak Indonesia di sini cenderung membentuk kelompok yang eksklusif. Mereka selalu berkumpul dengan orang Indonesia dan bicara dengan bahasa Indonesia. Hal itu tidak salah sih, hanya saja banyak orang yang jadi merasa tidak nyaman. Aku sendiri berpendapat bahwa bila kau tinggal di negeri orang, maka berbaur akan lebih baik, karena selain memperlancar bahasa Inggris, kau juga bisa mengenal kebudayaan lain.

Jyotika

AKU baru saja hendak menelepon Pizza Haven untuk memesan Hawaiian Pizza kesukaanku ketika telepon di ruang tengah berdering. Ternyata Jyotika. Sama seperti aku, dia juga baru pindah ke Selandia Baru waktu duduk di Form 6 karena keluarganya berimigrasi dari India. Nama lengkapnya Jyotika Talwar, tapi biasa dipanggil Joy. Aku mengenalnya di kelas ESL. Sejak itu kami berteman akrab. Jyotika sangat cantik. Dia berhidung mancung dan berdagu lancip yang memiliki sedikit belahan. Rambutnya hitam, lebat, dan panjang. Joy selalu mengepangnya. Di Auckland ini dia tinggal bersama ibunya, ayah tirinya, dan seorang adik perempuan yang bernama Gita. Ibunya bekerja sebagai staf administrasi di sebuah restoran India di

pusat kota, sedangkan ayah tirinya masih menanggur. Oleh sebab itu Joy harus bekerja paro waktu untuk membantu ekonomi keluarganya.

"Ada apa sih?" tanyanya khawatir begitu mendengar suaraku di telepon.

"Aku gemuk!" jawabku pelan.

"Kana, kau sama sekali tak tampak gemuk bagiku," nada suara Joy menghiburku.

"Tapi beratku lima puluh kilo. Joy, ini gawat darurat, aku menghabiskan liburan musim panasku dengan berdiet Atkins, diet Okinawa, diet detoksifikasi, dan entah sembilan ribu macam diet lainnya, dan hasilnya tetap seperti ini," aku bertubi-tubi menjelaskan masalahku.

Aku benar-benar khawatir. Besok hari pertama masuk sekolah. Aku dan Joy sudah duduk di Form 7 sekarang. Itu berarti ini tahun terakhir kami di Riverdale. Saat meninggalkan sekolah nanti Jyotika pasti akan dikenang sebagai cewek India paling manis di Riverdale, sementara aku, Kana Woodfield, akan dikenang sebagai cewek Indonesia blasteran paling gembrot. Benar-benar situasi darurat. Membayangkannya saja sudah membuatku sakit perut.

"Aku kan sudah bilang, Kana, diet-diet itu

hanya merusak tubuhmu. Kenapa sih kau tidak makan secara normal saja? Kau pasti makan berlebihan saat akhir pekan, ya?" Jyotika pasti selalu tahu masalahku.

Kuakui, selama libur memang aku berdiet, tapi di akhir pekan aku tidak mampu lagi menahan nafsu makanku. Sabtu kemarin aku pergi ke Wendy's dan melahap tiga burger ayam. Lalu pada hari Minggu aku makan tiga mangkuk es krim vanila dengan sirup cokelat, lalu sambil menonton *That 70s Show* di Channel 3, aku melahap dua bungkus biscuit Arnott's rasa *chocolate mint*. Alhasil, setelah susah payah makan seperti kelinci, tetap saja berat badanku naik.

"Sudahlah, Kana, nanti toh beratmu akan turun juga," Jyotika berusaha menenangkanku.

"Tapi aku malu ke sekolah besok," rengekku seperti anak kecil. "Seragamku pasti tidak muat," lanjutku lagi.

"*Never trouble about trouble until trouble troubles you!*" Jyotika mengucapkan kata-kata mutiara favoritnya.

Artinya jangan mengkhawatirkan suatu masalah sampai masalah itu benar-benar ada.

"Joy, Kelly Fletcher pasti mengejekku," aku tidak mengacuhkan nasihatnya.

"Aduh, Kana, Kelly kan memang selalu meng- ejek siapa saja, untuk apa sih memusingkan apa yang akan dikatakan Kelly?" Jyotika mulai tidak sabar mendengar keluhanku.

Aku memakluminya. Aku sudah berjuta-juta kali merepotkannya hanya untuk masalah berat badan ini.

"Sudahlah, Kana, bicara hal lain saja yuk! Mata pelajaran apa yang akan kauambil?" Jyotika mengalihkan pembicaraan.

"Tidak tahu!" aku merajuk.

"Kana, percaya deh, kau sama sekali tidak gemuk, lagi pula kalaupun memang kau merasa gemuk, lantas apa salahnya? Drew Barrymore juga tidak kurus-kurus amat, toh dia tetap terlihat cantik," kata Jyotika.

Aku menghela napas, merasa sedikit lebih lega. Memang sih aku bukan Drew Barrymore, tapi setidaknya aku merasa sedikit terhibur.

"Trims, Joy," kataku melunak.

"Itu baru Kana yang aku kenal," sahut Jyotika riang.

Selanjutnya kami mulai mengobrol tentang be-

tapa asyiknya bahwa kami akan segera duduk di Form 7. Itu berarti kami akan menjadi murid senior. Di Form 7 kami hanya perlu menempuh lima mata pelajaran, itu pun sesuai pilihan kami, tentunya disesuaikan dengan nilai-nilai di Form 6. Maksudku, kau mungkin tidak akan diizinkan untuk mengambil mata pelajaran *calculus* di Form 7 kalau nilai matematika Form 6-mu jelek. Itu hanya satu contoh. Jyotika bilang dia akan mengambil mata pelajaran *calculus*, *statistic*, *art history*, *art and design*, dan *physics* (kalkulus, statistik, sejarah seni, seni dan desain, serta fisika). Itu karena dia bercita-cita menjadi arsitek. Mata pelajaran-mata pelajaran itu akan sangat berarti baginya jika sudah kuliah nanti. Aku sendiri masih bingung dengan mata pelajaran apa saja yang akan aku ambil. Aku bercita-cita menjadi penulis, jadi sejurnya aku benar-benar tidak tahu mata pelajaran apa yang akan berguna untukku. Yang pasti aku akan mengambil mata pelajaran Bahasa Inggris, karena itu favoritku. Selebihnya yang empat lagi, aku benar-benar tidak tahu. Lagi-lagi Joy yang membantuku.

"Begini saja, singkirkan saja golongan bidang studi yang tidak kausuka, dengan begitu kau

akan lebih mudah memilih," Jyotika memberi saran.

"Oke!" kataku menyetujui. "Aku tidak suka matematika, IPA, dan IPS, itu berarti aku tidak akan mengambil mata pelajaran kalkulus, statistik, fisika, kimia, biologi, geografi, ekonomi, dan sejarah," jawabku. "Itu berarti tidak ada lagi mata pelajaran yang bisa kupilih," kataku panik.

Aku memang mudah sekali panik, tidak seperti Joy yang selalu tenang dan mampu menguasai keadaan dengan kepala dingin.

"Apakah kau suka seni?" tanya Jyotika dengan sabar.

"Suka sih, tapi kau tahu sendiri kan aku sama sekali tidak berbakat. Aku pernah menggambar kucing waktu kelas 3 SD dan akhirnya malah terlihat seperti kodok," kataku tidak bersemangat.

Jyotika tertawa kecil.

"Begini saja, pilih mata pelajaran yang paling kausuka dari golongan yang tidak kausuka," Joy kembali memberi saran.

Harus kuakui sarannya itu cukup cemerlang. Setelah melalui diskusi yang alot dan pertimbangan yang sepertinya tiada ujung, akhirnya aku memilih bahasa Inggris, drama, geografi,

bahasa Prancis, dan *physical education* (pendidikan jasmani). Aku sebenarnya tidak suka-suka amat dengan pelajaran olahraga, tapi sekali lagi kupikir pelajaran itu setidaknya penting untuk program penurunan berat badanku.

Pembicaraanku dan Jyotika baru saja akan beralih ke topik mengenai Tsunehisa, cowok Jepang yang sedang ditaksir Jyotika, ketika suara Jyotika tiba-tiba berbisik, "Kana, kita lanjutkan besok saja di sekolah ya, ayah tiriku marah karena aku sudah terlalu lama bicara di telepon," kata Joy takut-takut.

"Oke, sampai besok, terima kasih banyak ya, Joy, kamu yang terbaik," jawabku sebelum mendengar Joy menutup telepon di seberang.

Aku sebenarnya merasa tidak enak, karena bagaimanapun aku yang menyuruhnya meneleponku. Aku sungguh-sungguh merasa bahwa Joy sahabat terbaikku. Aku benar-benar akan merasa kehilangan arah jika tidak ada dia. Aku ingat ketika pertama kali berkenalan dengannya di kelas ESL; dia adalah yang pertama kali mengajakku berbicara.

"Hai, namaku Jyotika Talwar, dari India, baru pindah ke Auckland juga, ya?" sapanya ramah.

Aku yang cenderung pendiam mau tak mau jadi merasa senang karena akhirnya mendapat teman di Riverdale College, yang saat itu masih terasa sangat asing bagiku.

"Kana Woodfield, dari Indonesia," kataku memperkenalkan diri.

Kami berjabat tangan. Seperti yang kuduga, Jyotika menanyakan nama belakangku. Aku menjelaskan bahwa aku campuran Indonesia dan Selandia Baru. Jyotika tampak terpukau dan tak henti-hentinya menanyakan tentang Yogyakarta, tempat tinggalku dulu. Sedangkan aku juga ikut ikutan mewawancarainya tentang Calcutta, kota asalnya. Menurut Jyotika, udara di Calcutta sangat panas, jadi dia agak senang dengan Selandia Baru yang sejuk. Lagi pula karena Auckland terletak di North Island atau Pulau Utara (Selandia Baru terdiri atas dua pulau besar, pulau utara dan pulau selatan) jadi musim dinginnya tidak terlalu parah. Memang sih kadang suhu di musim dingin mencapai empat derajat Celcius, tapi masih bisa ditahan. Sedangkan kalau di Pulau Selatan suhunya lebih dingin, karena di sana banyak sekali pegunungan.

Jyotika bilang dia sangat merindukan menon-

ton film India di bioskop. Tentu saja itu tidak mungkin dilakukannya di sini. Paling-paling yang bisa dilakukannya adalah meminjam DVD film Bollywood dan menontonnya di rumah. Kalau aku pribadi, ada tiga hal yang kurindukan dari Yogyakarta: es dawet yang dijual di depan Pasar Beringharjo di daerah Malioboro, gudeg yang mangkal di depan toko pakaian Unique di Jalan Gejayan, dan tentu saja Rudy, mantan pacarku.

Sejak perkenalan di kelas ESL itu aku dan Jyotika semakin akrab. Meskipun tidak selalu sekelas, kami pasti makan siang bersama. Di Riverdale College ada tempat nongkrong yang diberi istilah "Greek Theatre". Tempat itu berupa deretan anak tangga berbentuk setengah lingkaran, dengan panggung terbuka di tengahnya. Jadinya benar-benar menyerupai teater Yunani versi mini. Tempat itu memang sering dipakai untuk pentas oleh anak-anak kelas drama. Bila tidak ada pementasan, banyak murid yang sering duduk-duduk di situ untuk makan siang. Di sitalah aku dan Jyotika berjanji untuk bertemu besok.

Aku Cinta Hari Senin

"AKU CINTA HARI SENIN!" teriakku keras-keras untuk mengusir rasa kantukku. Tentu saja itu kalimat sarkastis. Setelah menghabiskan liburan dengan bermalas-malasan, rasanya berat sekali untuk masuk sekolah lagi. Aku menyeret tubuhku ke kamar mandi. Aku sedang menyabuni tubuhku sambil menyanyikan (tepatnya meneriakkan) lagu Alanis Morissette yang berjudul *All I Really Want* ketika ayahku menggedor pintu kamar mandi. Aku terpaksa mematiikan air di pancuran karena suara ayahku tidak begitu jelas.

"Ada apa, Dad?" tanyaku dari dalam kamar mandi.

"Mau kubuatkan sarapan?" ayahku bertanya.

"Tidak, Dad, trims, aku akan membuatnya sendiri," jawabku sopan.

Sebenarnya sih tawarannya cukup manis juga. Sayangnya aku cukup tahu ayahku. Dia selalu bereksperimen dengan roti bakar. Terakhir kali dia membuatkanku sarapan, aku terpaksa menyantap roti isi selai kacang dan irisan tomat. Kalau hanya selai kacang tentunya enak, tapi DENGAN TOMAT? Yang benar saja, mana ada orang normal yang mencampur selai kacang dengan irisan tomat? Jawabannya: hanya ayahku! Itu karena dia ingin menciptakan rasa baru. Pernah misalnya dia membuatkanku makan siang roti gulung berisi telur rebus dengan selai jeruk.

Setelah selesai mandi aku bergabung dengan ayahku di meja makan. Karena ini hari Senin, kuputuskan untuk menyantap sarapan yang sedikit berbeda, jadi aku makan yoghurt rendah lemak rasa *cranberry* dan pisang.

"Masih kaulanjutkan diet gilamu?" tanya ayahku, dia melirik sedikit dari koran *NZ Herald* yang sedang dibacanya, lalu kembali membaca.

"Dad, aku HARUS jadi kurus. Mungkin tidak penting bagimu, tapi itu penting bagiku," jawabku sengit.

Aku memang sensitif kalau menyangkut soal berat badan. Ayahku mengangkat bahu.

"Asal kau bisa menjaga kesehatanmu bagiku tidak masalah," katanya dengan santai. "Ngo-mong-ngomong, kau mau ikut dengan mobilku atau naik bus sekolah hari ini?" ayahku menawarkan.

"Naik bus." Aku mengecup pipinya dan bergegas hendak berangkat. Bus sekolah akan lewat jam 08.30 dan aku sudah hampir ketinggalan.

"*Bye, Dad!*" teriakku dari pintu depan.

"Hati-hati ya, Sayang," balas ayahku.

Dengan setengah berlari aku bergegas ke perhentian bus di Titirangi Road. Rumahku terletak di Willerton Ave, berarti aku harus berjalan sekitar sepuluh menit. Nyaris saja aku ketinggalan. Bus itu sudah penuh sesak dengan anak-anak berseragam Riverdale College. Aku beruntung, Erandhi, teman sekolahku yang berasal dari Sri Lanka, sudah menyisakan tempat duduk untukku.

"Bagaimana liburanmu?" tanyanya sambil tersenyum lebar.

"Biasa saja, datar, hambar," jawabku sekenanya.

"Ah, masa? Kau tidak pergi ke pantai sama sekali?" tanya Erandhi lagi. Ia mengeluarkan

permen kacang dari dalam tasnya dan menawariku. Aku mengambil satu. Aku benar-benar butuh suntikan gula untuk menghadapi hari yang kuanggap pahit ini.

"Tidak sama sekali, satu-satunya tempat yang kukunjungi adalah Waitakere Library," jawabku.

Erandhi menatapku dengan pandangan tak percaya.

"Luar biasa!" Dia menggeleng-gelengkan kepala. "Musim panas tahun ini benar-benar fantastis, dan kau melewatkannya begitu saja. Sungguh tak masuk akal," kata Erandhi. Ketika aku menanyakan tentang liburannya, dia langsung menjawab dengan bersemangat.

"Kami sekeluarga pergi ke Pantai Piha dan bermalam selama satu minggu di sana. Lalu aku dan teman-temanku juga sempat jalan-jalan ke peternakan di Waiwera dan naik kuda di sana, selebihnya ya hanya beredar di sekitar Mission Bay, main sepatu roda, makan *fish n' chips*, dan melihat cowok-cowok keren yang berkeliaran di pantai," Erandhi bercerita tak putus-putusnya. Sampai bus memasuki Riverdale College pun dia masih saja menggambarkan liburannya yang sarat aktivitas.

Begitu turun dari bus aku langsung mencari-cari Jyotika. Dia tinggal di daerah Mount Albert, jadi dia naik bus yang berbeda dariku. Namun, meski sudah mencari ke sana kemari, aku masih tidak bisa menemukannya. Jadi aku langsung saja menemui Mrs. Wynne, wakil kepala sekolah bagian administrasi untuk membicarakan tentang bidang studi yang aku ambil. Sebenarnya menjelang akhir Form 6 semua murid harus sudah mendaftarkan diri ke kelas-kelas yang akan diikuti di Form 7, tapi karena aku tidak juga bisa mengambil keputusan, akhirnya baru sekarang aku menghadap Mrs. Wynne. Seperti dugaanku, dia menatapku sebal.

"Kau sangat-sangat terlambat, Kana, kelas-kelas sudah diatur, jadwal sudah dibuat, semua sudah terorganisasi dengan rapi, dan sekarang kau datang untuk mengacaukan semuanya," kata Mrs. Wynne datar.

"Tolonglah, Mrs. Wynne, saya tahu saya salah, tapi bagaimana lagi?" aku memohon dengan suara selembut mungkin.

Aku menyerahkan secarik kertas berisi daftar pelajaranku. Kertas itu langsung direnggutnya dari tanganku. Dia melihat ke komputer di meja

kerjanya, mengetik dengan wajah serius, berusaha mencari kelas mana yang masih kosong sehingga ia bisa menyelipkan satu orang murid lagi. Kupikir dia pasti sangat menyesal karena dulu telah menerimaku sebagai murid di sekolah ini. Lima menit kemudian aku sudah menggenggam jadwalku.

"Terima kasih, Mrs. Wynne." Aku tersenyum semanis-manisnya.

"Oh, sudahlah, cepat pergi!" katanya kesal. Dia memang tak pernah ramah pada murid mana pun.

Kelas pertamaku hari itu adalah bahasa Prancis, setelah itu istirahat pertama, lalu geografi, drama, makan siang, bahasa Inggris, dan terakhir P.E. Di Form 7 jadwalnya pasti sama setiap hari. Lima mata pelajaran yang kaupilih akan kaujumpai seetiiiaap haaariiii. Hanya urutannya saja yang diubah-ubah. Bahasa Prancis hari itu lumayan, itu karena tidak ada pekerjaan rumah. Waktu istirahat aku juga mencari Jyotika, tapi lagi-lagi dia tidak kutemukan. Aku mulai bingung. Masa sih Jyotika tidak masuk? Kemungkinan anak serajin dia untuk absen adalah 0,0000001 persen. Joy tidak pernah tidak masuk, kecuali tentunya

dia terserang flu burung atau penyakit mematikan. Begitu pelajaran bahasa Inggris berakhir, aku langsung berlari ke Greek Theatre untuk mencari Joy. Betapa girangnya aku ketika melihat Joy sedang duduk sendirian di sana. Joy tampak aneh. Dia terlihat sangat murung. Ketika aku melambai dengan bersemangat saat melihatnya, dia hanya membalas dengan mengangkat satu tangannya dengan lesu. "Ada apa dengan Joy?" tanyaku dalam hati. Biasanya dia selalu riang, dan justru aku yang selalu punya *mood* negatif. Mengapa hari ini jadi terbalik?

"Kau sakit, Joy?" tanyaku begitu aku duduk di sebelahnya. Sebelah tanganku otomatis langsung memegang dahinya. Joy menggeleng pelan. Ketika melihat wajahku yang khawatir, dia memaksakan diri untuk tersenyum.

"Tidak apa-apa, Kana, aku hanya sedang tidak bersemangat, itu saja," Joy menjelaskan, masih dengan suara yang amat pelan.

"Tapi kau beda, maksudku, ke mana semangatmu? Halo, makhluk dari planet asing, kembalikan Jyotika-ku!!!" Aku mengguncang-guncangkan tubuhnya. Di luar dugaan dia malah marah, padahal aku hanya bercanda.

"Sudahlah, Kana, tolong berhentilah!" Dia menepis tanganku.

Ketika melihat perubahan air mukaku. Dia langsung minta maaf.

"Maaf, Kana, aku hanya... Aku benar-benar tidak tahu, aku hanya sedang malas sekolah hari ini," kata Jyotika.

"Ada apa sih, Joy?" aku masih berusaha mengorek keterangan. "Kau tidak mengepang rambutmu, maksudku, bukannya kau jadi jelek, kau tampak oke juga dengan rambut tergerai begini, bahkan terlihat seperti Kajol (aktris India kese-nangannya), tapi ini kan bukan dirimu. Kau tidak pernah—aku ulangi: TIDAK PERNAH—lupa mengepang rambutmu, dan ini lagi, tiba-tiba kau jadi malas sekolah, lagi-lagi bukan sifatmu, kau satu-satunya orang yang kukenal yang justru sedih kalau jam sekolah sudah berakhir," kataku bertubi-tubi.

"Sudahlah, Kana, tidak usah dibahas." Jyotika mengulurkan kotak makan siangnya kepadaku. "Ini, makanlah! Semalam ibuku membuat ayam *tandoori*, sisanya boleh kubawa untuk makan siang. Nih untukmu," katanya menawarkan.

Aku mengambil kotak makan siang itu dari

tangannya. "Kebetulan yang menyenangkan," pikirku dalam hati, tadi aku lupa membawa makan siangku karena terburu-buru. Dengan asyik aku melahap ayam *tandoori* dan nasi kuning yang dibawa Jyotika. Saking asyiknya, aku jadi lupa kalau Joy tidak ikut makan.

"Kau tidak makan?" tanyaku.

"Aku tidak lapar," jawab Jyotika pelan.

Ketika aku lagi-lagi menatapnya dengan tatanpan khawatir, Joy langsung berupaya mengalihkan pembicaraan.

"Bagaimana kelas-kelasmu sejauh ini?" tanyanya.

"Lumayan, terutama kelas drama, kami akan mementaskan *The Glass Menagerie* pada tengah semester nanti," aku bercerita dengan bersemangat. *The Glass Menagerie* ditulis oleh penulis drama terkenal Amerika, Tennessee Williams. Drama itu menceritakan tentang seorang gadis introvert yang memiliki banyak sekali benda pajangan kecil berbentuk binatang yang terbuat dari kaca. Gadis itu memiliki seorang ibu yang ambisius dan senang mengontrol, jadi hidupnya sangat tertekan, apalagi gadis itu sedikit pinpong.

"Kami sudah membentuk kelompok di kelas drama tadi," jelasku pada Jyotika. "Aku, seperti biasa, tidak kebagian jadi pemain. Tebak, siapa yang jadi pemeran utama?" tanyaku. Jyotika mengangkat bahunya.

"Kelly Fletcher," aku mengucapkan nama itu dengan dramatis. Jyotika tersenyum. Dia tahu kalau Kelly musuh bebuyutanku. Sebenarnya bukan musuh, kami hanya tidak pernah akur. Kami pernah sekelas di Form 6 untuk pelajaran sejarah dan Kelly terus-terusan menjulukiku Koala Gendut. Aku juga tidak tahu kenapa, mungkin karena pipiku yang sedikit tembem dan hidungku yang peselek. Tapi kan kulitku tidak berwarna abu-abu. Memang koala itu lucu, tapi bila ditambah kata "gendut" di belakangnya menurutku itu ejekan yang sangat... sangat... kejam. Aku ingat sekali, dulu Kelly berkata, "Hei, Kana, kupikir di Indonesia tidak ada spesies koala, ternyata ada, tepat di depanku, menakjubkan," katanya sambil nyengir. Waktu itu satu kelas jadi menertawakanku. Sejak itu aku selalu sebal bila bertemu Kelly. Tapi kalau harus berkata jujur, sebenarnya menurutku dia cukup pantas memerankan Laura, gadis pincang di drama

Tennessee Williams itu. Soalnya akting Kelly memang lumayan. Dia benar-benar berbakat di bidang seni peran.

"Ngomong-ngomong, bagaimana dengan cowok Jepang yang kautaksir itu?" tanyaku pada Jyotika. Aku sedikit merasa bersalah karena telah memonopoli pembicaraan sejak tadi. Jyotika sudah lama tertarik pada Tsunehisa, cowok Jepang yang baru saja pindah ke Riverdale College. Tadinya dia bersekolah di Auckland Grammar Boys, sekolah khusus cowok yang cukup terkenal di Auckland. Menurut gosip yang kudengar, dia dikeluarkan, tapi alasannya tidak jelas. Untuk ukuran cowok Jepang, Tsunehisa terbilang tinggi, tampangnya mirip sekali dengan Takeshi Kaneshiro. Tahun lalu, Joy sekelas dengannya di kelas fisika. Tampaknya sejak saat itu ada getar-getar di hati Joy setiap melihat cowok itu. Mungkin itu alasan kenapa tahun lalu Joy dapat nilai A untuk pelajaran fisika. Rupanya ada hal lain yang memotivasinya. Aku melirik Joy. Sahabatku itu tampak melamun.

"JOY!" Aku menepuk pundaknya. Dia tampak terkejut.

"Hah, apa?" tanyanya bingung.

"Kau pasti melamun, aku tadi bertanya tentang Tsunehisa," jelasku.

"Memangnya ada apa dengan Tsunehisa?" tanya Joy tidak bersemangat.

"Lho, katamu semalam kau akan bercerita tentang Tsunehisa." Aku menatap Joy dengan wajah bingung.

"Tidak tahulah, Kana, semua sudah tidak ada gunanya lagi sekarang," jawab Joy lirih. Air mata mulai merebak di pelupuk matanya. Aku baru saja hendak menanyakan tentang hal itu ketika bel tanda masuk berbunyi. Joy langsung bergegas meninggalkanku.

"Joy, tunggu!" teriakku. Tapi Joy sudah keburu lenyap dari pandangan. Sepulang sekolah aku berusaha mencarinya, tapi lagi-lagi tidak berhasil. Padahal aku sudah menunggu cukup lama di dekat bus jurusan Mount Albert, tapi tetap saja Jyotika tidak terlihat. Aku menghela napas. Ini benar-benar aneh.

Invasi Cewek-Cewek Brazil

SELAMA seminggu ini aku jarang sekali bertemu Jyotika. Tampaknya dia selalu menghindariku. Yang paling parah, tahun ini jadwal kami tidak ada yang sama. Mata pelajaran yang kuikuti berbeda semua dengan yang diikutinya. Aku tidak tahu di mana dia bersembunyi setiap jam makan siang. Aku sudah berusaha mencari ke berbagai tempat, tapi tetap saja susah untuk menemukannya. Padahal aku ingin sekali bertemu dengannya. Meskipun baru seminggu tidak berjumpa, tapi rasanya sudah seperti bertahun-tahun kami tidak mengobrol. Setiap kali aku menelepon ke rumahnya, yang mengangkat telepon selalu ayah tirinya. Beliau berkata bahwa Jyotika sedang sibuk. Aku jadi bingung, sesibuk apa sih Jyotika? Pelajaran di Form 7 memang

lumayan berat, karena kami harus menghadapi *Bursary* (ujian akhir yang sekaligus menjadi penentu nilai masuk ke perguruan tinggi) di akhir tahun, tapi karena masih minggu pertama, sepihinya belum ada tugas penting yang harus dikerjakan. Aku sendiri hanya punya satu tugas yang harus kuselesaikan. Itu pun hanya dua halaman. Mr. O'Brien guru bahasa Inggris-ku meminta kami untuk membuat eksposisi singkat tentang Edith Wharton, penulis wanita abad ke-20, yang mengarang kisah tragis berjudul *Ethan Frome*, dan sejumlah novel lainnya.

Aku sedang membaca buku-buku yang kuperlukan untuk membuat tugas itu di Greek Theatre, ketika melihat Zhi Ying, teman sekelas Jyotika.

"Zhi-Zhi!!!" teriaku senyaring-nyaringnya.

Zhi Ying tampak terkejut. Dia mengernyitkan kening ketika melihatku. Itu karena aku jarang sekali bicara dengannya. Zhi Ying yang berasal dari Taiwan tergolong murid yang sangat serius. Dia hampir tidak pernah bergaul dengan anak lain. Kurasa itu bukan karena dia sompong, mungkin sifatnya memang sudah begitu sejak dulu. Aku sendiri bukan termasuk murid dengan

popularitas tinggi di sekolah ini, buktinya tanpa Jyotika aku jadi bingung harus makan siang dengan siapa.

"Lihat Joy tidak?" tanyaku setelah Zhi Ying mendekat.

Zhi Ying menatapku dengan heran. Dia seperti tidak tahu siapa yang kumaksud.

"Joy, Jyoti, Jyotika Talwar, dia sekelas denganmu di pelajaran kimia, kan? Apakah kau melihatnya?" aku memperjelas pertanyaanku.

"Oh, cewek India itu, tadi dia tidak masuk," jawab Zhi Ying. Sebelum aku mengutarakan pertanyaan lain, dia sudah beranjak pergi.

Aku menghela napas. Hari-hari pertama di Form 7 jadi terasa membosankan. Ada dua hal yang benar-benar mengesalkanku. Jyotika yang berubah jadi aneh dan "invasi cewek-cewek Brazil". Kalau ada Jyotika, aku pasti bisa menceritakan tentang masalah invasi cewek-cewek Brazil ini padanya. Hal ini benar-benar menggangguku.

Begini, setiap tahun Riverdale College selalu mengadakan pertukaran pelajar dengan Sekolah Santa Maria di Rio de Janeiro. Beberapa murid dari Selandia Baru dikirim ke Brazil, begitu pun

sebaliknya. Jadi di awal tahun pelajaran begini pasti banyak sekali wajah-wajah Latin terlihat mondar-mandir di Riverdale. Bukannya aku membenci mereka, tapi orang-orang Brazil itu selalu jadi pusat perhatian. Aku sih tidak terlalu peduli dengan cowok-cowoknya, karena kau sudah tahu kan, seganteng apa pun cowok-cowok itu, cintaku tetap utuh hanya untuk Rudy-ku seorang. Yang jadi masalah justru cewek-ceweknya. Cewek-cewek Brazil itu membuat murid-murid pria di Riverdale jadi kelihatan dungu. Bayangkan saja, setiap kali rombongan cewek itu lewat, para murid pria pasti langsung menatap mereka dengan air liur menetes-netes seperti anjing liar melihat sebongkah tulang.

Sebenarnya sikap mereka tidak berlebihan. Maksudku, kalau aku cowok (untungnya saja bukan), aku pasti juga akan terpukau melihat mereka. Cewek-cewek Brazil itu begitu cantik, tampan mereka sangat eksotis, belum lagi tubuh-tubuh tinggi semampai yang aduhai. Tubuh mereka langsing di tempat yang tepat, dan juga "berisi" di tempat yang tepat. Kau tahu maksudku, kan? Pokoknya, dalam skala 1-10 tubuh mereka rata-rata mendapat poin 9. Untuk

ukuran cewek seperti aku, nilai setinggi itu tentu sangat sulit untuk disaingi. Beberapa dari cewek Brazil itu bahkan terlihat seperti kloning-nya Salma Hayek versi remaja. Benar-benar membuat sirik.

Sebenarnya mereka ramah-ramah, aku sendiri sudah kenal beberapa di antara mereka. Nama mereka kebanyakan diakhiri dengan huruf a: Manuela, Fabiana, Graciela, dan Bruna. Menurutku Bruna-lah yang paling cantik. Tingginya sekitar 168 sentimeter, kakinya panjang dan langsing, sehingga rok hitam Form 7 yang dipakainya jadi terlihat seperti rok mini. Rambutnya yang cokelat gelap selalu dibiarkan tergerai, tebal dan berombak. Bruna jadi kelihatan tambah seksi. Murid-murid pria di Form 7 selalu berusaha mengawalnya.

Ada yang menawarkan diri untuk mengantarnya makan siang, membawakan tasnya, menjadi penerjemah (karena bahasa Inggris Bruna masih terbatas-batas), dan banyak lagi. Bahkan kupikir kalau Bruna menyuruh salah satu cowok itu mengelap sepatunya pun pasti ada yang bersedia. Meskipun dia tidak berasal dari Mesir, namun di mataku Bruna tampak seperti Cleopatra,

dan cowok-cowok itu adalah para budak belian yang siap melayaninya.

Aku sendiri satu kelas dengan Bruna di pelajaran olahraga. Ya ampun, tubuhnya benar-benar membuat iri. Perutnya yang rata, pinggangnya yang ramping berlekuk, pinggulnya yang padat, semuanya TIDAK KUMILIKI. Aku jadi berkhayal seandainya saja aku bisa bertukar tubuh dengan Bruna, aku akan langsung naik pesawat pertama ke Jakarta, lalu naik kereta api ke Yogya, dan memohon agar Rudy mau jadi pacarku lagi. Maksudku, dengan tubuh seperti itu cowok mana sih yang bisa menolak? Bruna pasti menganggapku orang aneh, soalnya dia sering sekali memergokiku sedang memerhatikannya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Setiap kali dia memergokiku, aku langsung pura-pura melihat ke arah lain, jangan-jangan dia nanti menyangkaku lesbi.

"Apa ada yang aneh dengan diriku, Kana?" tanya Bruna dengan sopan suatu kali.

"Oh... eh... tidak... tidak kok... sungguh, aku hanya... mmm seragam olahragamu bagus," kataku berbohong.

"Lho, bukankah kita semua memakai seragam

olahraga yang sama?" Bruna menatapku tidak mengerti.

"Iya, memang begitu, tapi... tampak lebih bagus bila kau yang memakainya," kataku lagi.

"Wow, terima kasih, Kana." Bruna tersenyum lebar, dia tampak senang mendengar pujianku. Aku membalas senyumannya lalu cepat-cepat pergi. Astaga, untung saja aku mengatakan hal yang tepat. Moga-moga aku tidak kepergok lagi di lain waktu, gumamku dalam hati.

Ternyata bukan aku saja yang terganggu dengan kehadiran cewek-cewek Brazil yang super-seksi itu, para murid perempuan lain di Riverdale juga sering membicarakan mereka. Topik tentang "invasi cewek-cewek Brazil ke Riverdale" jadi bahan perbincangan yang seru di kelas geografi yang membosankan. Waktu itu Ms. Thompson sedang menjelaskan tentang "Muriwai Coastal Geographic Environment", tapi sepertinya tidak ada yang memerhatikan.

"Kapan sih mereka pulang?" tanya Sarah Saunders, yang duduk di sebelahku.

"Mereka siapa?" tanya Erandhi.

"Siapa lagi kalau bukan aktris-aktris Latin itu," Tamaia Hiini, seorang cewek Maori yang

merupakan kapten tim polo air putri di Riverdale College menjawab.

"Memangnya kalian sebal pada mereka?" Aku yang tadinya pura-pura mencatat dengan sibuk jadi ikut-ikutan ambil bagian dalam percakapan seru itu. Sementara di depan kelas, mulut Ms. Thompson tampak sudah mulai berbusa saat menjelaskan secara rinci erosi di Pantai Muriwai.

"Sebenarnya mereka tidak salah apa-apa," jawab Tamaia. "Tapi cowokku Jeff jadi juling matanya setiap kali melihat mereka, itu yang membuatku sebal," Tamaia melanjutkan.

Aku bisa memahami perasaan Tamaia. Dia pasti merasa terancam. Jeff yang sudah jadi pacarnya sejak Form 5 adalah cowok paling populer di Riverdale College. Jeff bertubuh tegap dengan dada bidang dan senyum yang sanggup melelehkan hati cewek paling dingin sekalipun (kecuali aku, tentu saja. Seperti yang sudah kukatakan berulang kali, hatiku cuma untuk Rudy), selain itu Jeff punya segudang aktivitas, mulai dari panjat dinding, *rafting*, klub debat, dan segudang aktivitas lainnya. Pokoknya Jeff benar-benar cowok macho yang jadi idola di Riverdale.

Tentu saja Tamaia khawatir kalau dia melirik cewek lain.

"Masih mending kalau dia hanya melirik," giliran Sarah Saunders yang angkat bicara. "Pacarku Dylan malah menyuruhku mengubah penampilan setelah cewek-cewek Brazil itu datang. Katanya warna kulitku terlalu pucat lah, lenganku terlalu gemuk lah, belum lagi pahaku yang katanya terlalu besar, benar-benar pusing," Sarah mengeluh.

"Menurutku dilihat dari satu sisi cowok-cowok itu benar," komentar Erandhi, yang langsung dibalas dengan tatapan sengit oleh Sarah dan Tamaia.

"Apa maksudmu Randhi?" Tamaia melotot.

"Yah, cewek-cewek itu memang punya THE DREAM BODY, aku sendiri berharap aku dilahirkan sebagai orang Brazil," jawab Erandhi santai.

"Apa semua orang Brazil seksi?" tanyaku polos.

"Tidak semua sih, tapi cewek-cewek Amerika Selatan kan memang rata-rata punya wajah eksotis dan tubuh aduhai," kata Erandhi.

Tepat pada saat itu Ms. Thompson mengge-

brak papan tulis dengan keras, dan menatap kami berempat penuh kemarahan. Jujur deh, aku serasa melihat asap keluar dari cuping hidungnya. Kami berempat benar-benar dalam masalah. Benar saja, kami diberi tugas mengunjungi Muriwai, membuat makalah tentang pantai itu, lalu mempresentasikannya di depan kelas minggu depan. Sungguh "hadiah" yang amat menyenangkan.

Malamnya aku langsung menelepon Jyotika untuk menceritakan hal itu. Aku beruntung, akhirnya Jyotika sendiri yang mengangkat telefon.

"Sudah dengar tentang cewek-cewek Brazil itu, Joy?" tanyaku. Sayangnya Jyotika tampaknya tidak tertarik.

"Sudah, sedikit," jawabnya singkat.

Aku jadi tidak enak mendengar jawabannya yang ketus. Aku benar-benar tidak habis pikir dengan sikap Jyotika yang tiba-tiba menarik diri akhir-akhir ini.

"Apakah aku menelepon di saat yang tidak tepat?" tanyaku dengan hati-hati. Aku merasa telah mengganggu kesibukannya.

"Tidak," jawab Jyotika, masih dengan suara tidak terlalu ramah.

"Tahu tidak, Joy, seluruh sekolah membicarakan cewek-cewek itu," aku melanjutkan. "Tidak-kah kau iri melihat mereka? Aku saja iri, dan berkhayal seandainya saja aku punya tubuh seperti mereka. Sudah beberapa hari ini aku *sit-up* seratus kali setiap bangun tidur, tapi tetap saja perutku tidak bisa rata seperti Bruna." Aku tidak tahan lagi dan menumpahkan uneg-unegku meski tanggapan Joy tetap saja dingin.

"Punya tubuh seksi tidak selalu bagus, Kana," kata Jyotika.

"Tidak selalu bagus? Tentu saja selalu bagus, cowok-cowok akan mengagumi kita, berdecak memuji kalau kita lewat..." Aku belum selesai bicara ketika Jyotika tiba-tiba memotong.

"Tahu apa yang kupikirkan, Kana?" tanyanya. "Satu-satunya hal yang membuatku iri adalah karena tubuh mereka adalah milik mereka sendiri," lanjut Jyotika.

"Milik mereka sendiri bagaimana? Tubuh kita kan memang milik kita sendiri, Joy," aku bertanya bingung. Jyotika tidak menjawab. Ada keheningan yang cukup lama di ujung gagang telepon sampai akhirnya dia mengakhiri pembicaraan.

"Sudah ya, Kana, aku banyak tugas. Kukira tadi kau akan membicarakan hal yang penting. Bye!" Lalu... klik! Dia memutuskan pembicaraan kami. Aku termangu menatap gagang telepon di tanganku. Lagi-lagi suatu keanehan. Baru kali ini Jyotika bersikap tidak ramah kepadaku.

"Ada masalah?" tanya Dad ketika aku bergabung dengannya untuk menonton TV di ruang tengah. Aku menceritakan keanehan Jyotika.

"Mungkin PMS—sindrom pramenstruasi—" kata ayahku santai.

"Kurasa tidak, Dad, mungkin dia bosan berte- man denganku," aku menjawab dengan sedih.

"Jangan berpikiran negatif." Dad mengusap-usap kepalaiku. "Sudahlah, Kana, tidak usah ter-lalu dipikirkan, mungkin dia hanya perlu waktu untuk sendirian. Nanti juga baik sendiri," lanjutnya.

Aku diam saja, tapi dalam hati aku berharap Dad benar. Semoga Jyotika tetap menjadi sahabatku. Aku begitu merindukan Jyotika yang dulu.

Rudy-isme

SARAH SAUNDERS menuang saus tomat banyak-banyak ke atas burgernya, sementara Tamaia dan Erandhi dengan asyik melahap kentang goreng mereka.

"Yakin tidak mau makan apa-apa, Kana?" tanya Erandhi.

Aku menggeleng, aku bahkan tidak mau minum Coca-Cola seperti mereka semua. Aku menyeruput air esku sambil menahan lapar. Kami berempat sedang beristirahat di Wiscounsin Burger, sebuah kedai makanan di daerah Ponsonby, daerah yang cukup mewah di Auckland. Konon menurut beberapa orang Wiscounsin Burger adalah tempat yang menjual burger terlezat di Auckland. Jadi sebenarnya keputusanku untuk menahan lapar benar-benar tragis.

Kami berempat baru saja pulang dari Muriwai, dalam rangka membuat tugas yang diberikan Ms. Thompson. Kami tadi pergi naik mobil Sarah. Sarah sudah mendapat SIM percobaan, jadi pada saat-saat tertentu ibunya mengizinkannya meminjam mobil sedan Ford-nya. Sebenarnya perjalanan ke Muriwai itu tidak bisa dibilang sukses. Bahan yang terkumpul untuk makalah kami baru sedikit sekali. Begitu sampai di pantai, alih-alih mengerjakan tugas kami malah mengobrol sambil berjemur. Sebenarnya hanya Sarah yang berjemur, soalnya Tamaia, Erandhi, dan aku sudah berkulit cokelat. Sarah begitu terobsesi memiliki kulit cokelat seperti kami. Dalam hati aku tertawa. Seandainya saja Sarah tahu bahwa para remaja cewek di Indonesia begitu tergila-gila pada produk pemutih kulit, pasti dia akan terheran-heran.

Di Muriwai Sarah asyik berjemur. Dengan bikini terbarunya dia berbaring telungkup di atas handuk merah cerah yang digelarnya di atas pasir. Sementara itu aku dan Erandhi dengan bersemangat membangun istana pasir, lengkap dengan menara, sebuah kolam kecil yang dikelilingi kerang, serta jalan setapak yang berkelok-kelok.

"Kalian ini seperti anak kecil saja," kata Tamaia yang sedang mencoba menghubungi Jeff dari telepon genggamnya.

Aku dan Erandhi tetap cuek. Sayangnya begitu istana pasir itu jadi, ombak besar malah menya-punya. Yang tersisa dari mahakarya kami hanya-lah gumpalan-gumpalan pasir basah yang becek. Begitulah, kami menghabiskan dua setengah jam di Muriwai, setengah jam untuk membuat sketsa-sketsa yang kami butuhkan untuk presentasi, sedangkan dua jam diisi dengan berjalan-jalan dan tertawa-tawa. Sungguh pembagian waktu yang tidak efektif, tapi memang cukup menye-nangkan.

Setelah menemani Sarah berjemur, kami meli-hat populasi burung *gannet* yang cukup banyak di tempat itu, dan juga sibuk berfoto di depan *blowholes* khas Muriwai yang cukup keren itu. Muriwai memang terkenal dengan *blowholes*-nya. Batu-batu karang di sana memiliki lubang-lubang alami. Bila ombaknya sedang besar, sebagian air laut akan menyembur dari lubang-lubang itu dan menciptakan air mancur yang indah sekali. Namun bila tak mau basah kuyup sebaiknya kau berdiri agak jauh dari *blowholes*. Tamaia

sendiri pernah terpeleset dan tercebur ke laut karena terkejut melihat semburan air yang tiba-tiba itu. Katanya sih waktu ia berusia sembilan tahun, tapi menurut Sarah yang sudah berteman dengannya sejak kecil, kejadian itu baru saja terjadi dua bulan lalu.

Sepulang dari Muriwai dengan wajah belang-belang karena tersengat matahari, kami semua nongkrong di Wiscounsin Burger. Aku mengambil kesempatan itu untuk menanyakan pada mereka hadiah apa yang sebaiknya diberikan pada mantan pacar yang berulang tahun.

"Ya ampun, kau masih saja peduli pada cowok brengsek itu?" kata Erandhi sambil mengelap sudut bibirnya dengan serbet.

"Randhi, dia bukan cewek brengsek." Aku memberengut.

"Kita sedang membicarakan Rudy, ya?" Sarah memastikan.

"Tentu saja Rudy, Kana kan hanya pernah mengenal satu cowok seumur hidupnya," kata Tamaia sambil tersenyum penuh arti.

Aku jadi malu. Sepertinya satu sekolah sudah tahu kalau aku begitu terobsesi pada Rudy. Itu karena aku mengenakan kalung bertuliskan nama

Rudy, memakai gantungan kunci dengan nama Rudy, bahkan menyulam nama Rudy pada setiap pasang kaus kaki yang kupunyai. Aku bahkan menggambari *file*-ku dengan ukiran-ukiran berbentuk nama Rudy yang kutulis dengan krayon oranye. Setiap kali ada yang bertanya tentang siapa Rudy, aku selalu menjawab dengan perih, "Ah, bukan siapa-siapa, hanya seorang cowok yang kucintai." Lalu aku akan mulai bercerita tentang seperti apa Rudy, sehebat apa dia di mataku, mengapa aku tidak bisa berhenti mencintainya, dan seluruh kisah cinta kami yang berakhir dengan pahit. Jadi tidak mengherankan kalau semua orang mulai paham tentang "penyakit jiwa" yang menyerangku.

"Ya ampun, terobsesi pada mantan pacar benar-benar menyedihkan, Kana." Erandhi menatapku prihatin.

"Ayolah, Erandhi, jangan menghakiminya begitu," sela Sarah. "Menurutku itu malah romantis. Bayangkan, jatuh cinta hanya pada satu orang saja. Harus kukatakan itulah seorang PE-CINTA SEJATI, Kana bisa jadi cewek paling romantis di Riverdale," ujar Sarah sambil menebakku.

"Nah, itu baru komentar yang benar." Aku tersenyum senang.

"Kau tahu, Kana, menurutku kau harus menjadikan Rudy sebuah aliran," kata Tamaia.

"Lho, bukannya itu sudah dilakukannya?" Erandhi kembali mencela. "Menurutku Kana menganut paham Rudy-isme," kata Erandhi yang disambut tawa Sarah dan Tamaia.

Aku hanya meringis.

"Oh, tolonglah! Jangan menghakimiku seperti itu," aku memohon. "Aku benar-benar butuh bantuan. Rudy akan ulang tahun tiga minggu lagi, aku harus mencari hadiah yang tepat, hadiah yang serius," lanjutku lagi.

Sarah mengernyitkan keingnya. Dia tampak berpikir keras.

"Menurutku kau butuh hadiah yang benar-benar menyentuh," katanya sesaat kemudian.

"Menyentuh? Beri aku petunjuk lebih banyak!" kataku.

"Well, menurutku kau butuh hadiah yang benar-benar menunjukkan bahwa kau tidak pernah melupakannya dan masih menantinya, dengan begitu dia pasti menyesal telah mencampakkanmu," jelas Sarah panjang-lebar.

"Beri saja cincin kawin." Tamaia tergelak.

"Tamaia, aku serius nih!" Aku memasang tam-pang merajuk.

"Oke, maaf, bagaimana kalau kemeja?" dia memberi usul.

"Kemeja? Itu sih hadiah untuk bapak-bapak," Erandhi tidak setuju.

"SEBUAH LAGU!" Sarah tiba-tiba berteriak.

Seluruh pelanggan Wiscounsin Burger jadi me-lihat ke arah kami.

"Wah, hebat sekali. Benar, Kana, kau kan jago menulis puisi, buatkan saja lirik untuknya, lalu tinggal kautambahi musik," Erandhi ikut berse-mangat mendorongku.

"Ide bagus, Teman-teman, memangnya kalian pikir aku ini Michelle Branch? Atau Avril Lavigne? Membaca not balok saja tidak bisa, apalagi me-nulis lagu." Aku menghela napas putus asa.

"Jangan pesimis begitu, minta saja seseorang yang kaukenal untuk menciptakan musiknya, be-res!" kata Tamaia.

"Mengucapkannya memang gampang, tapi sia-pa yang bisa kusuruh menuliskan lagunya? Me-mangnya kaupikir aku kenal dengan Daniel Bedingfield." Aku masih skeptis.

Padahal dalam hati kupikir ide Sarah sangat brilian; lagu untuk Rudy. Lagu cinta yang berisi curahan hatiku yang paling dalam. Lagu yang akan membuatnya menitikkan air mata haru. Lagu yang akan membuatnya mengenangku, merindukan aku, dan menantikan aku. Lagu yang penuh kata magis dan untaian nada yang akan merasuki kalbunya dan membuatnya memintaku untuk kembali menjadi pacarnya. Tanpa terasa aku memejamkan mata sambil membayangkan bahwa aku sedang dirangkul Rudy. Dalam lamunanku aku baru saja akan menyandarkan kepalaiku di dada Rudy yang setipis kertas ketika cubitan Erandhi di lenganku membuatku terempas kembali ke dunia nyata.

"Halo, bumi memanggil Kana, bumi memanggil Kana!!!" Erandhi menjentikkan jarinya di depan wajahku. "Tadi kau terbang ke planet mana, Kana?" tanya Erandhi, yang disambut gelak tawa Tamaia dan Sarah.

Aku tersenyum malu karena ketahuan sedang mengkhayal.

"Jadi bagaimana? Kalian kenal seseorang yang bisa menulis lagu?" tanyaku dengan lunglai.

"Aku tahu seseorang yang bisa membantu-

mu," cetus Sarah tiba-tiba. Ia tersenyum simpul.

"Siapa?" tanyaku dengan bersemangat.

"Tidak ada informasi yang gratis, belikan aku es krim, baru akan kuberitahu." Sarah menyeri-ngai nakal.

"Jahat!" Aku memukul lengannya pelan. "Cepat bilang, Sarah! Ayolah, jangan membuat penasaran," aku merengek.

"Sekali es krim tetap es krim," Sarah bersike-ras.

Aku memberengut, tapi akhirnya kubelikan juga dia segelas es krim *Wisconsin Special Sundae*, es krim cokelat bertaburkan kacang kenari yang benar-benar kelihatan menggiurkan. Erandhi dan Tamaia berebut ingin menikmatinya.

"Jadiiiii...," kataku tidak sabar.

"Sabar sedikit," kata Sarah sambil menyendok sesuap besar es krim ke mulutnya. "Namanya T-S-U-N-E-H-I-S-A," Sarah mengejanya pelan-pelan.

"Tsunehisa?" Aku melongo. "Tsunehisa cowok Jepang itu?" Aku menatap Sarah tak percaya. "Memangnya dia bisa main musik?" tanyaku.

"Tsunehisa sih jelas bisa," jawab Sarah. "Dia

ikut Riverdale Jazz Club, permainan gitarnya benar-benar top,” ucap Sarah.

“Dia yang sering mengamen di Queen Street itu, bukan?” tanya Erandhi.

“Mengamen?” Aku semakin bingung.

Ternyata menurut cerita Sarah, Tsunehisa memang cinta sekali pada musik. Meskipun dia bergabung di Jazz Club, sebenarnya aliran musik yang disukainya adalah *blues*. Ternyata dia dileluarkan dari Auckland Grammar Boys karena sering bermain musik di dalam kelas. Sekarang, setiap Jumat sore dia biasanya duduk di trotoar di depan Toko Buku Whitcoulls di Queen Street dan memainkan lagu-lagu *blues* dengan gitarnya. Sarah bilang Tsunehisa memang sekilas tampak kurang bersahabat, tapi sebenarnya orangnya baik. Sarah yakin seratus persen cowok itu pasti mau membantuku.

Tsunehisa

TANPA pikir panjang, pada hari Jumat berikutnya aku langsung minta izin ayahku untuk pergi ke Queen Street. Aku pergi dengan diantar ayahku. Dia memberiku uang saku dua puluh dolar dan menurunkanku tepat di depan Toko Buku Whitcoulls.

"Aku tunggu di Auckland Library, ya," kata ayahku.

Aku mengangguk. "Trims, Dad," kataku sebelum turun dari mobil.

Ayahku sama sekali tidak tahu misiku untuk mencari Tsunehisa. Aku bilang padanya aku hendak mencari kartu di Whitcoulls. Aku tidak sepenuhnya bohong, aku memang ingin mencari kartu ulang tahun untuk Rudy. Kartu untuk seseorang yang istimewa memang harus disiapkan dari jauh hari, kan?

Aku melihat ke sekeliling. Tsunehisa sama sekali belum tampak batang hidungnya. Jam berapa sih dia mulai ngamen? tanyaku dalam hati. Memang aku bisa saja menemuinya di sekolah, tapi kupikir aku ingin melihat sendiri permainan gitarnya yang katanya dahsyat itu, baru akan kупutuskan apakah aku akan minta bantuannya atau tidak. Lirik lagunya sudah aku siapkan. Aku tidak perlu menulis puisi baru karena koleksi puisi yang kutulis untuk Rudy sudah ratusan jumlahnya. Aku telah memilih satu puisi yang kuanggap mewakili seluruh perasaanku untuknya.

Aku memutuskan untuk masuk ke Whitcoulls, toh nanti kalau Tsunehisa muncul aku bisa langsung melihatnya dari balik jendela kaca Whitcoulls yang bening. Aku selalu suka mengunjungi toko buku ini. Tempatnya tidak terlalu besar, hanya terdiri atas dua lantai. Lantai dasar menyediakan berbagai macam kartu dan peralatan tulis, sedangkan lantai satunya menyediakan berbagai macam buku, dari mulai buku sastra, psikologi, teknologi, dan lain sebagainya. Aku melangkah ke rak kartu. Ada berbagai macam kartu di sana, dari yang bentuknya lucu,

yang romantis, sampai yang paling unik, semuanya lengkap. Aku paling suka melihat-lihat kartu Anne Geddes yang menampilkan foto-foto bayi yang lucu-lucu. Kartu yang kupegang menampilkan tiga bayi yang didandani dengan kostum kelinci, sedang memperbutkan sebuah wortel mainan. Aku tertawa kecil. Anne Geddes pasti sangat menikmati pekerjaannya, pikirku. Aku pusing sekali memilih kartu untuk Rudy. Semua kartu yang sedikit romantis kebanyakan bertuliskan *Happy Birthday to My Sweetheart*, atau *Have A Wonderful B-day, My Darling*, atau *Hope Your Birthday is Nice, My Love*, dan lain sebagainya. Aku mencari-cari kartu yang bertuliskan *Happy Birthday, My Ex-Boyfriend*, tapi tidak ada kartu semacam itu. Apakah orang-orang tidak ada yang pernah mengirim kartu pada mantan kekasih mereka? tanyaku dalam hati.

Saat itu aku mendengar alunan musik *blues* dari arah jalanan. Aku bergegas ke luar. Tsunehisa dengan santainya duduk di trotoar sambil memainkan gitarnya. Sarung gitarnya tergeletak di depannya, sudah ada beberapa keping uang logam dua dolar di sana. Beberapa orang

sudah berkerumun di sekitarnya, menikmati permainan gitar pemuda itu, yang harus kuakui memang bagus. Dia sedang memainkan lagu Eric Clapton, yang kalau tidak salah berjudul *Before You Accused Me*. Aku merogoh-rogojang kantong jinsku, mencari uang receh. Betapa bodohnya aku, tidak menyiapkan uang receh dari rumah. Yang ada hanya lembaran dua puluh dolar yang tadi diberikan ayahku. Aku meringis kesal. Cepat-cepat aku masuk ke Whitcoulls dan membeli selembar kartu pos dengan asal. Kartu pos itu berbentuk domba dengan tulisan *With Love from NZ*, aku cepat-cepat membawanya ke kasir.

"Tidak ada uang pas?" tanya gadis manis yang menjadi kasir.

Aku menggeleng. Sebenarnya aku keterlaluan sih, kartu itu hanya berharga 50 sen dan aku membayar dengan uang 20 dolar. Dengan hati-hati gadis itu menyerahkan kembalian 19 dolar 50 sen ke tanganku.

"Terima kasih banyak," kataku, tersenyum.

Ketika aku kembali ke luar, Tsunehisa makin seru memainkan gitarnya. Semuanya lagu yang tidak aku kenal. Aku memang bukan penggemar

musik *blues*, tapi menurutku lagu dengan irama *blues* yang sendu memang cocok untuk menggambarkan perasaanku pada Rudy. Aku menyilangkan jari tengahku ke atas jari telunjuk, aku benar-benar berharap Tsunehisa mau menolongku. Aku meletakkan selembar uang lima dolar ke atas sarung gitarnya, lalu bergabung dengan kerumunan orang yang menonton.

Tak terasa Tsunehisa sudah bermain gitar dan bernyanyi selama satu jam. Hanya tinggal aku yang menontonnya. Dia mengumpulkan uangnya, menyarungkan kembali gitarnya, dan bergegas hendak pergi. Dengan gugup aku menegatnya.

"Tsunehisa... aku butuh bantuanmu," kataku cepat.

Dia tampak terkejut karena tak mengira aku mengenalnya. Aku buru-buru menjelaskan kalau aku satu sekolah dengannya di Riverdale College.

"Sarah Saunders bilang kau jago sekali bermain musik," kataku. Ketika dia tidak bereaksi aku melanjutkan, "Mmm, namaku Kana. Aku pikir, mmm, bisakah kau membantuku mengarang lagu? Aku... mmm... aku sudah membuat liriknya, dan kau tinggal membuat musiknya."

Entah kenapa, aku jadi benar-benar gugup sekali. Harus kuakui ternyata Tsunehisa cukup tampan. Aku harus meralat ucapanku sebelumnya. Dilihat dari dekat Tsunehisa malah lebih tampan daripada Takeshi Kaneshiro. Pantas saja Jyotika pernah naksir setengah mati padanya. Dia tampan, pintar, jago main musik, lagi.

Tsunehisa menatapku tajam.

"Memangnya kenapa aku harus membantu-mu?" dia bertanya dingin.

"Aku akan membayarmu kalau kau mau," katku mencoba membuat penawaran.

Tak kusangka jawabanku itu malah membuatnya marah.

"Maaf, aku tidak mau berurusan dengan cewek sompong yang berpikir dia bisa membeli segalanya dengan uang." Dia segera melangkah pergi.

Aku berlari kecil mengikutinya. Langkah-langkahnya panjang, dan dia berjalan cepat sekali. Aku sampai terengah-engah mengejarnya.

"Tsunehisa tunggu!" teriakku. "Bukan itu maksudku," kataku mencoba meminta maaf.

Tsunehisa tidak menjawab, dia terus berjalan, sementara aku terus mengikutinya. Sempat tebersit rasa penyesalan dalam hatiku, sepertinya

ide Sarah tidak berjalan mulus, mungkin sebaiknya aku minta bantuan orang lain saja. Tiba-tiba Tsunehisa berbalik, aku yang sedang serius membuntutinya sama sekali tidak menduga kalau dia akan membalikkan tubuhnya. Aku menabrak dadanya. Wajahku jadi merah padam.

"Eh... maaf!" kata kami bersamaan.

"Kita ke Aotea Square, jelaskan padaku mengapa kau butuh lagu itu!" kata Tsunehisa setengah memerintah.

Kalau soal ganteng, dia memang ganteng, tapi aku mulai sebal padanya. Lagaknya benar-benar angkuh, seperti pemusik terkenal saja. Namun demi sebuah lagu untuk Rudy, tak apalah, pikirku.

Aotea Square yang dimaksud Tsunehisa terletak di depan balai kota Auckland. Tempat itu semacam alun-alun, terdapat lapangan kecil dengan banyak bangku-bangku taman. Banyak remaja duduk-duduk di situ. Ada juga yang main *rollerblade* atau *skateboard*. Tsunehisa duduk di salah satu bangku yang ada di sana.

"Tunggu di sini ya," kataku kepadanya. "Ayahku menungguku di perpustakaan, aku akan bi-

lang dulu padanya kalau aku pulang naik bus saja," aku menjelaskan.

Aotea Square jaraknya hanya lima menit dari perpustakaan yang terletak di Shortland Street. Aku tidak mau membuat ayahku menunggu terlalu lama.

"Dasar anak manja, pergi ke *downtown* saja harus diantar segala," Tsunehisa menggumam pelan.

Aku menatapnya dengan kesal, lalu bergegas menemui ayahku. Ketika aku kembali Tsunehisa sedang membaca komik *Calvin & Hobbes*.

"Aku suka sekali komik itu," kataku mencoba ramah. "Itu komik favoritku setelah *Garfield*."

"Aku tidak tanya," katanya ketus.

Aku menatapnya kesal. Dia tersenyum melihat wajahku yang cemberut.

"Aku hanya bercanda. Aku setuju, komik ini memang keren. Aku suka khayalan-khayalan Calvin yang benar-benar cerdas untuk anak seumurnya," katanya santai.

Dia menyimpan komiknya.

"Jadi, bicaralah!" Dia menawariku duduk di sebelahnya.

Aku menjelaskan panjang-lebar bahwa aku pu-

nya mantan pacar di Indonesia, dan meskipun terpisah beribu-ribu mil jauhnya dari Yogyakarta pada mantanku itu tak pernah luntur sedikit pun. Aku bilang pada Tsunehisa bahwa aku berharap kalau aku mengirim lagu pada mantanku sebagai hadiah ulang tahunnya, ada kemungkinan kami akan bersatu lagi. Tanpa disangka-sangka setelah mendengar ceritaku Tsunehisa malah tertawa terbahak-bahak. Padahal aku berharap setidaknya dia ikut prihatin mendengar kisah cintaku yang lumayan memilukan itu.

"Apanya yang lucu?" tanyaku tersinggung.

"Kamu cewek paling bodoh yang pernah kukenal." Dia masih tergelak.

Wajahku merah padam karena marah. Berani-beraninya cowok ini mengataiku bodoh.

"Kalau tidak mau menolong ya sudah, kan tidak perlu menghinaku segala." Aku bangkit berdiri.

"Kau rupanya cepat tersinggung, ya. Ayo duduk lagi, biar kujelaskan," katanya, masih dengan gayanya yang santai. Seakan-akan dia tidak berbuat kesalahan apa pun.

"Maaf, aku hanya benar-benar tidak mengerti

mengapa kau membuang-buang waktumu untuk seseorang yang sama sekali tidak peduli padamu," kata Tsunehisa.

"Karena dia cinta sejatiku," kataku pelan. "Aku benar-benar menderita karena dia mencampakkanku begitu saja, aku sungguh mencintainya." Mataku mulai berkaca-kaca.

Tsunehisa sama sekali tidak menunjukkan rasa simpatinya.

"Kadang batas antara cinta sejati dan kebodohan memang benar-benar tipis," ia menggumam. "Tolong jangan tersinggung, aku hanya mencoba jujur padamu, menurutku apa yang kaulakukan untuk cowok itu sia-sia saja. Pada akhirnya kau akan terluka, padahal kau layak mendapatkan yang lebih baik," jelasnya dengan lembut.

Entah mengapa kali ini aku tidak membantah. Kurasa karena sebagian dari diriku mau tak mau mengakui Tsunehisa benar. Mungkin apa yang kaulakukan memang sia-sia. Aku menunduk.

"Hei, jangan sedih begitu." Tsunehisa menepuk-nepuk pundakku. "Dengar, kalau memang hal ini sangat berarti bagimu, baiklah aku akan membuatkan lagu itu untukmu," katanya akhirnya.

Aku mendongak menatapnya.

"Benarkah?" tanyaku dengan wajah berseri-seri.

Tsunehisa mengangguk.

"Ayo, cepat berikan liriknya sebelum aku berubah pikiran," katanya ketus.

Tapi aku sama sekali tak terpengaruh sikap ketusnya. Dengan spontan aku memeluknya.

"Tsunehisa, kau baik sekali!" teriakku dengan riang.

"Sudah hentikan, bikin malu saja," dia jadi merasa risi dan melepaskan rangkulanku.

"Oh, maaf! Aku hanya sangat senang," kataku dengan wajah berbinar.

Aku menyerahkan secarik kertas berisi puisiku padanya. Dia membacanya dengan serius. Puisi itu kutulis setahun yang lalu, saat aku baru beberapa bulan berada di Auckland.

Hampa

*Badai mengamuk,
Mawar-mawar mati
Langit hilang warna
Di antara puing hatiku
Aku menanam namamu*

*Jiwaku bengkak biru
Air matakku menjadi sepuluh sungai setiap harinya
Cintaku tinggal debu
Namun tetap milikmu
Tetap milikmu*

Aku sadar, puisi itu tidak terlalu bagus, bahkan mungkin sangat cengeng. Anehnya Tsunehisa tidak berkomentar apa-apa. Dia malah menatapku bingung.

"Bisakah kau menerjemahkannya untukku?" tanyanya.

Aku terkesiap. Jelas saja Tsunehisa tidak berkomentar. Puisi itu ditulis dalam bahasa Indonesia. Tentu saja dia jadi pusing dibuatnya. Aku mengambil pensil dari dalam tasku dan menuliskan arti puisi itu untuknya.

"Baiklah, temui aku hari Senin, sepuluh hari dari sekarang, di Greek Theatre. Aku akan memberikan lagu itu untukmu," katanya datar.

Lalu dia beranjak pergi, meninggalkanku sendirian di Aotea Square. "Terima kasih banyak, ya!" teriakku dari jauh. Dia hanya melambaikan tangannya tapi tidak berkata apa-apa.

* * *

Saat hari Senin tiba, aku benar-benar tidak bisa fokus di dalam kelas. Aku berharap jam makan siang segera tiba supaya aku bisa mendengar seperti apa lagu yang dibuat Tsunehisa. Mata pelajaran yang harus kuikuti sebelum makan siang ada dua. Yang pertama geografi. Dengan setengah hati aku berusaha mencerna penjelasan Mrs. Topmson. Setelah itu aku masih mengikuti pelajaran drama. Tak terkatakan betapa leganya hatiku saat bel tanda makan siang berbunyi. Aku mengemas tasku dengan kecepatan kilat. Sesampainya di Greek Theatre, Tsunehisa sudah menungguku. Ternyata dia membawa gitarnya. Di tangannya dia membawa secarik kertas berisi not balok dan kunci-kunci gitar yang telah ditulis dengan rapi di atas lirik yang kuberikan padanya. Saat melihatku datang dia langsung memainkan lagu itu. Dengan bahasa Indonesia yang masih patah-patah dia menyanyikan lagu itu sambil memetik gitarnya. Aku benar-benar terharu. Entah mengapa tiba-tiba aku merasa lagu itu jadi terlalu bagus untuk Rudy.

"Arigato gozaimasu, Tsunehisa-san," kataku

sambil membungkuk. Temanku Miyako yang mengajariku kalimat itu. Aku sungguh-sungguh terharu melihat usaha Tsunehisa untuk membantuku. Tak henti-hentinya aku mengucapkan terima kasih.

"Sudahlah, ini hanya hal kecil," katanya kaku. "Semoga Rudy-mu itu senang." Dia menyerahkan kertas berisi lagu itu kepadaku lalu beranjak pergi.

"Tunggu." Aku menarik tasnya. Dia menatapku dengan pandangan aneh. Aku mengeluarkan sebuah topi berwarna biru kepadanya. Topi itu kubeli di Mall New Lynn pada akhir pekan kemarin. Aku merasa harus memberinya sesuatu sebagai tanda terima kasih. Topi itu berwarna biru gelap, terbuat dari sejenis bahan denim, dengan tulisan *BLUES* warna biru muda di tengahnya.

"Wow, trims, kau cewek pertama yang memberiku topi." Dia mengamati topi itu dan langsung memakainya. "Trims sekali lagi... mmm... siapa namamu? Aku lupa," katanya lagi.

"Kau lupa namaku?" Aku jadi menyesal memberinya topi.

"Bercanda," katanya, tertawa kecil. "Sampai

jumpa, Kana." Pemuda itu melangkah pergi, dia bahkan tidak menoleh saat mengucapkan kalimat tersebut.

"Ah, sudahlah, yang penting lagunya sudah dapat," aku menggumam sendiri.

Tepat pada saat itu Jyotika tiba-tiba muncul. Dia berdiri di depanku dengan wajah penuh amarah.

"Terima kasih banyak, Kana Woodfield," katanya sinis.

Aku menatapnya heran.

"Ada apa, Joy?" tanyaku bingung.

"Terima kasih karena telah menusukku dari belakang." Air mata berlinang di pipi Jyotika. Dia berlari meninggalkan diriku yang masih kebingungan.

Pertengkaran Hebat

AKU berlari mengejar Jyotika. Meskipun ku-panggil-panggil, dia tetap saja tidak mau berhenti. Aku menghabiskan seluruh jam makan siangku untuk mencarinya. Bahkan setelah bel masuk berbunyi pun Jyotika masih belum bisa kutemukan. Mr. O'Brien pasti membunuhku kalau dia tahu aku bolos dan malah berkeliaran keliling sekolah, tapi aku bertekad hendak mencari Jyotika sampai dapat. Aku yakin dia juga pasti membolos. Pakaian seragamku sudah basah oleh keringat. Aku hampir saja menyerah ketika akhirnya aku melihatnya.

Di halaman belakang sekolah, di dekat lapangan *cricket*, Jyotika duduk di bawah pohon mahoni besar. Aku buru-buru menghampirinya. Dia hendak lari lagi begitu melihatku, tapi aku

menahannya. Saat itu pertengahan musim gugur, helai demi helai daun mahoni jatuh berguguran di sekeliling kami. Aku menatap Jyotika dengan sedih.

"Joy, jangan perlakukan aku seperti ini. Aku temanmu, aku sudah sangat lelah dengan sikapmu akhir-akhir ini." Aku menatapnya dalam-dalam.

Jyotika tidak berkata apa-apa, dia kembali duduk di bawah pohon dan mulai terisak-isak. Aku mendekatinya dan mencoba merangkulnya.

"Jangan sentuh aku," katanya garang. "Kalau kau lelah menjadi temanku, tinggalkan saja aku." Dia mengusirku pergi.

"Joy, bukan itu maksudku..." Aku benar-benar tidak tahu bagaimana harus bicara padanya.

Jyotika menatapku dengan mata sembap. Dia tampak sangat marah.

"Mengapa kau mendekati Tsunehisa? Kau satu-satunya yang tahu kalau dia cowok yang kusukai. Kenapa, Kana? Untuk menyakitiku? Untuk membalas sikapku padamu akhir-akhir ini? Kenapa?" Pertanyaannya bertubi-tubi menyerangku.

"Joy, jangan berprasangka buruk. Aku memin-

ta bantuan Tsunehisa untuk membuatkan lagu untuk Rudy, hanya itu," aku berupaya menjelaskan.

"Aku tidak peduli," kata Jyotika masih dengan penuh kemarahan.

"Kalau kau tidak peduli lantas kenapa kau marah?" Akhirnya kesabaranku habis juga.

Aku benar-benar lelah menghadapi sikapnya yang terus-terusan kasar terhadapku. Bayangkan saja, sudah berminggu-minggu dia menghindari-ku, bahkan sejak awal sekolah. Sekarang sudah hampir ujian tengah semester, berarti sudah hampir enam bulan dia tidak mengacuhkan aku. Lalu sekarang seenaknya saja dia menuduhku yang bukan-bukan.

"Aku pikir kau perlu tahu bahwa aku berhak minta bantuan siapa saja. Lagi pula memangnya Tsunehisa pacarmu? Kau tidak punya hak untuk marah, Joy!!!" Aku menatapnya dengan tajam.

Jyotika bangkit berdiri, sepertinya dia hendak pergi lagi.

"Sudah kukatakan aku tidak peduli. Aku tidak peduli apakah kau dekat dengan Tsunehisa, aku tidak peduli apakah kau terus-terusan merendahkan dirimu dengan memohon-mohon pada

mantan pacarmu yang tolol itu, apa pun yang kaulakukan, aku tidak peduli. Hidupku sudah berakhir, Kana, dan kau tidak perlu jadi sahabatku lagi," kata-kata Jyotika begitu tajam menghunjam hatiku.

Ketika dia hendak melangkah pergi aku membentaknya.

"BAGUS, terus saja lari, Jyotika!!! Begitulah cara terbaik untuk menyelesaikan masalah, lari, menghindar, pergi, mengusir orang dari hidupmu, memangnya kaupikir kau ini siapa?" aku berkata-kata dengan marah.

"Jangan menghakimiku, Kana. Lihat saja dirimu, kau sendiri selalu lari dari masalah." Jyotika menatapku dengan dingin.

Pertengkarannya semakin memanas. Pertama dia menuduhku yang tidak-tidak, lalu menyebut Rudy tolol, dan sekarang dia bilang aku yang lari dari masalah. Aku benar-benar tidak terima diperlakukan seperti ini.

"Siapa yang lari dari masalah?" tanyaku berang.

"Dirimu, Kana. Kau tidak pernah bisa menerima ibumu menikah lagi, buktinya kau tak pernah menghubunginya. Kau tidak pernah me-

nerima Rudy sudah tidak mencintaimu lagi, kau terus saja hidup dalam angan-angan bodoamu. Kau bahkan tidak pernah bisa menerima berat badanmu sendiri. Kaulah yang selalu lari, Kana, kau!" Jyotika berkata-kata dengan tajam.

Air mata mulai berlinang di pipiku. Tega-teganya Jyotika berkata seperti itu. Dia bahkan membawa-bawa ibuku. Yang paling menyakitkan adalah karena aku tahu dia benar. Jyotika memang selalu tepat, tapi kali ini aku sungguh tidak ingin mengakui hal itu di depannya. Bagaimanapun dia telah menyakiti perasaanku.

"JANGAN PERNAH MEMBAWA IBUKU ATAU RUDY ATAU SIAPA PUN KE DALAM MASA-LAHINI!!!" aku berteriak.

Untung saja saat itu lapangan *cricket* sedang sepi, jadi tidak ada yang mendengar pertengkaran kami.

"Ini urusan antara kau dan aku. Selamat kalau hidupmu memang sempurna, Jyotika. Selamat karena keluargamu lengkap. Selamat karena kau tidak perlu khawatir akan berat badanmu. Sekali lagi SELAMAT!" Air mata semakin mengalir di pipiku. "Jadi inikah alasan kenapa kau selalu menghindari aku, Joy? Karena aku bodoh?

Karena aku tidak punya kehidupan yang sempurna sepertimu?" aku menambahkan dengan getir.

"Kau tidak tahu apa-apa tentang diriku, Kana," jawab Jyotika.

"Kau juga tidak, Joy," aku membalasnya.

Kali ini akulah yang melangkah pergi. Hatiku hancur. Aku benar-benar tidak memercayai apa yang baru saja terjadi. Persahabatan kami ternyata sangat singkat. Padahal aku selama ini berpikir Joy-lah yang paling bisa memahami aku, tapi ternyata dugaanku salah. Joy hanyalah orang yang kejam.

Aku pulang ke rumah dengan taksi. Untung ayahku belum pulang. Aku langsung merebahkan diriku di kamar, dan menangis tersedusedu. Aku tidak tahu apa yang salah pada diriku sehingga orang-orang selalu membuangku. Pertama, ibuku membuangku dengan menyuruhku pergi ke Selandia Baru. Ia tak ingin kehidupan barunya terganggu oleh kehadiranku. Kedua, Rudy membuangku karena tidak ingin jadi pacarku lagi. Aku terlalu gemuk untuknya. Dan ketiga, Jyotika, sahabatku yang sungguh-sungguh aku percaya tega-teganya membuangku karena

alasan yang tidak kupahami. Sepanjang hari aku mengurung diri di kamar. Aku terus-terusan menangis sampai aku tertidur.

Aku bahkan tidak mendengar saat ayahku pulang. Ketika aku bangun dia sudah duduk di sisi tempat tidurku sambil memegang segelas *milkshake* cokelat.

"Dad?" Aku terkejut. "Jam berapa sekarang?" tanyaku sambil berusaha menghapus sisa-sisa air mata di pipiku. Aku bangun dan duduk bersandar di tempat tidur.

"Jam setengah tujuh malam," jawab ayahku. "Aku pulang cepat karena perasaanku tidak enak," kata ayahku sebelum aku bertanya. "Minumlah!" Dia menyerahkan gelas *milkshake* itu padaku. Ayahku mengacak-acak rambutku. "Kalaupun sudah selesai, bersihkan dirimu, kita makan di luar malam ini," katanya sebelum meninggalkan kamar.

Ayahku mengajakku makan malam di Devenport. Biasanya dia akan memarkir mobil di *downtown* lalu kami akan berjalan kaki sepuluh menit ke pelabuhan untuk naik ferry. Tapi kali ini dia memutuskan untuk lewat jalan darat. Mobilnya melaju melewati Harbour Bridge. Aku

selalu senang lewat jalan ini, apalagi di malam hari. Aku bisa melihat laut dengan jelas, laut bagaikan hamparan sutra biru gelap yang mengagumkan. Kerlap-kerlip lampu kota Auckland memantul di permukaan laut. Sejenak aku me-lupakan kesedihanku. Aku dan ayahku tidak banyak berbicara selama perjalanan. Ayahku tampaknya ingin membiarkan aku menikmati malam ini. Dia mengizinkan aku memutar lagu Enya di dalam mobil, dan tidak banyak bertanya padaku.

Jam delapan malam lebih lima menit kami tiba di sebuah restoran kecil di Devenport, nama restoran itu Jake's Tavern. Ayahku kenal dengan pemiliknya, Jake Brosnahan. Jake juga orang Inggris, dia dan ayahku berteman dengan baik semenjak kecil. Mereka besar di Dunedin, pulau bagian selatan Selandia Baru. Biasanya setiap bertemu mereka pasti langsung bernostalgia. Istri Jake yang bernama Laura juga teman kecil ayahku. Ia wanita berisi yang selalu mengenakan celemek setiap kali aku bertemu dengannya. Sebenarnya Laura bukan tukang masak di restoran itu, dia mengenakan celemek supaya ter-lihat keren, begitu katanya selalu. Aku tidak

mengerti bagaimana celemek bisa membuatmu keren, kecuali tentunya kalau Donna Karan memamerkannya di *catwalk* pada pagelaran busana-nya di New York. Maksudku, serius deh, kapan sih celemek menjadi busana trendi? Tapi begitulah yang dipercayai Laura. Apa pun yang dikenakannya, dia selalu mengenakan celemek di atasnya. Sejurnya, aku sangat senang pada Laura, dia wanita yang sangat ramah. Ditambah lagi setiap kali melihatku datang bersama Dad, dia selalu menyuguhkan *carrot cake* buatannya yang sangaaaaaat lezat. Tapi hari itu pasangan Jake-Laura tidak menyambut aku dan ayahku seperti biasanya.

"Jake dan Laura sedang berlibur ke Eropa, pengelolaan rumah makan diserahkan pada Tom, adik Jake," kata Dad, padahal aku belum sempat bertanya. Terkadang kupikir jangan-jangan ayahku bisa membaca pikiranku. Kalau itu benar, wah aku bisa berada dalam masalah. Soalnya pikiranku ini penuh dengan labirin yang berkelok-kelok, banyak sekali tempat rahasia di dalamnya. Bisa gawat kalau sampai ada orang (apalagi orang dewasa) yang tahu apa yang kupikirkan.

Sebenarnya aku sedang tidak nafsu makan, lagi pula berat badanku belum juga turun, namun setelah ayahku mengancam akan menyuruhku pulang jalan kaki jika aku tidak memesan sesuatu, akhirnya aku memesan *lasagna* dan se gelas *ginger ale*. Ayahku sendiri memesan sapi panggang dan anggur putih. Kami makan dalam diam. Aku sedang tidak ingin membicarakan apa yang terjadi tadi siang, dan untungnya ayahku bisa memahami hal itu.

Sehabis makan aku pikir Dad akan segera mengajakku pulang, tapi ternyata dia terus menyetir, melewati Prince's Wharf, melewati Kelly Tarlton's Aquatic Park, dan terus melaju sampai Mission Bay. Ayahku memarkir mobilnya dan berjalan ke salah satu kafe kecil yang terletak di dekat situ. Dia memesan secangkir *moccachino* dan menyuruhku berjalan-jalan di pinggir pantai.

"Aku tidak tahu apa yang membuatmu sedih," katanya kepadaku, "tapi satu hal yang kutahu, saat aku remaja, bahkan sampai sekarang, berjalan di tepi pantai adalah terapi relaksasi yang paling manjur. Coba saja!" kata ayahku sambil tersenyum bijak.

Aku mengikuti sarannya. Kucopot sepatu sandalku, kugulung jinsku, lalu mulai berjalan di pinggir pantai. Air laut yang menjilati telapak kakiku terasa hangat. Ada suatu rasa nyaman yang tak terungkapkan saat aku menginjak pasir pantai yang lembap di bawah telapak kakiku. Aku terus berjalan sambil sesekali memunguti kerang-kerang kecil yang kutemukan dan melemparnya ke laut sejauh-jauhnya. Suara deburan ombak benar-benar membuka simpul-simpul yang menjerat otakku dan membuatku sedikit lebih santai. Setelah puas berjalan-jalan, aku kembali menemui ayahku.

"Sudah baikan?" tanyanya.

Aku mengangguk. Dia memesan secangkir *moccachino* lagi untukku dan kami mulai mengobrol. Dia bercerita tentang para mahasiswanya di Auckland University, banyak sekali tingkah laku mereka yang aneh. Ada salah seorang mahasiswa yang menawarkan diri untuk tidur dengannya hanya untuk mendapat nilai A.

"Apakah Dad menyambut tawarannya?" tanyaku nakal.

"Kaupikir aku serendah itu?" ayahku balik bertanya. Dia tersenyum padaku. "Berjanjilah

kau tidak akan melakukan hal seperti itu jika sudah kuliah nanti," kata ayahku dengan serius. "Ingat baik-baik, Kana, nilai A bukan segalanya. Ada banyak hal yang lebih berarti dalam hidup," ia melanjutkan.

"Dad," dengan hati-hati aku memanggilnya. Aku sebenarnya gugup menanyakan hal ini, tapi kupikir aku harus menanyakannya sebelum terlambat.

"Dad, apakah aku masih akan tinggal di sini saat kuliah nanti?" tanyaku lirih.

"Tentu saja. Kalau kau mau, itu akan sangat bagus," jawab ayahku.

"Bukan masalah keinginanku, tapi apa keinginan Dad sendiri?" tanyaku lagi.

"Tentu saja aku ingin agar kau tetap di sini, Kana. Aku senang kau ada di sini. Memangnya ada apa?" tanyanya.

"Aku hanya takut kalau Dad akan membuangku," kataku pelan. "Ibu menyuruhku tinggal bersamamu ketika dia hendak menikah. Kini aku takut kalau kau juga akan melakukan hal yang sama. Maksudku, jika Dad tertarik pada seorang wanita, pasti Dad juga tidak ingin tinggal bersamaku lagi," aku berkata dengan suara serak.

"Kana, dari mana kau punya pikiran yang seperti itu?" ayahku tampak terkejut.

"Semua orang membuangku: ibu, pacarku di Indonesia, sahabatku di sini, semuanya. Aku takut kau juga akan membuangku, aku tidak layak dicintai." Aku terisak-isak.

"Kana, semua orang layak dicintai, apalagi anak manis seperti dirimu. Bahkan orang-orang yang kaubenci pun layak dicintai, begitu juga dengan orang-orang yang membencimu," kata Dad panjang-lebar. "Kau harus tahu, Kana; kadang hidup memang tidak berjalan sesuai dengan yang kauinginkan. Dalam perjalanan hidupmu akan ada banyak orang yang meninggalkanmu dan menyakiti perasaanmu, tapi bersamaan dengan itu juga akan ada banyak orang yang memasuki hidupmu. Semuanya terus berputar," ayahku berkata lembut. "Lihat aku, Kana!" Dad mengangkat daguku dan menatap mataku dalam-dalam. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, apalagi membuangmu," katanya tegas.

"Trims, Dad," kataku sambil menyeka air mataku dengan ujung *T-shirt* yang kukenakan.

"Satu hal lagi," kata ayahku. "Kadang orang-orang yang kita sayangi memang melakukan

sesuatu yang menyakiti kita, tapi kau harus menyadari bahwa itu karena mereka bermasalah. Jadi tidak selalu berarti mereka membuang kita," kata ayahku. "Maaf, kalau aku cerewet, apakah aku mulai membuatmu bosan?"

"Sama sekali tidak," kataku sambil tersenyum simpul. "Hanya saja..." Aku sengaja menggantung kata-kataku.

"Hanya apa?" tanyanya penasaran.

"Hanya saja, kau kedengaran seperti Oprah Winfrey," kataku melanjutkan. Kami berdua tertawa terbahak-bahak.

Sudah lebih dari jam sepuluh malam ketika kami akhirnya sampai di rumah. Sempat terlintas di benakku untuk menelepon Jyotika, aku ingin meminta maaf. Tapi kuurungkan niatku. Mungkin ini bukan saat yang tepat, mungkin dia masih marah padaku. Aku ragu apakah dia masih mau bicara denganku lagi, ditambah lagi aku sebenarnya masih sakit hati karena kata-katanya. Tapi dia sahabatku, aku pasti tidak akan tahan kalau harus bermusuhan dengannya. Dia satu-satunya temanku yang paling baik di Negeri Kiwi ini. Sebelum tidur aku memutuskan untuk ke rumahnya saja akhir pekan nanti.

Rasanya lama sekali sampai akhir pekan tiba. Ketika hari Jumat akhirnya tiba, aku malah disibukkan tugas bahasa Prancis. Hari Kamis kemarin aku tertangkap sedang melamun di kelas, sehingga Ms. Cormorant menyuruhku membuat karangan sepanjang lima ratus kata, menceritakan tentang kota Lyon dalam bahasa Prancis. Jadi kuputuskan untuk mengerjakan pekerja itu, supaya tidak ada yang mengganggu pikiranku. Hari Sabtu, aku baru saja hendak pergi ke rumah Jyotika ketika Dad memintaku menemaninya ke Tauranga. Dia harus melakukan beberapa wawancara di sana untuk keperluan penulisan bukunya. Aku tidak tega menolak. Akhirnya baru hari Minggu siang aku bisa pergi ke rumah Jyotika.

Rumah Jyotika terletak di Mount Albert, berarti aku cukup naik bus satu kali dari terminal New Lynn. Aku baru tiga kali ke sana. Kali pertama ketika kami harus mengerjakan tugas matematika bersama, kali kedua ketika adiknya, Gita, berulang tahun kesembilan, dan kali ketiga ketika kaki Joy patah karena terjatuh dari tangga rumahnya. Ini keempat kalinya aku pergi ke sana. Untung saja rumah Jyotika cukup mudah

ditemukan. Rumahnya yang berwarna krem terletak di Ash Street, bersebelahan dengan taman kanak-kanak. Dengan hati-hati aku menekan bel. Tidak ada jawaban. Sampai empat kali aku menekan bel, tetap tidak ada jawaban. Aku mengamati keadaan rumah itu, seluruh jendelanya terbuka. Berarti ada orang di dalam rumah. Apakah Jyotika sudah melihatku dari balik jendela lalu memutuskan untuk tidak membukakan pintu? pikirku dalam hati. Aku baru saja hendak pulang ketika pintu depan terbuka. Jyotika sendiri yang membukakan pintu. Seluruh wajahnya pucat pasi. Darah mengalir dari selangkangannya.

"Kana... tolong aku!" katanya pelan, lalu dia ambruk ke lantai.

Rahasia Jyotika

DENGAN panik aku menelepon ambulans, lalu menelepon ayahku agar dia menemuiku secepatnya di Auckland Hospital. Keadaan Jyotika benar-benar menyayat hati. Dia mengalami perdarahan hebat, keadaannya sangat kritis. Pihak rumah sakit berusaha menghubungi orangtuanya, tapi belum berhasil. Aku benar-benar cemas melihat keadaan Joy. Ketika ayahku datang, aku langsung berlari memeluknya.

"Dad, aku takut sekali," kataku sambil mencengkeram punggungnya, aku tak ingin dia melepaskan pelukanku.

"Tenanglah, Kana, aku akan bicara dengan dokter," katanya menenangkan.

Apa yang menimpa Jyotika benar-benar di luar dugaanku. Aku sama sekali tidak menyangka

kenyataannya separah itu. Tiba-tiba saja aku merasa jadi orang paling jahat di seluruh dunia. Bagaimana mungkin... bagaimana mungkin aku orang terdekatnya sampai tidak tahu masalah yang menimpanya selama ini? Aku orang yang egois. Setiap kali bertemu dengannya yang kubicarakan pasti masalahku sendiri. Padahal jika dibandingkan dengan masalahnya, masalahku benar-benar hanya masalah sepele. Selama ini aku begitu disibukkan dengan masalah Rudy, masalah berat badan, dan hal-hal sepele lainnya. Ternyata Jyotika benar, aku sama sekali tidak tahu apa-apa tentang dirinya. Selama ini kupikir kehidupan Jyotika sempurna. Dia cantik, langsing, cerdas, dan punya keluarga yang lengkap, tidak seperti aku. Tapi ternyata apa yang selama ini kupikirkan sungguh-sungguh berbeda dari kenyataan yang sebenarnya.

Jyotika mengalami perdarahan karena dia keguguran. Dia kehilangan banyak darah. Namun, untung saja nyawanya masih dapat diselamatkan. Yang lebih mengejutkan ternyata yang menghamilinya adalah ayah tirinya. Aku sendiri tidak habis pikir kenapa ayah tirinya sampai tega berbuat seperti itu. Aku merasa beruntung

karena aku memutuskan untuk meminta maaf pada Jyotika hari itu. Coba kalau tidak... seandainya saja aku tetap mengeraskan hatiku dan mempertahankan keegoisanku, mungkin aku sekarang sudah kehilangan sahabatku.

Ternyata ayah tiri Jyotika telah menggauli Jyotika dengan paksa selama dua tahun lebih, semenjak mereka sekeluarga masih berada di India. Ibu Jyotika sama sekali tidak pernah tahu. Ayah tirinya mengancam bahwa jika Jyotika mengadukan hal tersebut kepada siapa pun, ia akan membunuh Joy dan seluruh keluarganya. Ketika Jyotika hamil, ayah tirinya menyuruhnya meminum obat untuk menggugurkan kandungannya. Obat itu diperoleh lelaki itu di pasar gelap. Setelah itu, dia sengaja mengajak ibu dan adiknya pergi piknik ke luar kota, dan membiarkan Jyotika sendirian di rumah, supaya ketika embrio bayi yang mati itu sudah keluar, Jyotika bisa langsung menguburnya tanpa sepengetahuan siapa-siapa. Ternyata rencana itu berakibat fatal. Jyotika hampir saja kehilangan nyawa.

Semua itu diceritakan Jyotika padaku saat aku menungguinya di rumah sakit.

"Tolong, Kana, jangan ceritakan pada siapa pun," dia memohon, kondisinya masih sangat lemah.

"Tapi, Joy, ayah tirimu harus dihukum, dia harus dihukum seberat-beratnya," aku berkata dengan geram. Kalau saja ayah Jyotika berada di depanku sekarang, aku pasti akan langsung mencekiknya.

"Joy, aku malu, aku malu sekali." Jyotika menangis.

Aku juga jadi ikut-ikutan menangis dibuatnya.

"Berjanjilah, Kana, berjanjilah kau tidak akan menceritakannya pada siapa pun!" Jyotika kembali memohon.

"Joy, aku ingin sekali berjanji, tapi tidakkah kau takut hal ini akan menimpa Gita adikmu?" kataku padanya.

Jyotika tidak menjawab, tangisannya semakin mengiris hatiku.

"Tidak, apa yang menimpaku tidak boleh menimpa Gita," katanya di sela isak tangisnya.

"Joy, aku tahu ini sangat berat." Aku memeluknya. "Mungkin aku tak akan pernah bisa memahami apa yang kaurasakan, tapi izinkan aku menolongmu. Aku akan tetap di sisimu apa

“pun yang terjadi, Joy, percayalah!” aku mene-nangkannya.

Jyotika mengangguk. Dia balas memelukku de-ngan erat. Akhirnya dia mengizinkanku untuk menceritakan hal ini pada Dad. Untuk urusan seperti ini hanya orang dewasa yang bisa dian-dalkan. Dan aku sangat percaya ayahku tahu jalan keluar terbaik untuk masalah ini. Ketika orangtua Jyotika akhirnya tiba di rumah sakit, polisi sudah menunggu untuk menangkap ayah tirinya. Mereka bertengkar hebat. Ibu Jyotika berteriak-teriak histeris sambil mencakar suami-nya. Hal itu sempat menciptakan kegaduhan di rumah sakit. Untung ayahku berhasil menenang-kannya.

Ayah tiri Jyotika berada dalam tahanan polisi sambil menunggu proses hukum lebih lanjut. Dia masih berstatus sebagai warga negara India, meskipun sudah memiliki izin tinggal permanen di Selandia Baru. Sejurnya aku tidak tahu apakah dia akan dideportasi atau bagaimana, yang jelas aku bersyukur polisi sudah menang-kapnya. Aku berharap apabila dia diadili kelak, dia akan memperoleh ganjaran yang seberat-beratnya, sebab apa yang telah dilakukannya

pada Jyotika adalah bentuk kekejaman yang harus ditanggung Jyotika seumur hidup. Aku tidak bisa membayangkan seandainya peristiwa seperti itu menimpaku, aku pasti tidak ingin hidup lagi. Tapi Jyotika lain. Dia gadis yang luar biasa kuat. Dia tampak tegar menjalani semua ini.

Jyotika dirawat di rumah sakit selama satu minggu. Setiap hari sepulang sekolah aku selalu datang menjenguknya. Aku membawakan semua benda yang dia suka. Aku membawakannya kanvas dan cat minyak agar dia bisa melukis di rumah sakit (apa aku sudah pernah bilang, dia jago sekali menggambar dan melukis?), aku juga membawakannya minyak aromaterapi beraroma lavender supaya tidurnya bisa nyenyak. Selain itu aku sengaja pergi ke London Bookshop untuk membeli buku kumpulan puisi Rabindranath Tagore yang berjudul *The Gardener*, buku itu sudah lama diinginkan Jyotika. Aku bahkan "memaksa" Tsunehisa untuk datang ke rumah sakit dan memainkan lagu kesukaan Jyotika, lagu itu pernah dinyanyikan oleh Babyface dan Eric Clapton, judulnya *If I Could Change the World*. Sayangnya Tsunehisa langsung diusir keluar oleh

suster penjaga dan aku langsung diceramahi panjang-lebar. Tapi pokoknya, apa pun akan aku lakukan agar Joy bisa tersenyum lagi.

"Terima kasih banyak, Kana, kau teman yang sangat baik. Aku pikir kau tak akan mau menjadi temanku setelah tahu apa yang menimpaku," kata Joy pada salah satu kunjunganku ke rumah sakit.

"Joy, aku sudah pernah mengatakan ini, dan aku akan terus mengatakannya lagi; semua yang terjadi, semua yang telah kaualami, sama sekali bukan salahmu." Aku menggenggam tangan Jyotika. "Kau tidak perlu malu, Joy, kau berharga, harga dirimu tidak akan berubah walau apa pun yang pernah terjadi padamu. Kau berharga karena kau Jyotika, dan hanya ada satu Jyotika seperti dirimu di seluruh muka bumi ini," aku melanjutkan.

Jyotika tersenyum.

"Kana, kau benar-benar sahabatku yang paling baik," katanya.

"Tidak, Joy, kaulah yang benar-benar sahabatku yang paling baik," kataku.

Setelah keluar dari rumah sakit, Jyotika masih dijadwalkan untuk bertemu dengan psikolog. Itu

karena keadaan jiwanya masih sedikit terguncang. Jyotika disimpulkan mengidap Post-Traumatic Stress Disorder karena apa yang menimpanya benar-benar tragis, bahkan terlalu berat untuk remaja seumurnya. Bayangkan saja, pertama kali ayahnya memerkosanya dia baru berumur lima belas tahun, dan itu terus berlangsung sampai ia berumur tujuh belas tahun. Bahkan ia sampai hamil dan kehilangan bayinya. Peristiwa-peristiwa itu akan sangat berdampak buruk bagi jiwanya. Oleh karena itu dokter di rumah sakit menyarankan agar ia menemui seorang psikolog di Central Auckland Sexual Abuse and Trauma Counselling Center yang terletak di daerah Parnell. Biaya untuk menemui psikolog sangat mahal, namun ayahku telah menyatakan kesediaannya untuk membiayai sampai Jyotika benar-benar pulih kondisi jiwanya.

Aku baru menyadari ternyata selama ini sikap Joy yang aneh diakibatkan oleh keadaan emosinya yang tidak stabil. Pelecehan seksual yang dialaminya telah membuat Joy membenci seluruh dunia ini. Dia merasa bahwa hidup ini tidak adil. Dia menarik diri karena merasa dirinya tidak berharga lagi. Waktu itu dia berpikir

menutup diri adalah jalan yang terbaik agar tidak ada yang tahu apa yang telah menimpanya. Joy berkata bahwa kadang dia rasanya ingin mati saja. Kenangan-kenangan akan peristiwa buruk yang menimpanya terus menghantuiinya. Selama dua tahun dia mengalami penderitaan yang begitu hebat. Saat memaksanya melakukan hubungan seks, ayah tirinya selalu menggunakan kekerasan. Punggung Joy ternyata penuh dengan bekas luka. Itulah sebabnya mengapa dia begitu marah saat aku mengguncang-guncang tubuhnya di Greek Theatre pada awal sekolah waktu itu.

Selama dua tahun ini Joy pandai sekali menyembunyikan perasaannya. Tidak pernah sekali pun dia menunjukkan rasa tertekannya pada orang lain. Namun rupanya lambat laun tingkat stres yang dialami Joy semakin meningkat. Hal itu yang menyebabkan emosinya menjadi meluap-luap.

"Maafkan semua sikapku yang selalu kasar padamu, Kana," kata Joy saat kami duduk-duduk di Rose Garden suatu hari.

Aku baru saja mengantar Jyotika menemui psikolognya. Rose Garden yang terletak di

Parnell adalah taman bunga mawar terbesar di Auckland. Berbagai macam jenis mawar ditanam di sana. Joy dan aku duduk di salah satu bangku kayu di taman itu. Bangku itu panjang sehingga cukup untuk kami berdua. Seluruhnya ditutupi oleh tanaman rambat.

"Mengapa waktu itu kau sepertinya sangat membenciku?" aku tidak tahan untuk tidak menanyakan hal itu.

"Entahlah, Kana," Jyotika menghela napas.

Wajahnya tampak tua akhir-akhir ini. Mungkin karena kelelahan emosional yang dialaminya. Kecantikan dan keceriaannya seperti tersedot keluar dari dirinya. Aku sangat sedih melihat keadaannya. Kadang-kadang aku memergokinya sedang menatap sesuatu dengan pandangan kosong. Salah satu alasan mengapa aku mengajaknya ke Rose Garden adalah karena menurutku dia butuh udara segar.

"Waktu itu entah kenapa aku merasa sangat benci padamu," Jyotika melanjutkan. "Mungkin karena menurutku kau punya kehidupan yang benar-benar bebas dan indah, namun kau terus saja mengeluh," ucap Jyotika jujur.

"Maksudmu?" tanyaku lebih jauh.

"Yah, kau punya ayah yang baik, kau tidak perlu merasa ketakutan setiap kali melihat ayahmu," kata Jyotika. "Tahukah kau, setiap kali aku melihat ayah tiriku di rumah, yang aku takutkan adalah kapan saat berikutnya datang, kapan dia akan memerkosaku lagi. Aku selalu dicekam ketakutan, sedangkan kau... kau tidak pernah mengalami semua itu," Jyotika menjelaskan dengan terbata-bata. "Diperkosa adalah pengalaman yang sangat mengerikan, Kana, biarpun kujelaskan, aku yakin kau takkan sanggup membayangkannya," Jyotika meneruskan dengan getir. "Aku harus merelakan tubuhku yang telanjang dilihat oleh ayah tiriku, aku harus membiarkan tangannya menggerayangi tubuhku, aku tidak bisa melawan, aku..." Jyotika tak kuasa melanjutkan.

Aku merangkulnya dan membiarkan dia menangis di bahuiku. Rasa nyeri menusuk-nusuk hatiku. Aku mencoba membayangkan seperti apa perasaan Jyotika ketika ayah tirinya menindih tubuhnya dengan paksa. Semuanya begitu mengerikan. Jyotika benar, bahkan untuk membayangkannya saja aku tidak sanggup, apalagi menjalaninya. Dalam hati aku menyimpan rasa

kagum yang besar terhadap Jyotika. Dia benar-benar gadis paling kuat yang kukenal.

"Waktu itu aku sangat iri padamu, aku iri karena tubuhmu milikmu sendiri, maksudku tidak ada orang yang pernah memanfaatkan tubuhmu di luar kehendakmu, tubuhmu benar-benar MILIKMU," kata Jyotika. "Namun kau sepertinya tidak pernah mensyukuri hal itu, Kana, kau malah terus-terusan mengeluh bahwa tubuhmu gemuk," Jyotika menambahkan.

Aku terdiam mendengar kata-kata Jyotika. Aku merasa sangat malu pada diriku sendiri.

"Maaf, Kana, aku tidak bermaksud menghakimimu," Jyotika sepertinya merasa bersalah atas kata-kata yang tadi diucapkannya.

"Tidak apa-apa, Joy, kebenaran kadang memang pahit untuk didengar," kataku pelan.

"Kana, mau tahu satu hal yang paling jujur?" tanya Jyotika penuh arti.

Aku menatapnya penuh rasa ingin tahu.

"Sejurnya, menurutku kau tidak gemuk. Sungguh!" Dengan wajah serius Jyotika berusaha meyakinkanku.

"Kau hanya mengatakan itu untuk membuatku senang," kataku tidak percaya.

"Sungguh, Kana! Kau tidak gemuk, cobalah untuk menghargai tubuhmu sedikit!" kata Jyotika.

Tanpa sadar aku mengamat-amati tubuhku sendiri.

"Benarkah?" aku meminta kepastian Jyotika sekali lagi.

"Ya ampun, Kana, harus berapa kali sih aku mengulangnya? Tubuhmu memang agak berisi, tapi menurutku cukup proporsional dengan tinggi badanmu," Jyotika berkomentar dengan jujur.

Kali ini aku memercayainya.

"Trims, Joy," kataku sambil memeluknya, aku merasa senang karena Jyotika sudah menjadi sahabatku kembali.

"Ngomong-ngomong kau diapakan saja tadi di ruang konsultasi?" tanyaku penasaran.

"Hmm... tidak banyak, psikolognya lumayan ramah, namanya Lisa dan dia tadi hanya memintaku menggambar," jelas Jyotika.

"Menggambar?" tanyaku heran.

"Iya, menggambar. Dia memberiku sekotak krayon dan menyuruhku menggunakan warna-warna yang menggambarkan perasaanku saat ini," Jyotika menjelaskan. "Lalu... lalu dia meny-

ruhku menggambar ayah tiriku...," kata Jyotika perlahan.

Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba memahami gejolak emosi yang dirasakan Jyotika. Semua ini pasti sangat sulit baginya.

"Hei, bagaimana kalau kita makan es krim?" spontan aku menawarkan.

Aku harap itu bisa membuat suasana hati Jyotika menjadi cerah kembali. Aku mengajaknya pergi ke New Market, ada penjual es krim *gelato* yang cukup enak di sana, namanya Florencia's Place. Aku dan Jyotika dulu sering pergi ke sana setiap pulang sekolah. Jyotika mengangguk setuju.

Kehidupan yang akan dijalani Joy memang tidak akan mudah. Aku tahu pasti sangat sulit bagi-nya untuk menata kehidupannya agar kembali seperti sedia kala. Kata orang, hanya waktu yang akan menyembuhkan luka batin. Untuk kasus Joy, tentunya dia butuh proses yang sangat panjang agar dapat bangkit dari peristiwa me-ngerikan yang menimpanya. Bahkan sampai se-karang pun dia masih sering mengalami mimpi

buruk jika mengingat pemerkosaan yang dialaminya. Aku pernah berkata pada Jyotika bahwa masa lalunya tidak akan berpengaruh pada masa depannya. Aku bilang padanya bahwa jika dia terus mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan di depannya, dan meninggalkan hal-hal yang sudah lewat di belakang, maka aku yakin dia pasti akan berhasil. Setelah aku renungkan, ternyata nasihat itu juga harus kuterapkan pada diriku sendiri. Aku sadar bahwa jika aku harus membantu Jyotika untuk bangkit dari masa lalunya, maka aku pun harus melakukan hal yang sama. Sudah lama aku terikat pada kenangan-kenangan masa lalu yang sia-sia. Hal pertama yang harus aku lakukan adalah "membunuh" Rudy.

Membunuh Rudy

PERTAMA kupikir aku tidak akan sanggup melakukannya. Namun akhirnya aku sadar bahwa jika rata-rata sembilan dari sepuluh temanku berkata aku menyia-nyiakan hidupku dengan terus mengenang Rudy, maka sepertinya aku sungguh-sungguh harus mengenyampingkan perasaanku, memakai akal sehatku, dan melakukan sesuatu yang seharusnya kulakukan sejak lama. Selama ini aku terus-terusan berharap Rudy dan aku akan bersatu kembali suatu saat nanti. Semenjak aku tiba di Selandia Baru, aku terus-menerus mengiriminya surat, kartu, dan puisi. Semuanya untuk satu tujuan: memohon agar dia mau menjadi pacarku lagi. Semuanya tidak ada yang dibalas. Aku hanya menyakiti diriku sendiri. Mungkin satu-satunya alasan

mengapa aku tidak pernah menyerah adalah karena aku tidak siap menerima kenyataan. Aku takut menghadapi rasa sakit. Dalam hatiku aku tidak pernah mau mengakui kami sudah putus. Namun semuanya harus berubah sekarang. Aku tidak boleh menjadi Kana yang lemah dan cengeng. Aku sudah membuat keputusan.

Kuputuskan bahwa hari Sabtu adalah hari yang tepat untuk membunuh Rudy. Ayahku sedang pergi main *squash* bersama teman-temannya, jadi aku benar-benar sendirian di rumah. Sabtu pagi itu aku sengaja mengenakan *T-shirt* hitam bertuliskan "No Fear" dan celana jinsku yang paling belel. Di kamarku aku menyetel kaset Destiny's Child yang kupinjam dari Sarah Saunders. Lagu *Survivor* mulai berkumandang. Aku merasa mantap. Kutarik kardus besar yang selama ini kusimpan di bawah ranjangku. Aku mengeluarkan isi kardus itu satu demi satu. Tadinya aku berniat langsung membuang kardus itu beserta isinya ke tempat sampah, tapi ternyata tidak mudah. Satu bagian kecil dari hatiku masih ingin melihat benda-benda itu untuk terakhir kalinya.

Perlahan-lahan aku membuka kardus itu. Benda

pertama yang aku keluarkan adalah DVD *Love Actually*, itu film favorit kami berdua. Rudy dan aku telah menontonnya lebih dari lima kali, dan tetap saja kami tidak merasa bosan. Ada secarik kertas yang ditempel di atas kotak DVD itu. Dengan tulisan tangannya yang rapi Rudy pernah menuliskan ini untukku:

"Kana, LOVE actually is everywhere"

Itu salah satu cuplikan kata-kata di film tersebut. Sempat terlintas di benakku untuk menonton film itu sekali lagi, namun itu hanya akan membuat proses "pembunuhan" ini berjalan lebih lama daripada seharusnya. Dengan cepat kumasukkan DVD itu ke dalam kantong plastik sampah besar berwarna hitam yang sudah kusiapkan.

Benda berikutnya yang kukeluarkan adalah buku tebal berisi seluruh puisi yang kutulis untuk Rudy dari sebelum kami berpacaran hingga sekarang. Ada empat ratus tujuh puluh dua puisi dalam buku itu. Aku sebenarnya berniat menerbitkan buku puisi itu kelak. Aku bahkan sudah menyiapkan judulnya, *Kana: Temporary*

Insanity—A Collection of Poems by Kana Woodfield.
Namun mengingat isi buku itu hanya puisi-puisi cengeng, agaknya yang mau membelinya hanyalah Perkumpulan Tukang Kacang Rebus Se-Yogyakarta. Dengan kata lain, buku itu paling-paling berakhir sebagai pembungkus kacang.

Berbagai macam benda kukeluarkan dari kardus itu. Semuanya memiliki kenangan tersendiri. Mataku tertumbuk pada sebotol minyak wangi Benetton Cold. Rudy dulu selalu memakai minyak wangi itu. Sebelum berangkat ke Selandia Baru aku membeli minyak wangi itu. Setiap kali aku merindukannya, aku tinggal menciumi botol itu dan rasa kangenku pun terobati. Minyak wangi itu juga kubuang. Lalu ada saputangannya yang pernah ketinggalan di rumahku saat kami berciuman pertama kali. Waktu itu Rudy sangat gugup, dia terus-menerus mengeluarkan keringat. Aku tersenyum sendiri. Siapakah yang sedang diciumnya sekarang? Apakah keringat Rudy juga mengucur deras saat mencium gadis itu? Aku mengangkat bahu. Kini semuanya sudah tidak penting untuk dipikirkan. Saputangan berwarna biru tua itu pun ikut kumasukkan ke kantong plastik.

Yang juga ikut aku buang adalah beberapa pernak-pernik kecil yang selalu kukumpulkan setiap kali kami berkencan. Ada puluhan jumlahnya. Ada selembar serbet kertas dengan cap Pizza Hut, ada bon makan dari Rumah Makan Soto Joglo, ada tiket nonton di Bioskop Mataram, ada koin permainan Timezone, ada buku acara pembacaan buku Elizabeth Inandiak di Lembaga Indonesia Prancis Yogyakarta, ada sepasang tempat lilin mungil berbentuk lumba-lumba yang kami beli di Malioboro, dan masih banyak lagi yang lain. Kantong plastik hitam itu pun menjadi penuh.

Aku mengguncang-guncang kardus yang kini kosong itu. Mungkin saja masih ada yang tertinggal. Saat yakin semua benda sudah kukeluarkan, aku merobek-robek kardus itu dan memasukkannya ke kantong plastik. Sebelum mengikat kantong plastik itu dengan tali rafia, aku memasukkan kalung berinisial Rudy yang kupakai, gelang, dan semua kaus kaki bersulamkan namanya. Yang terakhir kumasukkan adalah selembar foto kami berdua yang sempat kami buat di studio foto Calista di Yogyakarta. Di foto itu Rudy mengenakan jinsnya yang ke-

dodoran, kaos Rip Curl berwarna putih dengan gambar ombak, dan sandal jepit Reebok berwarna hitam. Aku berdiri di sebelahnya dengan rok seragam SMU, dan kaos kuning cerah bertuliskan Sunny Days, dan sepatu All Star berwarna merah. Saat itu kami sengaja berfoto dengan gaya pendekar. Kami berdua berpose dengan tangan terkepal seakan siap menyerang musuh di depan kami. Foto itu sangat lucu. Kami berdua tampak bahagia ketika itu, namun semuanya sudah berlalu. Tidak ada gunanya mengingat semua itu lagi.

Setelah membuang barang-barang itu di tempat sampah, aku mengambil kertas surat dan sebuah bolpoin, lalu pergi ke Rewa-rewa Walkway. Aku selalu pergi ke sana jika sedang ingin menyendiri. Rewa-rewa Walkway adalah jalan setapak kecil yang terletak di dekat Waitakere Library. Letaknya tersembunyi sehingga banyak orang yang tidak tahu tentang tempat itu. Jika kau belok kiri dari Waitakere Library, kau akan menemukan undakan anak tangga yang seakan menuju ke bawah tanah, undakan itu akan membawamu ke sebuah sungai kecil yang tenang dan indah. Di pinggir sungai itu ada jalan setapak, itulah yang

disebut Rewa-rewa Walkway. Jika kau berjalan di sana kau dapat melihat bebek-bebek liar yang dengan santai berenang di sungai. Tempat itu sepi dan sangat tenang. Aku memilih untuk menulis surat di sana. Ini akan menjadi kali terakhir aku menulis surat pada Rudy. Aku duduk di bawah salah satu pohon rindang di tepi sungai dan mulai menulis.

Dear Rudy,

Ini Kana. Sudah menerima lagu yang kucirim buatmu? Apakah ulang tahunmu menyenangkan? Tak usah dijawab, karena aku tahu kau pasti tak akan membalas surat ini. Aku hanya ingin bilang bahwa ini surat terakhirku. Meski aku tahu kau tidak peduli. Aku hanya ingin bilang bahwa kini kau bebas, aku tidak akan mengganggumu lagi.

Yang sudah berhasil melupakanmu,
KANA

Aku merobek surat itu. Aku ingin sesuatu yang benar-benar menunjukkan bahwa dia tidak

berarti lagi buatku. Aku ingin menulis sesuatu yang benar-benar kejam, tapi tidak bisa. Setelah berkali-kali menulis dan merobek dan menulis dan merobeknya lagi, akhirnya inilah surat yang akan kukirim untuknya:

Dear Rudy,

Kau telah membuatku sangat sakit. Perasaan tertolak dan dicampakkan adalah perasaan yang amat menyakitkan. Aku berharap semoga kau tidak akan pernah mengalaminya. Aku berharap kau selalu bahagia. Kau pernah memberi begitu banyak kebahagiaan untukku. Cinta pertama adalah sesuatu yang indah, mungkin itu sebabnya aku begitu tidak ingin melepaskanmu. Tapi aku tidak ingin merasa sakit lagi. Surat-suratku tidak pernah kaubalas. Akhirnya aku sadar bahwa semua sudah berlalu. Maaf karena telah terus-terusan mengganggumu dengan surat-surat dan permohonanku. Aku ingin kau tahu bahwa kini aku telah siap untuk memulai lembaran baru.

Ini surat terakhirku. Apabila kau telah

membuang semua suratku yang lain, aku berharap kau tetap menyimpan yang ini. Aku juga berharap kau menyimpan lagu yang pernah kukirim untukmu. Bukan apa-apa, lagu itu ditulis oleh Tsunehisa temanku, dan melihat bakatnya mungkin dia bisa jadi pemusik terkenal suatu saat nanti. Jika saat itu tiba mungkin kau bisa melelang lagu itu di Internet dan menjadi kaya raya... ha...ha...ha...(bercanda!).

Itu saja. Semoga kuliahmu menyenangkan dan semua impianmu tercapai.

Selamat tinggal,
KANA

Aku melipat surat itu, memasukkannya ke dalam amplop, lalu mengeposkannya sebelum aku pulang. Jauh di dalam hatiku aku merasa sangat lega. Sebuah beban berat telah terangkat. Aku bebas. Sesampainya di rumah aku langsung berdiri di depan kaca untuk memandangi tubuhku. Jyotika benar; aku tidak gemuk-gemuk amat. Mulai saat ini aku tidak peduli apakah ada orang yang menyebutku gemuk atau tidak. Aku tidak

perlu berdiet gila-gilaan hanya supaya tidak merasa tertolak. Tidak peduli apa yang orang katakan tentang tubuhku, aku adalah Kana yang cantik. Aku berteriak-teriak kegirangan dan melompat-lompat di dalam rumah. Untung ayahku sedang tidak ada. Kalau tidak, dia pasti akan memberiku obat penenang karena menyangka aku gila.

Hari-hari berikutnya aku benar-benar disibukkan oleh ujian tengah semester yang sudah semakin dekat. Ditambah lagi kelas drama-ku akan segera mementaskan *The Glass Menagerie*, tepat sebelum liburan musim dingin. Dalam pementasan itu aku bergabung dalam tim *setting* dan properti, itu berarti menjelang pementasan tugasku benar-benar menumpuk. Bersama beberapa teman aku harus menyiapkan dekorasi panggung, juga menyiapkan berbagai pernak-pernik untuk pementasan itu.

Di Selandia Baru sekolah dimulai dari bulan Februari sampai dengan pertengahan Desember. Itu karena di Selandia Baru musim panas dimulai pada bulan Desember. Berbeda dengan Amerika atau negara-negara Eropa, di sini musim dingin berlangsung dari bulan Juni-Agustus.

Ujian tengah semester biasanya diadakan pada awal bulan Juli. Drama *The Glass Menagerie* akan dipentaskan pada pertengahan bulan Juli, karena setelah itu murid-murid akan diliburkan selama satu bulan, dan masuk kembali pada pertengahan bulan Agustus. Oleh karena itu aku sedang banyak tekanan saat ini. Yang paling kutakuti adalah ujian bahasa Prancis (aku tak habis pikir kenapa orang-orang Prancis harus memberi jenis kelamin pada setiap kata benda. Maksudku, dari mana mereka tahu bahwa 'kursi' itu perempuan atau laki-laki?) dan geografi (ini dikarenakan aku selalu sibuk mengobrol setiap kali Ms. Thompson sedang menerangkan sesuatu. Tapi aku tidak sepenuhnya salah sih, maksudku, seberapa penting sih pengetahuan tentang "Muriwai Coastal Geographic Environment" untuk masa depanku? Menyebutnya saja sudah membuat lidahku terlipat). Jadi intinya aku harus benar-benar belajar keras. Untung saja aku tidak lagi dibebani oleh Rudy ataupun berat badanku, jadi banyak bagian otakku yang kini kosong, dan bisa diisi dengan hal-hal lain yang lebih penting.

"Hei, Koala Gendut, ke mana semua aksesoris

'I Love Rudy'-mu?" tanya Kelly Fletcher di tengah-tengah latihan drama.

Aku menoleh ke arahnya. Entah kenapa sekarang ejekan "Koala Gendut" itu tidak lagi mengganggu. Biasanya aku tidak pernah menjawab setiap kali dia memanggilku dengan sebutan itu. Makanya kali ini dia sangat terkejut ketika aku tersenyum padanya dan tidak menggubris ejekannya itu.

"Sudah kubuang," jawabku santai.

"Kepalamu terbentur, ya?" tanya Kelly

"Memangnya kenapa?" aku balik bertanya, wajahku menyiratkan senyum penuh kemenangan.

"Yah, biasanya wajahmu seperti buah kiwi busuk setiap kali aku memanggilmu 'Koala Gendut,'" kata Kelly. "Wah, ini sih harus dicatat di Guinness Book of Records. Biasanya kau cewek paling cepat tersinggung di Riverdale College," lanjutnya lagi.

"Oh, begitu!" kataku santai. "Itu karena aku sekarang sadar bahwa kau memanggilku 'Koala Gendut' karena kau iri pada wajahku yang manis," kataku sambil tersenyum simpul.

"Huu, enak saja," kata Kelly, tapi dia ikut tersenyum.

Aku merasa damai. Ini sungguh suatu pencapaian yang luar biasa. Sejak "membunuh" Rudy, hidupku jadi terasa lebih indah. Aku jadi menyesal karena hal itu tidak kulakukan sejak dulu.

Di kelas *physical education* pun aku tidak lagi memandangi tubuh Bruna dengan tatapan sirik. Kalau dipikir-pikir tentunya akan sangat aneh jika semua cewek di muka bumi ini bertubuh sempurna. Pasti akan sangat membosankan jadinya. Setelah bercakap-cakap dengan Bruna, aku jadi tahu bahwa memiliki tubuh seksi ternyata sangat tidak mengenakkan baginya. Saat itu kami baru saja selesai berlari mengelilingi lapangan *cricket*, melakukan pemanasan. Pada pelajaran kali itu kami akan dinilai untuk olahraga lompat jauh. Sambil menunggu giliran, Bruna dan aku sempat mengobrol.

"Aku benar-benar merasa muak sekali dengan para cowok yang selalu bersiul menggoda setiap kali aku lewat," kata Bruna sambil menyeka keringat di wajahnya.

Aku menawarinya sebotol air mineral yang kubawa.

"Kok bisa begitu?" tanyaku heran. "Kau kan

harusnya bangga, itu tanda bahwa mereka kagum padamu," kataku.

"Kagum?" kata Bruna setelah meneguk minumannku sedikit. "Yang mereka lakukan sangat merendahkan, Kana."

"Tahu tidak, aku sendiri dulunya selalu ingin punya tubuh seksi seperti dirimu," kataku jujur.

"Tolong, Kana, jangan gunakan kata seksi, itu membuatku tidak nyaman." Bruna membere-ngutkan wajahnya.

"Sorry," kataku meminta maaf, "Tapi, masa sih kau sama sekali tidak senang punya tubuh... mmm... bagus?" Aku tidak lagi menggunakan kata "seksi".

"Ya ampun, Kana, sama sekali tidak enak kalau cowok-cowok itu terus-menerus melecehkanmu," kata Bruna berapi-api. "Tubuhku mulai berkembang saat usiaku sepuluh tahun. Aku sebenarnya ingin jadi cewek yang biasa-biasa saja, tapi mau bagaimana lagi kalau tubuhku memang sudah terbentuk seperti ini. Aku tahu aku harus bersyukur, tapi sungguh deh, banyak cowok yang usil kalau tubuhmu bagus. Aku justru berharap tubuhku seperti dirimu," kata Bruna.

"Hah?" Aku menatapnya tak percaya. Mana

mungkin cewek seseksi Bruna berpikiran seperti itu?

"Sungguh, Kana! Tahu tidak, di sekolahku yang dulu ada beberapa cowok yang sering dengan sengaja mencolek dadaku, atau bahkan pantatku, semua karena tubuhku terlalu berbentuk," Bruna berkata dengan marah.

"Wah, itu sih kurang ajar sekali," kataku menimpali.

"Kejadian seperti itu sangat sering kualami. Di sini kukira akan berbeda, tapi ternyata sama saja. Banyak murid pria sering berkomentar lecehkan, seperti memanggilku 'Hei, Sexy', dan lain-lain. Semua itu sama sekali tidak enak, Kana," Bruna mengeluh. "Aku ingin dihargai karena kepribadianku, bukan karena bentuk tubuhku," lanjut Bruna lagi.

Aku terdiam. Sebagai seorang cewek aku bisa memahami perasaannya. Aku hanya benar-benar terkejut bahwa ternyata cewek bertubuh seksi pun memiliki masalah. Apa yang dialami Bruna sendiri sebenarnya dapat dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual. Meski memang tidak separah seperti yang dialami Jyotika. Aku jadi merenung. Ada berapa banyak murid perempuan

di sekolah ini yang pernah mengalami pelecehan seksual? Bagaimana jika mereka tidak punya seseorang untuk mengadu? Bagaimana jika kasusnya separah yang dialami Jyotika dan ada yang mengambil jalan pintas seperti bunuh diri? Tiba-tiba aku merasa harus melakukan sesuatu. Hal seperti ini adalah masalah serius yang tidak boleh dibiarkan terus berlanjut. Saat itulah ide untuk membentuk R.A.S.A muncul di benakku.

pustaka-indo.blogspot.com

R.A.S.A.

R.A.S.A. adalah singkatan dari Riverdale Against Sexual Abuse. Ide untuk membentuknya terpaksa harus kubiarkan mengendap di benakku selama lebih dari satu bulan. Pertama, aku harus menghadapi ujian tengah semester yang untungnya berjalan lancar. Aku benar-benar harus memeras seluruh sel-sel otakku untuk mata pelajaran bahasa Prancis dan geografi, tapi akhirnya semua berlalu. Ujian bahasa Inggris juga kulalui dengan sukses. Sedangkan untuk mata pelajaran olahraga harus kuakui bahwa kemampuanku hanya sedang-sedang saja, tapi mudah-mudahan nilaiku lumayan. Untungnya ayahku beranggapan bahwa sekolah itu bukanlah tempat untuk mengejar nilai, tapi tempat untuk mengejar ilmu. Dia pernah berkata bahwa tidak masalah bagi-

nya apakah aku mendapat nilai bagus atau tidak, yang terpenting baginya adalah aku menikmati proses belajar tersebut.

Kedua, ada pementasan *The Glass Menagerie*. Dengan senang hati kuceritakan bahwa pementasan itu berlangsung sukses. Ada lima ratus penonton yang datang, termasuk Dad, Jyotika beserta ibu dan adiknya (Mereka kuberi tiket gratis, tapi tetap saja aku senang). Kelly Fletcher, seperti yang sudah kuduga, bermain dengan cemerlang di pementasan itu, banyak yang memuji kemampuan aktingnya. Tapi yang paling membuatku bangga adalah karena guru dramaku, Ms. Ritchie, memuji *setting* yang dipersiapkan timku untuk pementasan itu. Jadi bisa dikatakan semua berjalan lancar.

Ketiga, ada liburan musim dingin. Sekolah libur, jadi aku tidak bisa langsung menyampaikan ide untuk membentuk R.A.S.A. kepada kepala sekolah. Aku sendiri sudah menceritakan ide itu pada Jyotika, yang menyambutnya dengan antusias. Selama liburan musim dingin Jyotika beberapa kali menginap di rumahku, dan kami bersama-sama mengerjakan proposal pembentukan R.A.S.A. yang akan kami ajukan ke

kepala sekolah. Sebenarnya tujuan R.A.S.A. sederhana, agar para remaja yang pernah mengalami pelecehan seksual tidak merasa sendirian di dunia ini. R.A.S.A. adalah sebuah *support group* tempat para remaja korban pelecehan seksual dapat saling menceritakan masalah dan pengalaman mereka, dan saling mendukung satu sama lain supaya dapat menjalani hidup ini dengan ceria kembali. Sebenarnya aku berharap dapat membuat *support group* seperti ini dalam ruang lingkup yang luas, dan tidak hanya di Riverdale College saja. Tapi sebagai permulaan, kupikir aku harus mulai dari sekolahku dulu. Biar bagaimanapun hal-hal besar selalu dimulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu.

"Apakah menurutmu ini akan berhasil?" tanyaku pada Jyotika setelah proposal yang kami buat jadi.

"Setidaknya kita sudah berusaha," kata Jyotika. "Apa pun hasil akhirnya tidak masalah, yang penting kita sudah berusaha melakukan yang terbaik," lanjutnya lagi.

Aku merasa lega karena lambat-laun keadaan Jyotika semakin membaik. Dia telah berusaha keras untuk mengejar ketinggalannya di Riverdale.

Dia bahkan mengambil kelas-kelas tambahan sehingga terkadang dia harus pulang sekolah jam lima lewat, dan bukannya jam setengah empat seperti anak-anak lain. Di Riverdale jam sekolah dimulai jam 9.30 pagi dan berakhir jam 15.30, kecuali hari Rabu. Hari Rabu adalah hari rapat guru-guru sehingga kami bisa pulang jam dua siang.

Jyotika dan aku sangat menikmati liburan musim dingin kami. Jyotika tetap sibuk bekerja *part-time*. Selain bekerja di Vegie World, dia juga bekerja di Pack N' Save, swalayan yang menjual barang-barang dengan harga grosir. Dia bilang menyibukkan diri adalah solusi terbaik supaya dia bisa berhenti memikirkan hal-hal yang negatif. Di samping itu, karena ayah tirinya sekarang dipenjara, dia harus bekerja keras untuk membantu ibunya. Pada hari-hari Jyotika tidak bekerja, ayahku akan mengajak kami berjalan-jalan.

Kalau boleh jujur, jalan-jalan di musim dingin tidaklah terlalu menyenangkan. Di Auckland memang tidak turun salju, tapi cuaca saat musim dingin sangat buruk. Hujan terus turun sepanjang hari dan hampir setiap hari. Jalan-jalan menj-

di sangat becek dan basah, selain itu suhunya amat dingin. Belum lagi angin kencang yang terus berembus. Kemarin waktu aku mengosongkan kotak pos di depan rumah kami, surat-surat tagihan untuk ayahku langsung melayang keluar saat aku membuka tutup kotak pos itu. Aku jadi menghabiskan lima belas menit sambil berhujan-hujanan untuk mengumpulkan surat-surat yang beterbangsan itu.

Tapi minggu lalu benar-benar mengasyikkan. Kebetulan cuacanya tidak terlalu buruk dan Joy sedang libur kerja. Ayahku mengajak Joy, aku, dan adik Joy yang bernama Gita pergi ke Waiwera. Waiwera terletak 40 kilometer dari kota Auckland. Kami pergi ke sana dengan mobil. Di sana terdapat banyak sekali peternakan yang asyik untuk dikunjungi saat musim panas. Karena ini musim dingin, ayahku mengajak kami ke sumber air panas yang juga ada di sana. Kami menghabiskan tiga hari di sana. Sungguh suatu pengalaman yang menyenangkan. Selain membuat proposal dan berjalan-jalan, aku menghabiskan liburan musim dingin ini dengan pergi ke Club Physical untuk sedikit mengencangkan otot-ototku. Aku memang sudah tidak terlalu

peduli lagi dengan berat badanku, aku sudah tidak berdiet lagi sekarang, tapi karena pada musim dingin aku cenderung selalu ingin makan (dengan alasan untuk menghangatkan tubuh), maka untuk mengimbanginya ayahku menyuruhku berolahraga. Sebenarnya dia menyuruhku untuk ikut klub *squash* seperti dirinya, tapi aku sama sekali tidak tertarik untuk memantul-mantulkan bola hitam kecil ke dinding hanya untuk mengejarnya lagi. Jadi aku memilih pusat kebugaran Club Physical. Meskipun saat pertama kali mengikuti aerobik di sana tulang-tulangku seperti mau patah keesokan harinya, aku tetap menyukai tempat itu. Tempatnya sangat nyaman, aku menyukai ruangan-ruangannya yang berwarna hijau turkuois lembut. Namun yang paling kusukai adalah adanya televisi di ruang *fitness*. Aku bisa berjalan di *treadmill* sambil menonton tayangan ulang komedi situasi *Friends* di TV. Apa lagi yang bisa lebih menyenangkan dari itu?

Saat liburan musim dingin berakhir dan sekolah kembali dimulai, hal pertama yang kulakukan adalah membuat janji untuk bertemu Mr. Coughlan. Meskipun proposal yang kubuat ber-

sama Jyotika telah kujilid rapi, tetap saja aku merasa gugup. Kepala sekolahku sebenarnya pria yang ramah. Para wakil kepala sekolahlah yang justru lebih galak darinya. Mr. Coughlan bertubuh tegap, dengan rambut cokelat yang sudah menunjukkan beberapa helai uban di sana-sini. Kupikir mungkin dia hanya sedikit lebih tua dari ayahku. Mungkin umurnya sekitar 46 tahun. Dia memiliki sinar mata yang ramah, dan yang paling kusukai, dia selalu menatap mata lawan bicaranya dalam setiap percakapan. Mungkin bagimu itu hal biasa, namun pada kenyataannya banyak sekali orang dewasa yang selalu sibuk melakukan sesuatu bila ada yang mengajak mereka berbicara. Mr. Coughlan sama sekali tidak seperti itu. Dia mempersilakanku duduk, dan memerhatikan dengan saksama setiap perkataanku. Sikapnya itu membuatku merasa penting dan dihargai.

"Siapa namamu?" tanyanya ramah.

"Kana Woodfield, Pak," jawabku sambil tersenyum.

Mr. Coughlan membalas senyumku dan menawarkan sepiring kecil kue yang ada di atas meja kerjanya. Meja kerjanya begitu tertata rapi. Ada

miniatur bendera Selandia Baru di pojok kiri mejanya. Di sebelahnya terletak foto keluarganya. Menurut cerita yang kudengar, istri Mr. Coughlan meninggal karena leukemia empat tahun yang lalu. Dua anaknya bersekolah di Riverdale, satu di Form 7, dan yang satu masih duduk di Form 3. Aku tidak terlalu mengenal anak Mr. Coughlan. Kalau tidak salah namanya Matthew. Aku tidak pernah satu kelas dengannya baik ketika Form 6 maupun di Form 7 sekarang ini.

"Maaf, kalau aku tidak mengenalmu, Kana," kata Mr. Coughlan. "Ada dua ribu murid di sekolah ini. Tidak mungkin aku mengingat nama semuanya satu per satu," katanya lagi.

"Tidak apa-apa, Pak," jawabku sopan. Aku benar-benar tidak tahu harus mulai dari mana untuk menyampaikan ideku untuk membentuk R.A.S.A. Untungnya Mr. Coughlan mempermudah segalanya.

"Sekretarisku berkata bahwa kau datang untuk menyampaikan proposal, apakah itu benar?" tanyanya.

"Mmm... iya, Pak... itu benar." Dengan gugup aku menyerahkan proposal itu kepadanya. Aku

sungguh tidak tahu kenapa kata-kata yang sudah kususun dengan rapi dari rumah tiba-tiba hilang saat aku berhadapan langsung dengannya.

Mr. Coughlan membolak-balik halaman proposal itu. Lalu dia mengambil bolpoin dan membuat beberapa catatan dalam agendanya.

"Luar biasa, Kana. Menurutku ini gagasan yang sangat luar biasa," kata Mr. Coughlan akhirnya.

Aku tersenyum senang.

"Tapi... ini bukan keputusanku pribadi," dia melanjutkan.

Aku kembali lemas.

"Jangan khawatir, Kana," kata Mr. Coughlan seakan memahami jalan pikiranku. "Menurutku Riverdale sangat membutuhkan *support group* seperti ini, yang akan sangat berarti bagi para murid yang mengalami pelecehan seksual. Aku pribadi sangat setuju denganmu," ia melanjutkan. "Namun, seperti yang kukatakan, ini bukan sepenuhnya keputusanku. Aku harus membicarakannya dengan dewan sekolah, baru nanti kau akan kuberitahu hasil akhirnya. Setuju?"

"Setuju, Pak, terima kasih banyak!" kataku dengan bersemangat.

"Baiklah, Kana Woodfield, beri aku waktu satu

minggu," kata Mr. Coughlan. Dia sendiri yang mengantarku ke pintu keluar.

"Bagaimana?" tanya Jyotika yang sudah menungguku di pintu keluar.

"Kita akan tahu satu minggu lagi," kataku.

Ternyata belum sampai satu minggu Mr. Coughlan memanggilku ke ruangannya. Saat itu aku sedang di kelas bahasa Inggris, aku sedang serius menulis esai tentang puisi karya Robert Frost ketika Mr. O'Brien menghampiri mejaku.

"Kana, Mr. Coughlan menunggumu di kantornya sepulang sekolah," katanya sambil berbisik.

Ketika aku memasuki kantornya, Mr. Coughlan sudah menungguku.

"Berita bagus atau berita buruk, Pak?" tanyaku hati-hati.

"Sangat bagus!" kata Mr. Coughlan. Dia menyalamiku untuk memberi selamat. "Dewan sekolah sangat menyutujui usulmu, mereka bahkan bersedia menyediakan dana cukup besar. Tingkat bunuh diri di kalangan remaja akhir-akhir ini semakin meningkat. Mereka berharap bahwa dengan adanya *support group* seperti ini, se-

tidaknya para remaja yang pernah mengalami pelecehan seksual tidak sampai terpikir untuk mengambil jalan pintas dengan mengakhiri hidup," Mr. Coughlan menjelaskan panjang-lebar.

Aku tidak tahu harus berkata apa, aku merasa sangat bahagia mendengar berita tersebut. Yang terpikir olehku adalah Jyotika harus segera mendengar kabar gembira ini.

"Terima kasih banyak, Pak," kataku pada Mr. Coughlan

"Selamat bekerja keras, Kana," jawabnya.

Dewan sekolah ternyata benar-benar memberikan dana yang cukup untuk R.A.S.A. Dengan dana tersebut aku dan Jyotika mulai membuat berbagai macam brosur dan pamphlet untuk merekrut para siswa dan siswi yang tertarik untuk menjadi pengurus dan relawan R.A.S.A. Ternyata hal ini benar-benar menyita pikiran dan tenaga, namun aku merasa puas bisa melakukannya. Yang lebih membuatku semangat adalah karena dewan sekolah juga menunjuk seorang psikolog untuk mendampingi kami. Namanya Nua Silipa.

Dia orang Samoa, dan dia sudah cukup lama berkecimpung dengan para remaja yang mengalami pelecehan seksual. Dia juga kenal dengan psikolog yang menangani Jyotika. Selain Mrs. Silipa, kami juga dibantu oleh para konselor sekolah. Dengan kerja keras akhirnya R.A.S.A. bisa benar-benar beroperasi.

Pada awalnya hanya sedikit murid yang tertarik untuk bergabung. Menurut Mrs. Silipa hal ini cukup wajar mengingat para korban pelecehan seksual biasanya tidak ingin masalah mereka diketahui orang lain. Oleh karena itu, banyak yang merasa malu dan takut untuk bergabung dengan R.A.S.A., meskipun pada dasarnya mereka sangat butuh bantuan, karena secara psikologis mereka sebenarnya sangat tertekan. Namun Jyotika, aku, dan beberapa relawan lain tidak pernah menyerah. Dengan bersemangat kami terus menyebarkan brosur untuk mensosialisasikan R.A.S.A. Kami juga membuat poster-poster dengan warna-warna cerah. Kami berusaha menyampaikan bahwa R.A.S.A. adalah "rekan" bagi para korban pelecehan seksual. Kami menekankan bahwa rahasia mereka akan tetap terjaga rapi sehingga mereka tidak perlu

takut untuk bergabung dengan R.A.S.A. R.A.S.A. semata-mata bertujuan untuk meringankan sedikit beban mereka.

Akhirnya upaya kami mulai membuaikan hasil. Setelah tiga minggu berjalan, R.A.S.A. sudah memiliki sekitar lima belas anggota. Anggota-anggota tersebut dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing beranggotakan lima orang. Tiap-tiap kelompok memiliki jadwal pertemuan yang berbeda-beda. Semuanya didampingi oleh psikolog atau konselor sekolah. Ternyata kasus-kasus pelecehan seksual di Riverdale College cukup beragam. Ada yang tergolong ringan seperti yang pernah dialami Bruna, namun ada juga yang lumayan berat seperti yang dialami Jyotika. Yang terpenting adalah para korban tidak perlu takut atau malu untuk menceritakan masalah mereka. Dalam setiap pertemuan setiap anggota dapat berbagi pengalaman dengan anggota lain dan mengkonsultasikan masalah mereka dengan psikolog.

Sejak menjadi relawan R.A.S.A., aku bertemu banyak sekali gadis remaja yang sangat kuat dan tegar dalam menghadapi cobaan hidup. Aku sungguh merasa malu pada diriku sendiri. Selama

ma ini aku begitu sering mengasihani diriku sendiri padahal banyak sekali yang sebenarnya bisa kusyukuri. Contohnya minggu kemarin, aku bertemu dengan Sonya Pezinski, dia berasal dari Rusia. Umurnya baru empat belas, lebih muda dua tahun dariku. Dia pernah diperkosa paman-nya sendiri saat berusia empat tahun. Bayangkan! Empat tahun! Pamannya sekarang sudah meninggal, namun selama sepuluh tahun terakhir ini Sonya selalu hidup dalam ketakutan. Kadang-kadang ia mengalami halusinasi, dia merasa selalu diikuti oleh bayangan hitam ke mana pun dia pergi. Dalam halusinasinya, bayangan itu kadang menyuruhnya membentur-benturkan kepalanya ke tembok. Berkat R.A.S.A. akhirnya Sonya dapat membicarakan ketakutannya tersebut dan mendapatkan penanganan psikolog sebelum semuanya terlambat. Sonya hanyalah satu dari sekian banyak gadis yang pernah menjadi korban pelecehan seksual namun terpaksa bungkam karena tidak tahu harus berbicara pada siapa. Sebenarnya R.A.S.A. tidak menutup peluang jika ada remaja pria yang ingin bergabung, namun kebanyakan kasus pelecehan seksual memang dialami oleh remaja putri. Aku

sendiri tidak tahu pasti berapa perbandingannya, yang jelas begitulah kenyataannya.

Jyotika semakin membaik keadaannya dari hari ke hari. Dia bilang padaku bahwa dia merasa lebih kuat setelah mengetahui bahwa ada orang-orang lain yang mengalami penderitaan yang sama dengan dirinya. Baru-baru ini dia melukis sebuah poster baru untuk R.A.S.A. Poster itu menggambarkan seorang gadis remaja sedang duduk di sebuah kursi yang patah sambil menggenggam sebuah hati yang retak. Di bawah gambar itu Jyotika menulis:

Pelecehan seksual adalah kejahatan yang harus dihentikan. Jika kamu pernah, atau bahkan sedang mengalaminya, kami bisa membantumu. Jangan menanggung semua masalahmu sendirian, kami siap memikul bebanmu.

Hubungi hotline R.A.S.A. di 8261504 dan aturlah janji pertemuan dengan konselor kami.

Jangan ragu, tak usah malu, semua yang terjadi bukan salahmu!!!

"Muffin Break"

AKU begitu disibukkan oleh R.A.S.A. dan juga tugas-tugas sekolahku sehingga aku jadi lupa untuk berjalan-jalan. Karena itu ketika Tsunehisa meneleponku untuk mengajakku makan *muffin* di kafe kecil di Atrium on Elliot hari Jumat nanti, aku dengan gembira hampir saja menyangut ajakannya. Untung saja aku tiba-tiba teringat pada Jyotika. Biar bagaimanapun Tsunehisa adalah cowok yang disukai Jyotika. Meskipun Joy tidak pernah menyinggung-nyinggung tentang Tsunehisa lagi akhir-akhir ini, tetap saja aku tidak mau mengambil risiko untuk bermusuhan dengannya. Namun di sisi lain aku benar-benar ingin jalan-jalan dengan Tsunehisa. Terus terang aku jadi cukup dekat dengannya setelah aku memintanya membuatkan lagu untuk

Rudy waktu itu. Sampai sekarang pun dia masih mengenakan topi yang kuberikan padanya. Hal itu membuatku senang.

Jangan salah sangka, terlepas dari gosip yang mulai beredar di Riverdale College, aku sama sekali tidak tertarik untuk pacaran dengan Tsunehisa. Memang Tsunehisa menarik, ada banyak hal yang kukagumi dari dirinya, namun selain karena tidak ingin menyakiti perasaan Jyotika, aku sendiri juga sedang tidak ingin punya pacar. Aku baru sekali pacaran dan itu pun berakhir dengan sangat tidak sukses. Mengingat pengalaman itu, aku tidak ingin terburu-buru untuk punya pacar lagi. Lagi pula Tsunehisa dan aku sudah mulai akrab, aku tidak ingin hubungan kami jadi rusak. Apabila kami berpacaran, itu hanya akan merusak segalanya. Setahuku Tsunehisa juga tidak berniat untuk mencari pacar. Dia pernah bilang bahwa satu-satunya kekasihnya adalah gitarnya, dan posisi itu belum dapat digantikan oleh siapa pun sampai saat ini.

Saat Tsunehisa menelepon, aku jadi bingung harus menjawab apa. Jujurnya aku sangat ingin pergi ke Atrium on Elliot, di pusat perbelanjaan

itu ada toko buku yang cukup keren bernama Dymocks, dan aku sudah lama tidak ke sana. Rupanya aku terdiam cukup lama di telepon sehingga Tsunehisa menjadi bingung.

"Halo, Kana... kau masih di situ, kan?" tanyanya.

"Oh... eh... iya... masih," jawabku gugup karena ketahuan sedang melamun.

Aku memang sedang menimbang-nimbang apakah harus menerima tawarannya atau tidak.

"Mmm... bagaimana, ya?" Aku semakin kebingungan.

"Kana, kalau tidak mau bilang saja," kata Tsunehisa datar. "Tahu tidak, ada puluhan cewek yang berebut ingin aku ajak pergi, aku tinggal memilih salah satu saja. Aku mengajakmu hanya karena kasihan, kau cewek paling kuper di Riverdale College," lanjutnya lagi.

Aku tahu dia hanya bercanda. Mau tak mau aku tertawa kecil. Salah satu hal yang kusuka dari Tsunehisa adalah dia mampu membuat suasana serius menjadi santai.

"Begini saja," kataku akhirnya. "Saat ini aku belum bisa memastikan apa-apa, tapi hari Jumat nanti kalau aku bisa pergi, aku akan menonton

'resital' gitarmu di depan Whitcoulls. Kalau aku tidak datang, berarti aku tidak bisa pergi, bagaimana?" aku meminta persetujuannya.

"Enak saja, aku harus menunggu sampai hari Jumat tanpa kepastian apa-apa? Maaf ya, Yang Mulia Nona Kana, memangnya kaupikir kau ini siapa? Britney Spears?" Tsunehisa spontan tidak setuju dengan tawaranku.

"Aduh, bagaimana ya, Tsunehisa, aku harus bertanya pada ayahku dulu," aku akhirnya berbohong. Lagi pula tak mungkin kan aku bilang padanya bahwa aku akan minta persetujuan Jyotika dulu. Dia pasti akan kebingungan, dan rahasia bahwa Joy diam-diam menyukainya pasti akan terbongkar.

"Ya sudah, aku tidak berniat memaksa," Tsunehisa berusaha mengerti. "Tapi beritahu aku secepatnya ya, Kana!" pintanya dengan hati-hati.

"Oke," jawabku sebelum mengakhiri pembicaraan.

Sekarang aku tinggal memikirkan bagaimana cara menyampaikannya pada Jyotika. Aku tadinya ingin meneleponnya, tapi setelah kupertimbangkan mungkin lebih baik jika aku menyam-

paikannya langsung. Keesokan harinya saat sedang menyantap makan siang (Di mana lagi kalau bukan di Greek Theatre?) aku benar-benar tegang karena tidak tahu harus mulai dari mana untuk mengatakan tentang ajakan Tsunehisa itu pada Jyotika. Di luar dugaanku, ternyata Joy sudah tahu. Aku terkesiap ketika justru dia yang menanyakan hal itu padaku.

"Jadi, kau akan memakai baju apa untuk kennan dengan Tsunehisa?" tanya Joy padaku.

Aku terbelalak menatapnya. Aku sungguh sangat terkejut. Aku tak habis pikir dari mana Joy bisa tahu.

"Itu bukan kencan, Joy, hanya pergi makan muffin," aku menjelaskan dengan takut-takut. Aku sungguh tak ingin Jyotika marah lagi padaku.

"Sudahlah, Kana, tidak apa-apa." Jyotika tersenyum.

"Kau tidak marah?"

"Sama sekali tidak," Jyotika menjawab dengan lembut.

"Dari mana kau bisa tahu?"

"Tsunehisa yang memberitahuku," kata Jyotika.

"HAH?" Aku tidak memercayai apa yang baru saja kudengar.

"Tadi pagi dia sekelas denganku pada pelajaran fisika. Dia bertanya bunga apa yang kausukai, dia ingin memberimu bunga hari Jumat nanti," Jyotika menjelaskan. Dia sama sekali tidak tampak marah.

"Tapi... tapi..." Aku masih melongo. "Kalau begitu aku tidak usah pergi saja," kataku akhirnya.

"Lho, kenapa?" tanya Jyotika heran.

"Joy, aku tidak mau menyakiti perasaanmu. Lagi pula aku sungguh tidak tahu kalau dia berniat membawakanku bunga segala," kataku.

"Kana, aku tidak marah. Kalau waktu itu aku marah, itu karena hatiku sedang kesal saja," Jyotika menjelaskan. "Ayolah, Kana, jangan kecewakan Tsunehisa, dia cowok baik lho!" Jyotika membujukku.

"Kau yakin kau tidak keberatan?" aku ingin memastikannya sekali lagi.

"Kana, kalau kau terus-terusan bertanya, aku akan menyumpal mulutmu dengan rantang makan siangku," Jyotika berpura-pura kesal.

"Memangnya kau tidak suka padanya lagi?" Aku masih penasaran.

"Kupikir waktu itu aku hanya kagum," kata Jyotika santai. "Lagi pula sekarang aku sedang jatuh cinta pada cowok lain." Ia tersenyum simpul.

"Siapa?" tanyaku setengah berteriak. Jyotika sungguh penuh dengan kejutan hari ini.

"Shah Rukh Khan," katanya sambil tertawa terbahak-bahak.

Aku jadi ikut tertawa. Aku senang karena selera humor Jyotika sudah kembali seperti sedia kala.

"Joy, mau tahu sesuatu yang sangat jujur?" tanyaku.

"Apa?" tanya Jyotika.

"Janji kau takkan bilang pada siapa-siapa!" aku mengancam.

Jyotika meletakkan satu jari telunjuknya di hidung.

"Aku sebenarnya sedikit suka dengan Tsunehisa," kataku pelan.

"Hah?" Kini giliran Jyotika yang terkejut. "Wow, itu bagus sekali, Kana." Jyotika bersorak.

"Ssst!" aku menyuruhnya tenang. "Hanya sedikit, Joy, aku bukannya mau jadi pacarnya atau apa." Wajahku jadi merah padam.

"Oh, itu sih urusan belakangan. Yang penting kau suka, kan?" Jyotika menggodaku.

"Joy, sudah kibilang aku hanya suka sedikit," aku merajuk.

"Jennifer Aniston dulu juga hanya suka 'sedikit' pada Brad Pitt, buktinya sekarang mereka..." Joy tidak melanjutkan ucapannya karena aku sudah membekap mulutnya.

"Joy, dengar baik-baik, aku tidak akan pernah pacaran dengan Tsunehisa. Lagi pula untuk apa aku pacaran dengan cowok yang bekas kautaksir, aku punya selera lebih bagus darimu," kataku sambil mencomot sepotong roti dari kotak makan siangku.

Jyotika tertawa.

"Aku hanya ingin kau tahu, Kana, bahwa jika ternyata kalian berdua cocok, aku benar-benar ikhlas." Jyotika menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Trims, Joy, tapi itu tidak akan terjadi," kataku singkat. Tapi hatiku berdebar-debar. Kalau Tsunehisa ternyata suka padaku, apa yang harus kulakukan? Tiba-tiba aku jadi pusing. Masalah cowok selalu membuatku sakit kepala.

Ketika hari Jumat tiba, aku benar-benar gugup

sepanjang hari. Tsunehisa berkata bahwa dia akan menjemputku jam setengah tujuh karena dia tidak akan mengamen sore itu, tapi aku menolak untuk dijemput. Aku bilang padanya supaya langsung saja menemuiku di Muffin Break. Muffin Break adalah kafe kecil yang terletak di lantai dasar Atrium on Elliot. Tempatnya sangat nyaman, dan enak untuk dipakai mengobrol. Tempat itu menjual berbagai macam *muffin*, dan juga kopi serta teh rasa bunga atau buah-buahan. Tempatnya sih tidak terlalu besar, tapi dekorasinya lumayan keren. Dindingnya berwarna kuning pastel cerah. Ada banyak kata-kata mutiara yang dipigura dan dipajang di dinding tempat itu, misalnya: "The Distance from Failure to Success is Never Longer than The Bridge of Hope" (Jarak dari Kegagalan ke Kesuksesan Tidak Lebih Panjang dari Jembatan Harapan).

Aku meminta Tsunehisa untuk datang tepat waktu, tapi ternyata justru aku yang datang terlambat. Dia sedang menyantap sepotong *blueberry muffin* ketika aku sampai di sana. Aku melihat-lihat ke sekelilingnya. Tampaknya dia tidak membawa bunga seperti kata Jyotika. Se-

jujurnya, aku sedikit kecewa. Sebenarnya aku bingung juga pada diriku sendiri. Kalau dia membawa bunga aku jadi takut, karena bunga kan mengartikan dia memiliki perasaan istimewa terhadapku dan aku sedang tidak siap untuk itu. Tapi saat mengetahui dia benar-benar tidak membawa bunga, aku malah sedikit sedih. Ini benar-benar membingungkan.

"Sorry, aku terlambat," kataku dengan tam-pang tak bersalah.

Tsunehisa tak menjawab, aku tidak tahu apa-kah dia marah atau tidak. Aku membeli *muffin* bertabur *chocolate chip* dan secangkir teh *chamomile* lalu duduk di hadapannya.

"Tadinya aku berniat membawakanmu bunga," kata Tsunehisa setelah aku duduk.

Apakah pikiranku memang gampang ditebak? pikirku dalam hati.

"Lalu mengapa tidak jadi?" Aku menatapnya penuh rasa ingin tahu.

"Yah, sejurnya ada dua alasan," kata Tsunehisa.

Remah-remah *muffin* menempel di dagunya. Aku sebenarnya ingin mengangkat tanganku un-tuk membersihkannya, tapi entah kenapa aku

jadi merasa canggung. Aku sungguh tidak menyukai perasaan ini.

"Alasan pertama adalah kata Jyotika kau suka bunga mawar. Menurutku bunga mawar adalah bunga yang sangat membosankan, memikirkan untuk membelinya saja sudah membuatku bosan, jadi kuputuskan untuk membatalkan niatku," kata Tsunehisa tanpa rasa bersalah.

Dia terus saja memakan *muffin*-nya dengan santai.

"Lantas, apa alasan kedua?" tanyaku ketus.

Aku tersinggung karena bunga kesayanganku dihina begitu saja olehnya. Kalau memang dia tidak jadi membelikan bunga tidak masalah buatku, tapi kan tidak perlu menghina bunga mawar segala.

"Alasan kedua adalah aku takut kalau kau menyangka yang tidak-tidak, bisa-bisa kau menyangka aku suka padamu," lagi-lagi Tsunehisa mengatakannya dengan santai.

"Hah?" Aku mencoba mencari tanda-tanda bahwa dia bercanda, tapi tampaknya dia serius. Sama sekali tidak ada senyum di wajahnya.

"Asal kau tahu, Kana Woodfield, aku sama

sekali tidak berniat jadi pacarmu," Tsunehisa melanjutkan.

Muffin yang sedang kumakan tercekat di kerongkongan. Sumpah serapah hampir saja terlontar dari mulutku. Untung saja aku ingat kalau aku masih harus menjaga martabat ayahku di muka umum. Darahku naik ke ubun-ubun. Sombong sekali cowok di depanku ini, rasanya ingin sekali aku menelannya bulat-bulat.

"Memangnya kaupikir aku mau jadi pacarmu?" tanyaku dengan sewot,

Tiba-tiba Tsunehisa tertawa terbahak-bahak.

"Baru begitu saja sudah marah," katanya sambil tersenyum lebar, memamerkan gigi-giginya yang rata.

"Tsunehisa, lelucon seperti itu sama sekali tidak lucu bagiku!!!" Aku menatapnya tajam.

Aku benar-benar tidak suka dengan gaya bercandanya yang scenaknya. Kadang dia memang bisa sangat lucu dan menghibur, tapi kali ini dia sungguh menyebalkan. Keinginanku untuk berjalan-jalan langsung hilang seketika. Aku bangkit berdiri meninggalkannya.

"Kana, tunggu!" Dia mengejarku. "Kau benar-

benar marah, ya?" tanyanya, wajahnya menunjukkan rasa penyesalan.

Aku tidak menjawab. Aku masih kesal karena dipermainkan olehnya.

"Kana, maaf, ya," dia memohon.

Dia mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Bungkus besar, dikemas indah dengan kertas kado warna merah muda dan pita-pita mungil yang lucu.

"Untukmu," katanya pelan.

Aku menerima bungkus itu dan menurut ketika dia mengajakku kembali ke Muffin Break. Tehku sudah dingin, jadi Tsunehisa memesan satu cangkir teh lagi untukku. Aku membuka bungkus itu. Ternyata bantal berbentuk hati berwarna biru muda. Ada kartu di atasnya, setangkai mawar kering terselip di dalamnya. Aku tersenyum ketika membacanya,

Kana Woodfield,

Maukah kamu pergi ke ball bersamaku sebagai seorang sahabat?

With love and friendship,

Tsunehisa Matsumaya

"Kau mengundangku ke sini hanya untuk mengajakku pergi ke *ball*?" tanyaku.

Tsunehisa mengangguk, dia tersenyum manis.

"Sebagai sahabat?" tanyaku memastikan.

"Sahabat!" jawabnya pasti.

"Kalau begitu aku mau," kataku sambil membalas senyumannya.

Setelah itu kami menghabiskan waktu di Muffin Break sambil mengobrol tentang banyak hal. Tsunehisa banyak bercerita tentang dirinya, dia ternyata anak tengah dari tiga bersaudara. Ayahnya memiliki hotel kecil di daerah Henderson, tapi menurut Tsunehisa hotel itu tidak begitu laku karena terletak jauh dari tempat wisata. Ibu Tsunehisa masih di Jepang. Sebenarnya ibunya sempat ikut tinggal di Selandia Baru, tapi ia tidak cocok dengan kehidupan di sini yang menurut ibunya serbasantai. Jadi sekarang ibunya hanya mengunjungi Selandia Baru tiap tiga bulan sekali.

"Jadi anak tengah itu tidak enak," kata Tsunehisa.

"Kenapa?" tanyaku.

"Yah, karena semua perhatian selalu tercurah pada kakak laki-lakiku atau adik perempuanku,

aku terjepit di tengah. Kalau perhatian itu ibarat makanan, maka aku selalu mendapatkan remah-remahnya saja," ia bercerita padaku.

"Tapi kan setidaknya kau punya saudara," kataku. "Aku harus selalu sendirian, dan itu sangat tidak enak," giliranku mengeluh.

"Ngomong-ngomong, mengapa kau tidak pernah bercerita tentang ibumu?" Tsunehisa tiba-tiba bertanya.

"Karena memang tidak ada yang perlu diceritakan." Wajahku jadi berubah tegang.

Tapi karena tidak ingin membuatnya bingung, akhirnya kuceritakan juga keadaan keluargaku yang sebenarnya.

"Kau membenci ibumu?" tanya Tsunehisa.

Aku mengangkat bahu.

"Entahlah. Sebenarnya tidak, hanya saja aku merasa ada jurang di antara aku dan ibuku, dan jembatan yang menghubungkan kami rusak parah," jawabku.

"Mungkin karena kau tidak pernah mencoba," kata Tsunehisa.

"Mencoba?" tanyaku.

"Yah, mencoba menjembatani hubungan itu." Tsunehisa menatapku dalam-dalam.

"Buat apa aku mencoba, toh dia yang membuangku ke sini." Aku jadi defensif.

"Maaf, aku tidak bermaksud mencampuri urusanmu. Memang orangtua kadang melakukan sesuatu yang sangat menyakiti perasaan kita, tapi tidak ada salahnya kan kalau kita yang mengalah. Menurutku tidak ada salahnya kalau sekali-sekali kau menulis surat pada ibumu meskipun itu hal terakhir yang ingin kaulakukan," ia menyarankan.

Aku diam saja, tapi dalam hati aku berpikir untuk mengikuti saran tersebut.

Selesai mengobrol di Muffin Break kami pergi ke Toko Buku Dymocks untuk melihat-lihat. Aku membeli satu novel karya Vladimir Nabokov yang berjudul *Lolita*. Tsunehisa membeli buku musik kumpulan lagu-lagu Cranberries, lengkap dengan *chord* gitarnya.

"Kupikir kau hanya suka musik *blues*," kataku.

"Masih banyak yang belum kauketahui tentang diriku," kata Tsunehisa penuh arti.

Aku merasa lega karena Tsunehisa ingin memulai hubungan kami sebagai seorang sahabat. Kupikir untuk saat ini, itulah yang terbaik. Aku rasa kami berdua masih belum yakin dengan

perasaan masing-masing, dan kami masih punya banyak waktu untuk memastikannya. Bagaimanapun aku cukup merasa tersanjung karena Tsunehisa mengajakku pergi ke *ball* bersamanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Hollywood Charity Ball

BALL untuk anak-anak Form 7 di Riverdale College tahun ini akan diadakan pada pertengahan bulan Oktober, itu berarti tiga minggu lagi. *Ball* adalah nama lain untuk pesta dansa sekolah. Orang-orang Amerika menyebutnya *prom*, tapi di Selandia Baru istilah yang lebih sering digunakan adalah *ball*. Aku sendiri tidak tahu pasti asal-muasal istilah itu, mungkin karena pesta dansa biasanya diadakan di *ballroom*, jadi disingkat *ball*.

Minggu-minggu belakangan ini "pergi ke *ball*" merupakan topik yang paling sering dibicarakan oleh anak-anak Form 7. Di kantin, di lapangan basket, di bangsal olahraga, di Greek Theatre, di perpustakaan, di kelas, semua orang dengan seru membicarakan *ball*. Para murid cewek sibuk

memikirkan gaun dan aksesoris pesta, sedangkan para murid cowok sibuk memilih cewek mana yang akan mereka ajak.

Setiap tahun tema pesta dansa sekolah selalu berbeda-beda. Tahun ini temanya adalah "Hollywood". Itu berarti pakaian yang dikenakan ke pesta dansa harus berhubungan dengan film-film Hollywood. Aku sendiri tidak tahu siapa yang memilih tema itu. Mungkin Mrs. Wynne, wakil kepala sekolah yang superjudes. Sepertinya otaknya selalu penuh dengan ide-ide aneh untuk menyulitkan murid-murid. Yang paling kusukai dari *ball* tahun ini adalah karena seluruh keuntungan dari hasil penjualan tiket akan disumbangkan untuk amal, yaitu untuk anak-anak penderita kanker di Auckland Hospital, dan untuk R.A.S.A. Karena itulah aku begitu menantikan *ball* tahun ini dengan penuh semangat. Soalnya ini bukan sekadar acara pesta dan hura-hura saja, tapi dapat bermanfaat bagi orang lain. Selain itu tentunya karena aku akan pergi dengan Tsunehisa.

Seperti yang sudah kubilang sebelumnya, kami hanya bersahabat, tidak lebih dari itu. Tapi biar bagaimanapun Tsunehisa tetap termasuk salah

satu cowok yang masuk dalam kategori "Most Wanted" di Riverdale College. Semua itu didukung oleh tampangnya yang khas Asia, tubuhnya yang atletis, gayanya yang *cool* namun memesona, intelegensinya yang tinggi, wawasannya yang luas, dan kemampuannya bermain musik yang sudah tidak diragukan lagi. Jadi kesimpulannya, aku merasa cukup bangga jadi teman kencan Tsunehisa. Setidaknya aku bisa membikin iri cewek-cewek sompong yang sering menganggapku kuper.

Jyotika sendiri rupanya tidak berminat pergi ke *ball*. Tadinya aku sempat merasa bersalah, karena kupikir itu adalah salah satu bentuk protesnya karena aku pergi dengan Tsunehisa. Tapi dia berulang kali meyakinkanku bahwa ini bukan karena Tsunehisa atau siapa pun.

"Aku tidak suka keramaian," katanya ketika aku mengajaknya.

"Tapi kan ini tahun terakhir kita di Riverdale, Joy, masa kau tidak ingin membuatnya berarti," aku setengah memaksa.

"Tahun ini sudah cukup berarti buatku. Aku tidak perlu pergi ke sebuah pesta dansa bodoh untuk membuktikannya," kata Jyotika.

"Aduuh, Joy, ini bukan pesta dansa bodoh, percaya deh. Tahun ini *ball*-nya benar-benar beda," aku berusaha keras agar dia tertarik untuk pergi.

"Menyerahlah, Kana, aku tidak akan pergi meskipun Salman Khan yang mengajakku," kata Jyotika, menyebut nama salah satu aktor India yang tampan.

"Ayolah, Joy, aku pasti akan merasa sangat bosan di sana kalau kau tidak ikut," aku merengek.

"Kau tidak mungkin bosan karena kau akan terlalu sibuk berdansa dan berjoget sampai pagi. Percayalah, kau akan menikmatinya," kata Jyotika.

"Kalau menurutmu itu menyenangkan, kenapa tidak kau sendiri yang pergi?" aku menantangnya.

"Kana, alasannya sederhana saja, sama seperti alasanmu untuk tidak pernah mau diajak main *squash* oleh ayahmu," kata Jyotika mantap. "Ini hanyalah masalah selera. Aku memilih untuk tidak pergi karena aku memang tidak suka. Ajaklah aku ke resital piano, pertunjukan balet, pembacaan puisi, atau apa sajalah, aku pasti mau

pergi. Tapi pesta dansa? Tidak, terima ka-sih!" Joy mengoceh.

"Baiklah, Miss India," kataku akhirnya. "Pilih-anmu adalah pilihanmu, tapi jangan merangkak ke arahku sambil menangis kalau kau ternyata menyesal," kataku.

Joy tertawa.

"Never!" katanya sambil menaruh satu jari telunjuknya di hidung.

Meskipun tidak ingin ikut campur dengan se-gala hal yang berbau *ball* (membantu menjual tiketnya saja Joy tidak mau, katanya itu berla-wanan dengan prinsipnya), tapi dia akhirnya setuju menemaniku berbelanja gaun untuk acara tersebut. Untuk keperluan itu aku sudah meminta, memeras, bahkan bisa dikatakan "meram-pok" ayahku. Aku sudah bilang padanya bahwa aku perlu 50 dolar untuk membeli tiket *ball* dan 100 dolar untuk membeli gaun.

"Tolonglah, Dad, tolonglah, aku benar-benar butuh gaun untuk pergi ke pesta dansa sekolah." aku sengaja memasang tampang seperti anak kucing yang sedang sakit, dan dengan penuh penghayatan aku "mengeong-ngeong" di depan ayahku, memohon agar diberi uang tambahan.

"Memangnya 50 dolar yang kuberikan sudah habis?" ayahku bertanya.

Sebenarnya Dad tidak termasuk tipe ayah yang pelit, bahkan bisa kubilang dia sangat murah hati, tapi tampaknya kali ini dia agak shock juga mendengar aku meminta uang sebegitu banyak.

"Itu hanya untuk tiketnya. Aku benar-benar tidak punya gaun. Dad kan tahu kalau selama ini pakaianku hanya terdiri atas dua kategori: *T-shirt* dan jins, tidak pernah ada yang lain." Kali ini aku bahkan mencoba menirukan mimik anak kucing yang ekornya baru saja terlindas mobil. "Tolonglah, Dad, salah satu cowok terkenal di sekolah mengajakku ke pesta dansa dan aku sungguh tidak ingin kelihatan seperti gembel. Itu akan memengaruhi nama baik Dad juga nantinya kan?" kataku, berusaha memberinya sudut pandang lain untuk melihat masalah ini dengan lebih jelas.

Akhirnya, dengan posisi terjepit di antara rasa kasihan dan sebal karena mendengar rengekan-ku terus, ayahku memberiku tambahan uang 100 dolar, tentunya disertai dengan wejangan panjang-lebar bahwa aku harus membeli gaun

yang benar-benar "layak pakai". Dalam hal ini ayahku memberiku lima puluh karakteristik gaun yang menurutnya "layak pakai", di antaranya adalah: gaun itu tidak boleh terlalu pendek, tidak boleh terbuat dari bahan yang menerawang, tidak boleh berpotongan terlalu rendah di bagian dada, tidak boleh terlalu terbuka di bagian punggung, dan lain sebagainya. Kalau kuturuti semua sarannya, aku pasti pergi ke Hollywood Charity Ball dengan dandanan seperti Whoopi Goldberg di film *Sister Act*. Tepat: sebagai biarawati. Tapi mau tak mau aku harus berjanji pada ayahku bahwa gaun yang akan kubeli adalah gaun yang "pantas".

"Tenang, Dad, aku kan bukannya ingin berdandan seperti penari *striptease*," kataku ketika dia terus-terusan khawatir.

Bayangkan, saking khawatirnya dia ingin memilih sendiri gaun yang akan kukenakan. Tentu saja aku menolak tawarannya itu mentah-mentah.

"Sudah ada Jyotika, Dad. Dia akan menemani ku memilih gaun, santailah sedikit," aku berusaha menenangkannya.

"Baiklah, aku PERCAYA padamu!" kata ayahku

akhirnya. Dia sengaja memberi penekanan sangat kuat pada kata "percaya".

Jyotika dan aku pergi ke pertokoan St. Lukes, karena baju-baju yang dijual di sana lumayan keren-keren. Jujur, aku baru pertama kali ini begitu sibuk mengurus penampilanku. Setelah berputar-putar di pertokoan itu selama kurang-lebih tiga jam dan mencoba lebih dari tiga puluh potong gaun, akhirnya aku menemukan sehelai gaun yang benar-benar sesuai keinginanku. Gaun itu berpotongan A, tak berlengan, dan sedikit mekar di bagian bawah. Panjangnya sekitar lima senti di bawah lututku (kuharap itu masih termasuk batas aman yang disetujui ayahku). Warnanya biru gelap, dan yang paling kusukai: motifnya kuntum-kuntum mawar yang jalin-menjalin. Aku tidak tahu apakah gaun ini sesuai dengan tema "Hollywood" atau tidak (aku memang tidak pernah melihat aktris mana pun di film mana pun mengenakan gaun semacam ini), tapi aku tidak peduli. Aku telah jatuh cinta pada gaun itu sejak pertama kali melihatnya. Yang lebih menyenangkan lagi: harganya cuma 65 dolar. Jadi dengan sisa uangku aku bisa menraktir Jyotika makan burger di Wendy's. Jyotika

beragama Hindu, jadi dia hanya bisa makan burger ayam.

"Hoah, pegal juga ya rasanya," kataku sambil menyantap burger yang kupesan.

Kakiku terasa seperti baru saja menginjak ribuan kerikil tajam

"Aku senang kau akhirnya menemukan gaun yang tepat, aku hampir saja membunuhmu tadi," kata Jyotika.

Wajahnya juga tampak kelelahan.

"Joy, kau yakin tidak ingin ikut ke *ball*?" aku mencoba membujuknya untuk terakhiiiir kalinya.

"Oh, Kana, sudahlah, itu sudah basi," kata Jyotika.

Aku menghela napas, sayang sekali Joy tidak mau ikut. Padahal aku yakin *ball* tahun ini akan menjadi pesta paling akbar di Riverdale.

"Sudah ketemu gaunnya?" tanya Tsunehisa di telepon malam itu.

Akhir-akhir ini dia mulai rutin meneleponku setiap malam. Aku sendiri juga tidak keberatan. Punya seorang sahabat pria ternyata benar-benar

enak. Ada banyak keuntungan memiliki sahabat pria. Pertama, aku jadi merasa diperhatikan dan dilindungi. Kedua, aku bisa menambah wawasan-ku tentang "dunia cowok". Maksudku bukannya apa-apa, tapi kebanyakan teman-teman cewekku hanya membicarakan bedak, gosip terbaru band N'Sync, dan hal-hal semacam itu. Kupikir ada baiknya kalau aku juga tahu tentang apa yang biasanya dipikirkan atau dilakukan cowok. Mungkin suatu saat pengetahuan itu bisa berguna jika aku memutuskan untuk pacaran lagi.

Tsunehisa sendiri seringnya bicara tentang musik. Aku baru tahu kalau jenis musik yang disukainya bermacam-macam. Tsunehisa menyukai Carlos Santana, Miles Davis, R.E.M., Goo Goo Dolls, Aerosmith, sampai Selena Jones (penyanyi jazz berkulit hitam yang sebenarnya cukup "kuno" untuk remaja seumuran kita).

"Halo... Kana, masih di situ?" tanya Tsunehisa.

"Oh... eh... maaf..." kataku.

Aku merasa malu karena lagi-lagi ketahuan sedang melamun saat bicara dengannya di telepon.

"Jadi sudah ketemu gaunnya?" tanyanya lagi.

"Dari mana kau tahu aku pergi membeli gaun?"

"Ayahmu yang bilang. Tadi aku sempat beberapa kali menelepon kemari, tapi kau belum pulang."

"Sudah ketemu sih, tapi aku tidak akan menceritakannya padamu. Itu akan jadi kejutan. Kau sendiri akan memakai apa?"

"Aku akan memakai celana pantai dan berte-
lanjang dada."

Aku tergelak. Selanjutnya kami mengobrol di telepon selama lebih dari satu jam. Aku baru berhenti saat kupingku terasa panas, dan ayahku menyuruhku menyudahi pembicaraan karena takut mulutku keram.

Akhirnya Hollywood Charity Ball tiba juga. Saat itu pertengahan bulan Oktober, dan musim semi sedang indah-indahnya. Di siang hari terlihat bunga-bunga aster, dahlia, dan lavender yang bermekaran di halaman-halaman rumah penduduk. Malam hari udaranya lumayan hangat. Itu suatu keuntungan karena berarti aku tidak perlu mengenakan syal. Aku tidak ingin gaunku yang lumayan indah jadi terganggu oleh hadirnya syal.

Pesta dansa akan dimulai pada jam 20.00 tepat. Letaknya di Auckland Convention Center di

downtown. Jam 19.30 Tsunehisa datang menjemputku. Dia mengenakan pantalon abu-abu dan kemeja hijau lumut, dan terlihat tampan sekali. Lucunya, dia menjemputku dengan diantar oleh ayahnya, Mr. Matsuyama. "Sekarang siapa yang anak manja?" pikirku dalam hati. Mr. Matsuyama berbasa-basi sebentar dengan ayahku, lalu kami pun berpamitan.

Ternyata Tsunehisa diantar ayahnya karena dia sendiri tidak bisa menyetir. Menurutnya dia tidak ingin belajar menyetir seperti kebanyakan remaja cowok lain karena dia tidak ingin punya mobil. Dia memang pernah berkata padaku bahwa kalau sudah bekerja dia ingin membeli sepeda saja. Menurutnya kendaraan bermotor hanya memperparah polusi udara. Aku sendiri cukup terkejut mendengar alasannya. Selama ini aku tidak pernah tahu dia ternyata seidealistic itu.

Setelah sudah cukup lama berada di dalam mobil barulah Tsunehisa memuji penampilanku. Rupanya dia terlalu malu untuk mengatakannya sejak tadi, karena gugup saat berkenalan dengan ayahku. Di mobil pun dia mengucapkannya sam-bil berbisik karena takut ketahuan ayahnya.

"Gaunmu bagus, kau tampak benar-benar wow," bisiknya.

Dari kaca spion di bagian depan mobil, Mr. Matsuyama melirik kami dengan curiga.

"Terima kasih ya," ucapku dengan berbisik juga.

Dengan canggung aku melirik ke arah Mr. Matsuyama yang sudah kembali menyetir mobil dengan santai. Sebenarnya ayah Tsunehisa itu cukup baik. Dia membiarkan kami berdua duduk di belakang agar kami bisa leluasa bercakap-cakap. Aku hanya sedikit tegang karena baru pertama kali bertemu dengannya. Mr. Matsuyama menurunkan kami tepat di depan Auckland Convention Center, dan berkata dia akan kembali menjemput kami jam 12 malam nanti. Dalam hati aku merasa seperti Cinderella yang kembar siam. Aku Cinderella dan Tsunehisa adalah kembaranku.

Gedung itu sudah ramai dengan para murid dan guru. Bisa dibilang dandanan mereka sungguh fantastis. Kelly Fletcher datang sebagai Cat Woman. Sebenarnya ini bukan pesta kostum, tapi Kelly memang senang mencari perhatian. Itu tidak masalah buatku, karena ini memang malam

untuk bersenang-senang. Dua bulan lagi Form 7 akan berakhir. Beberapa minggu lagi kami akan mulai belajar keras sampai keringat kami berubah menjadi batu untuk menghadapi ujian Bursary, yang konon sangat mengerikan itu.

Begitu sampai di dalam gedung aku langsung bergabung dengan teman-temanku. Tsunehisa sendiri langsung menuju ke tempat makanan kecil bersama para teman cowoknya.

"Ya ampun, aku benar-benar tidak percaya, kau datang dengan Tsunehisa, ya?" tanya Erandhi setengah histeris ketika melihatku.

"Apa sih rahasianya bisa menggaet Tsunehisa?" tanya Azarm yang berdiri di sebelahnya.

Azarm adalah gadis Iran yang pernah lima tahun tinggal di Jepang. Ayahnya yang insinyur pernah mengerjakan proyek perumahan di Nagoya. Oleh karena itu bahasa Jepang Azarm sangat fasih. Teman-temannya pun kebanyakan orang Jepang. Sudah menjadi rahasia umum di Riverdale College bahwa Azarm dengan terang-terangan mengincar Tsunehisa. Aku jadi merasa tidak enak berada di dekatnya.

"Kami tidak pacaran kok," kataku pelan, namun tak urung mukaku jadi bersemu merah.

Untung Tamaia menyelamatkanku. Tamaia tampak cantik dengan gaun emas mengilap serta wig hitam ala Cleopatra yang dipakainya. Dia menarik tanganku dan membawaku pergi sebelum Azarm menginterrogasku.

"Aku butuh pendapatmu," kata Tamaia setelah kami sampai di sudut yang agak jauh dari tempat Erandhi dan Azarm berdiri.

"Ada apa?" tanyaku dengan bingung, tidak biasanya Tamaia seserius ini.

"Aku dan Jeff sudah putus," kata Tamaia pelan. Aku menatapnya dengan terkejut.

"Kau serius?" tanyaku tak percaya.

Tamaia mengangguk dengan sedih.

"Dia mengajak cewek lain sebagai teman kennanya, apakah menurutmu aku sebaiknya pulang saja?" tanya Tamaia putus asa.

"Oh, Tammy." Aku memeluknya dan mengusap-usap punggungnya.

Aku benar-benar tak tahu bagaimana harus menghiburnya.

"Memangnya siapa yang diajaknya?" tanyaku penasaran.

"Kelly Fletcher," jawab Tamaia lirih.

"Hah? Kelly?" Aku terperangah.

"Yap, dan dia sekarang memamerkan ke semua orang betapa mesranya dia dengan Jeff," kata Tamaia getir. "Apakah aku lebih baik pulang saja, Kana?" tanya Tamaia lagi.

Aku menghela napas. Aku tidak akan membiarkan *ball* tahun ini menjadi kenangan yang buruk bagi Tamaia.

"Tidak, Tam, yang harus kaulakukan adalah menghadapi mereka, dan menunjukkan bahwa kau baik-baik saja, dan sama sekali tidak peduli dengan kemesraan yang mereka pertontonkan," kataku berapi-api.

"Aku tidak bisa," kata Tamaia pelan.

"Kau pasti bisa!" aku meyakinkan.

Tamaia menggeleng lemah.

"Aku benar-benar tidak bisa, Kana," jawabnya.

"Tamaia, dengarkan aku, kau kapten tim polo air putri yang telah mengharumkan nama Riverdale College di berbagai *event* olahraga. Kau cantik, kuat, dan tidak kenal rasa takut." Aku menatap matanya dalam-dalam. "Jangan biarkan seorang Jeff merusak itu semua, Tam!" aku berkata dengan tegas.

Tamaia menatapku. "Wow, aku tidak pernah

mendengarmu berbicara setegas ini sebelumnya, Kana."

Aku tersenyum. "Jadi apakah kau akan melakukannya atau menyerah dan memilih pulang?"

"Aku akan melakukannya!" kata Tamaia mantap.

Sesaat kemudian aku melihatnya mendatangi Jeff dan Kelly dan menyapa mereka berdua dengan santai, seakan-akan tidak pernah ada hubungan apa-apa antara dia dan Jeff. Lalu Tamaia meninggalkan pasangan itu dan kembali bergabung dengan teman-temannya. Aku tersenyum puas. Itu pasti pukulan telak untuk Jeff. Kadang cowok brengsek memang perlu diberi pelajaran.

Rasanya waktu sudah lama sekali berlalu ketika Tsunehisa akhirnya mendatangi tempatku berdiri sambil membawa segelas koktail non-alkohol.

"Akhirnya kau muncul juga," kataku. "Aku sempat bingung tadi, karena kupikir mungkin kau mengajakku ke sini untuk menjadikanku pajangan," aku tidak bisa menyembunyikan kesalanku.

"Maaf, Kana, sungguh deh, mulai sekarang aku tidak akan beranjak dari sisimu," Tsunehisa

berjanji. "Aku tadi terlalu sibuk mengobrol dengan teman-temanku. Aku jadi lupa bahwa aku ke sini dengan seorang putri Yogyakarta yang cantik," katanya melanjutkan.

"Sejak kapan kau pintar merayu?" tanyaku.

Seulas senyum terkembang di bibirku. Sulit rasanya untuk terus marah pada Tsunehisa. Ruangan tiba-tiba berubah senyap, lagu bertempo cepat yang sejak tadi berdentum-dentum dan membuat telingaku hampir tuli kini beralih dengan lagu-lagu berirama *mellow* yang pas untuk berdansa. Beberapa pasangan mulai turun dan berdansa berdekatan. Aku menatap Tsunehisa yang balas menatapku dengan tatapan geli. Kami berdua tak kuasa menahan tawa. Aku yakin dia pasti bisa membaca apa yang tersirat di benakku. Aku benar. Sesaat kemudian Tsunehisa berkata, "Seperti film-film remaja yang cengeng itu, ya?"

Aku mengangguk setuju. Saat pasangan-pasangan itu mulai berdansa, kami malah mencari tempat duduk yang kosong agar bisa mengobrol dengan santai. Jyotika benar, tempat ini terlalu penuh orang. Aku tidak suka dengan suasana yang terlalu ramai dan penuh sesak

seperti ini. Semuanya membuatku pusing. Ternyata pesta dansa yang sebenarnya sangat jauh berbeda dengan yang digambarkan di novel-novel romantis. Atau mungkin aku memang tidak cocok untuk pergi ke pesta dansa semacam ini, dan hanya memaksakan diri. Aku menghela napas panjang. Untung saja ada Tsunehisa, kalau tidak aku pasti sudah mati bosan di tempat ini.

"Jadi kau akan melanjutkan ke mana setelah selesai Bursary?" tanyaku pada Tsunehisa.

Kami duduk mengobrol sambil memakan sepiring keripik yang diambil Tsunehisa dari meja snack.

"Keluargaku akan kembali ke Jepang," jawab Tsunehisa pelan. "Jadi, mungkin aku akan mengambil jurusan musik di salah satu sekolah tinggi seni di Tokyo," lanjutnya lagi.

"Itu berarti aku tidak akan melihatmu lagi?" aku bertanya dengan sedih.

"Yah, agaknya memang begitu. Apakah kau akan tetap di Selandia Baru?" tanya Tsunehisa.

"Mmm... aku tidak tahu, kemungkinan besar begitu." Aku tiba-tiba menjadi lesu.

"Jangan sedih, Kana, kita kan masih bisa sa-

ling berkirim surat. Lagi pula bukan tidak mungkin kita akan bertemu lagi suatu saat," kata Tsunehisa.

Aku tidak tahu apakah dia sedang berusaha menghiburku atau menghibur dirinya sendiri. Soalnya dia kedengaran sama sedihnya denganku.

"Aku trauma berkirim surat," kataku sambil berusaha menghindari tatapan matanya. "Aku pernah menghabiskan tenagaku untuk menulis puluhan surat pada seorang cowok yang tidak pernah membalas suratku, aku takut kau juga akan melakukan hal yang sama," lanjutku.

"Ya terserah!" kata Tsunehisa santai.

Aku kembali menatapnya. Tak percaya dengan apa yang barusan kudengar. Kupikir dia akan membujukku sampai aku mau menulis surat padanya, tapi ternyata dia tidak melakukan itu.

"Terserah bagaimana?" tanyaku.

"Yah, kalau kau menganggap aku cowok dungu yang tidak akan membalas suratmu, itu terserah padamu. Tapi kalau kau benar-benar sahabatku, kau pasti mau menulis surat padaku tak peduli apakah aku akan membalasnya atau tidak." Di luar dugaan dia menggenggam tanganku dan

mengecupnya. "Aku menyayangimu, Kana Woodfield. Menurutku kau cewek paling unik di Riverdale College. Meskipun kita baru saja saling mengenal, menurutku kau sahabat terbaikku," katanya dengan lembut.

Aku masih shock dengan apa yang baru saja dilakukannya, sehingga tak sanggup berkata apa-apa. Wajahku pasti sudah merah padam. Untung saja kulitku tidak putih seperti ayahku, kalau tidak aku pasti terlihat seperti kepiting rebus.

"Tsunehisa, aku akan SELALU menulis surat untukmu," kataku setelah mengumpulkan cukup keberanian.

"Janji?" tanyanya.

Aku meletakkan satu jari telunjukku ke hidung, seperti yang biasa dilakukan oleh Jyotika.

"Aku janji," jawabku.

Hollywood Charity Ball tahun ini berakhir dengan indah. Aku dan Tsunehisa berjanji untuk terus saling menyayangi dan menjadi sahabat sejati sampai kulit kami keriput kelak. Hatiku terasa nyeri jika mengingat bahwa aku tidak akan berjumpa dengannya lagi tahun depan. Tapi aku yakin, hidup memiliki jalannya sendiri-

sendiri. Kalau kami memang ditakdirkan untuk bertemu lagi, maka cepat atau lambat hal itu pasti akan terjadi.

pustaka-indo.blogspot.com

Dari Riverdale dengan Cinta

SETELAH *ball* berakhir, aku harus menyambut dunia nyata. Ujian Bursary sudah di depan mata dan anak-anak Form 7 tidak punya waktu untuk memikirkan hal lain selain belajar. Bulan demi bulan berlalu, dan setelah perjuangan panjang yang melelahkan akhirnya hari-hariku di Riverdale College sudah berakhir. Ujian sudah berlalu dan tahun depan aku akan berpisah arah dengan semua temanku. Jyotika mendapat beasiswa untuk melanjutkan studinya di bidang teknik arsitektur di sebuah universitas terkemuka di London. Sarah Saunders akan pindah ke Kanada bersama keluarganya. Tamaia ingin melanjutkan kuliah di bidang *sport management* di South Island. Tsunehisa dan keluarganya akan pulang ke Jepang, namun aku tidak terlalu tahu jelas apa rencana

Kelly Fletcher dan Erandhi. Aku sendiri sampai saat ini masih belum tahu apakah aku akan meneruskan studi di Negeri Kiwi ini, atau pulang ke Indonesia. Aku tidak pernah memikirkan tentang hal itu sebelumnya. Mungkin aku akan merenung sepanjang musim panas, baru membuat keputusan.

Di hari terakhir sekolah murid-murid Form 7 tidak mencoret-coret seragam mereka seperti yang biasa dilakukan oleh para murid SMU yang baru lulus di Indonesia. Tradisi di sini lain. Di sini hari terakhir sekolah selalu dirayakan dengan *water fight*, yaitu main perang-perangan dengan balon air. Itulah yang kulakukan bersama teman-temanku hari itu, kami mengisi puluhan balon dengan air sabun lalu saling menyerang. Balon-balon yang pecah membuat seluruh tubuh kami basah kuyup, tapi kami benar-benar puas. Rasanya sungguh lega karena satu fase dalam kehidupan kami akhirnya berakhir. Tahun depan akan ada fase baru yang menanti kami. Kehidupan kuliah tentunya akan sangat berbeda dengan hari-hari kami di SMU, tapi untuk saat ini, di hari terakhir ini, kami ingin melupakan semua beban dan ketakutan-ketakut-

an kami, dan membebaskan diri untuk menikmati sisa-sisa keceriaan masa SMU yang ternyata sangat singkat ini.

Setelah puas bermain air, aku dan teman-temanku saling berpelukan dan meminta satu sama lain untuk menandatangani buku tahunan masing-masing. Berikut ini beberapa cuplikan dari buku tahunanku:

Nama: Sarah Saunders

Kegiatan yang pernah diikuti di Riverdale: Menggecat kuku di kelas geografi, les menyelam, tim debat, dan membakar kantin sekolah.

Hal yang paling kutakuti: Menjadi tua.

Ambisi: Menjadi remaja selamanya.

Gambaran diriku 20 tahun dari sekarang: Aku akan berada di Kanada, menggendong dua anakku yang lucu-lucu sambil menggoreng bacon untuk sarapan pagi suamiku.

Kenangan terindah di Riverdale: Mencium Mr. Brosnahan waktu Form 5 karena ditantang oleh Tamaia.

Pesan untuk Kana: Jadilah dirimu sendiri, itu yang terbaik!!!

Nama: Tamaia Hiini

Kegiatan yang pernah diikuti di Riverdale: Tim Polo Air Putri, Tim Polo Air Putri, dan Tim Polo Air Putri.

Hal yang paling kutakuti: Air!!! (Bercanda. Jujurnya sih aku tidak memiliki rasa takut. Akulah Tamaia si PEMBERANI).

Ambisi: Menjadi atlet peraih medali emas di olimpiade, untuk cabang olahraga polo air.

Gambaran diriku 20 tahun dari sekarang: Menjadi pelatih tim polo air di Riverdale College, punya rumah di pinggir pantai Muriwai, dan memelihara seekor lumba-lumba yang kuberi nama Kana.

Kenangan terindah di Riverdale: Saat Sarah menyembunyikan seragamku setelah pelajaran olahraga sehingga aku terpaksa mengikuti pelajaran-pelajaran lain dengan kaos basah berkeringat dan semua orang mengataku Ratu Bau Badan (Nantikan pembalasanku suatu hari nanti Miss Saunders).

Pesan untuk Kana: Jika kau punya anak suatu hari nanti, ajari mereka berenang dan bermain polo air.

Nama: Jyotika Talwar

Kegiatan yang pernah diikuti di Riverdale: R.A.S.A, dan Klub Fisika.

Hal yang paling kutakuti: Kehilangan kebebasanku.

Ambisi: Menjadi arsitek terkenal.

Gambaran diriku 20 tahun dari sekarang:
Aku akan berada di Eropa, keliling dari satu kota ke kota lainnya, sambil merancang berbagai monumen kelas dunia.

Kenangan terindah di Riverdale: saat berkenalan dengan Kana di kelas ESL di Form 6.

Pesan untuk Kana: Kana, kau satu di antara sejuta. Jangan pernah berhenti jadi sahabatku. Satu hal lagi, seperti yang sudah ratusan kali kukatakan: kau sama sekali tidak gemuk!!!!

Nama: Erandhi Bulathsinghala

Kegiatan yang pernah diikuti di Riverdale: mengobrol di kelas geografi, mengempiskan ban mobil Mr. O'Brien karena dia memberiku D untuk bahasa Inggris, jajan di kantin, menonton para murid cowok latihan basket agar dapat memastikan bahwa ketika mereka berbulu.

Hal yang paling kutakuti: Kehilangan bahan pembicaraan untuk digosipkan.

Ambisi: Menjadi pembawa acara talkshow terkenal seperti Oprah Winfrey.

Gambaran diriku 20 tahun dari sekarang: Aku akan berada di California, dan memiliki stasiun televisi sendiri, atau jika tidak, aku akan menjadi penggulung kabel mikrofon pada acara talkshow Golden Age Oprah Winfrey.

Kenangan terindah di Riverdale: Membuat istana pasir di Muriwai Coastal Geographic Environment bersama Kana.

Pesan untuk Kana: Kau benar-benar cocok dengan Tsunehisa. Tolong jangan bohong dan bilang bahwa kalian tidak

pacaran. Jika nanti kalian menikah nama anak kalian harusnya Erandhi Kanahisa.

Nama: Kelly Fletcher

Kegiatan yang pernah diikuti di Riverdale: Menjadi ratu drama dalam setiap pementasan drama, ratu pesta dalam setiap pesta, dan ratu gaul dalam setiap pergaulan.

Hal yang paling kutakuti: Kehilangan para penggemarku.

Ambisi: Menjadi penguasa dunia ini seperti "Pinky and The Brain".

Gambaran diriku 20 tahun dari sekarang: Aku akan menjadi selebriti yang paling diburu di seantero negara commonwealth.

Kenangan terindah di Riverdale: Tidak ada, semua kenanganku biasa-biasa saja.

Pesan untuk Kana: Koala Gendut, jaga dirimu baik-baik, dunia hanya punya satu orang seperti dirimu. Jika tidak ada kau, spesies koala gendut asli Indonesia akan punah.

Nama: Tsunehisa Matsuyama

Kegiatan yang pernah diikuti di Riverdale: Riverdale College Jazz Club, klub Fisika, klub catur.

Hal yang paling kutakutkan: Seluruh jari-jariku patah dan aku tidak bisa lagi bermain gitar.

Ambisi: Menjadi pemusik blues pertama dari Jepang yang diakui oleh dunia musik Internasional.

Gambaran diriku 20 tahun dari sekarang: aku akan berjualan gitar dari rumah ke rumah sambil menyakinkan semua orang bahwa aku orang terkenal.

Kenangan terindah di Riverdale: Saat Kana Woodfield memberiku topi.

Pesan untuk Kana: Jangan lupa menulis surat, kalau tidak aku akan menerormu dengan boneka voodoo dan menculikmu untuk kejadian selanjutnya yang ke-30.



Tentang Pengarang



Saya lahir di Sukabumi, 28 Mei 1981. Hobi berat saya: baca. Saya suka Chitra Banerjee Divakaruni, Arundhati Roy, Jhumpa Lahiri, Toni Morrison, Vladimir Nabokov, dan banyak lagi. Meski udah gak remaja lagi, saya juga suka baca novel-novel *teenlit* karena isinya segar, ringan, dan banyak pesannya. Di antara novel-novel *teenlit* ada dua yang paling saya sukai: *Princess Diaries*—Meg Cabot (*the whole series*)—dan *Just As Long As We're Together*—Judy Blume. Selain baca, saya juga suka nonton film, dan makan (terutama *chocolate cookies* dan soto

Betawi). Kalau makan *chocolate cookies* sambil baca atau nonton, saya bisa menghabiskan satu pak besar sendirian. Sayangnya, soto Betawi susah dicari di Yogyakarta, jadi baru bisa kesampaian kalau di Jakarta.

Saya punya boneka kura-kura yang selalu saya bawa ke mana-mana, namanya: Tul-tul, Ginger Michaelangelo. Panggilannya Tul-tul.

Kalo lagi suntuk saya biasanya naik sepeda keliling-keliling sampe keringetan. Tempat favorit saya sungai kecil di daerah Babarsari. Biasanya saya berdiri di atas jembatan dan memandang ke sungai sampai gak suntuk lagi.

Pesan saya untuk pembaca *teenlit*: **Setiap manusia istimewa, termasuk kamu. Jadi sayangi dan hargai dirimu, dan juga orang lain.**

pustaka-indo.blogspot.com

KANA *di* *negeri* KIWI

Tak pernah terlintas di benak Kana bahwa dia harus pindah ke Negeri Kiwi. Itu berarti dia harus meninggalkan Yogyakarta, kota asalnya, dan Rudy, cowok yang dicintainya. Tapi apa boleh buat, mau tak mau Kana harus menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya: ayah yang dikenalnya setelah usianya lima belas tahun, teman-teman baru, sekolah baru, kebiasaan baru, dan yang lebih penting lagi pengalaman baru.

Untung ada Jyotika. Gadis imigran India yang cantik jelita ini langsung menjadi teman baik Kana. Namun di tahun keduanya di Negeri Kiwi, Kana mulai merasakan berbagai perubahan. Banyak masalah yang membuatnya pusing. Berat badan yang naik, tugas-tugas yang menumpuk, obsesinya pada Rudy yang tidak pernah berakhir, dan lebih parah lagi Jyotika, yang selalu diandalkannya sebagai tempat curhat, tiba-tiba menjauh. Jyotika menjadi cepat tersinggung dan selalu menghindar. Apa yang terjadi? Bosankah dia menjadi temannya? Ataukah karena akhir-akhir ini Kana sering jalan bareng Tsunehisa, cowok Jepang kece di sekolahnya, yang juga cowok favorit sahabatnya itu?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I Lantai 4-5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

fiksi@gramedia.com

www.gramedia.com

ISBN 979-22-1271-X



31205007